

**UPAYA MENJAGA HARMONI ANTAR UMAT BERAGAMA DI SMK KIMIA
INDUSTRI THERESIANA KOTA SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh:

HAMDANI

NIM: 1804036011

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2023

**UPAYA MENJAGA HARMONI ANTAR UMAT BERAGAMA DI SMK KIMIA
INDUSTRI THERESIANA KOTA SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh:

HAMDANI

NIM: 1804036011

Semarang, 21 Mei 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing

Moch. Maola Nasyir Ganshawa, S. psi., M. A.
NIP. 199012042019031007

DEKLERASI KEASLIAN

DEKLERASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hamdani
NIM : 1804036011
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama- Agama

Menyatakan skripsi ini adalah hasil dari karya saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan didalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan dalam memperoleh gelar sarjana di perguruan manapun. Kecuali informasi atau referensi pengetahuan yang sudah pernah diterbitkan sebagai sumber rujukan referensi.

Semarang, 21 Mei 2023

Penulis



Hamdani

NIM: 1804036011

NOTA PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp/Fax 024-7601294 Semarang 50185
Website : fuhum.walisongo.ac.id / email : fuhum@walisongo.ac.id

Lamp :
Hal : Naskah Skripsi
An. Sdr. Hamdani

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi:

Nama : Hamdani
NIM : 1804036011
Jurusan : Studi Agama-Agama
Judul : Upaya Menjaga Harmoni Antar Agama Di SMK Kimia Industri Theresiana
Kota Semarang
Nilai : 81

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqasyahkan.
Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih
sebesar-besarnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 23 September 2022

Pembimbing

Moch. Maola Nasty Ganschawa, S.Psi., MA.

NIP. 199012042019031007

PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka km.1, Ngaliyan-Semarang. Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah Skripsi dibawah ini:

Nama : Hamdani

NIM : 1804036011

Judul Skripsi : Upaya Menjaga Harmoni Antar Umat Beragama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada hari dan tanggal: Rabu, 14 Juni 2023.

Dan diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.



Rohman Ulfah, M. Ag.
NIP. 197005131998032002

Penguji I

Drs. Djurban, M. Ag.
NIP. 195811041992031001

Dosen Pembimbing

Moch. Maola Nasy Ganshawa, S. psi., M. A.
NIP. 199012042019031007

Sekretaris Sidang

Sri Rejeki, S. Sos.I., M.Si.
NIP. 197903042006042001

Penguji II

Muhammad Syaifuddin Zuhriy, M. Ag.
NIP. 197005041999031010

MOTTO HIDUP

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baiknya Manusia adalah Paling Bermanfaat Bagi Manusia lain” (HR. Ahmad)

TRANSLITERASI

Transliterasi adalah suatu upaya penyalinan huruf abjad suatu bahasa kedalam huruf abjad bahasa lain. Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf latin yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berlandaskan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 05936/U/1987.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik diatas)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik diatas)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik diatas)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ع	‘ain	‘	Koma terbaik (didas)

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- a. Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya: Al-Qur'an, hadits, mazhab, syariat, lafaz.
- b. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *Al-Hijab*.
- c. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh.

Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Toko Hidayah, Mizan.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Yang pertama penulis persembahkan kepada ke dua orang tua penulis Bapak H.Romli dan Ibu Hj. Jandiyah yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk mencari ilmu di UIN Walisongo Semarang.
2. Kepada orang-orang yang terlibat dan mendukung penulis selama menyelesaikan penelitian.
3. Kepada teman-teman Studi Agama-agama seangkatan yang telah menemani perjuangan selama menuntut ilmu di Kampus UIN Walisongo Semarang.
4. Kepada teman-teman perantauan dan teman organisasi Mawapala UIN Walisongo Semarang yang sudah menjadikan sebagai keluarga kedua di Semarang.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah Wasyukurillah, senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat kepada semua hamba-Nya, sehingga sampai saat ini kita masih mendapatkan ketetapan Iman dan Islam.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW pembawa rahmat bagi makhluk sekian alam, keluarga, sahabat dan para tabi'in serta kita umatnya, semoga kita senantiasa mendapat syafa'at dari beliau.

Pada penyusunan skripsi ini tentulah tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik dalam ide, kritik, saran maupun dalam bentuk lainnya. Oleh karenanya penulis menyampaikan terima kasih sebagai bentuk penghargaan atau peran sertanya dalam penyusunan skripsi ini kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Sukendar, M.Ag, M.A, selaku ketua Prodi Studi Agama-Agama atas segala bimbingannya.
4. Bapak Moch Maola Nasty Ganshewa, MA., selaku pembimbing yang telah banyak membantu meluangkan waktu dan tenaganya yang sangat berharga untuk mengarahkan dan membimbing penulis selama penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis dan senantiasa mengarahkan serta memberi motivasi selama penulis melaksanakan kuliah sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Kepala Sekolah SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang beserta staf-stafnya yang telah memberikan izin untuk dapat melakukan penelitian.
7. Seluruh keluarga besar penulis Bapak, Ibu, Kakak, adik, dan semua keluargaku yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, kalian semua adalah semangat hidup bagi penulis yang selalu memberikan do'a agar dapat dilancarkan dalam segala urusannya.
8. Kerabat dan saudara-saudariku khususnya Ibu Sukesih yang telah memberi semangat dalam

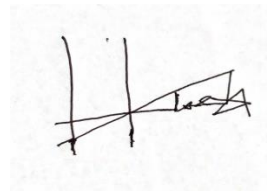
menuntut ilmu di UIN Walisongo Semarang.

9. Teman-teman Angkatan 2018 Jurusan Studi Agama-Agama yang tak pernah saya lupakan.
10. PP APIKK Kaliwungu dan PP Al-Ma'rufiyah yang telah memberikan ilmunya selama penulis kuliah di UIN Walisongo Semarang.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. *Amin Ya Rabbal Alamin.*

Semarang, 21 Mei 2023

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Hamdani', written on a light-colored background.

Hamdani

NIM: 1804036011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
DEKLARASI KEASLIAN.....	II
NOTA PEMBIMBING.....	III
HALAMAN PENGESAHAN.....	IV
MOTTO HIDUP.....	V
HALAMAN TRANSLITERASI.....	VI
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	VIII
HALAMAN KATA PENGANTAR	IX
DAFTAR ISI.....	XI
ABSTRAK.....	XIII
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Harmonisasi	15
1. Pengertian Harmoni	15
2. Tujuan Harmoni	19
3. Bentuk-bentuk Harmoni.....	23
4. Faktor-faktor Harmoni Agama di Sekolah.....	26
B. Dialog Antar umat beragama	30
1. Pengertian Dialog Agama	30
2. Syarat-syarat Dialog Agama	33
3. Dialog Sebagai Resolusi Konflik	34
4. Faktor Penghambat dan Pendorong Dialog.....	36
BAB III UPAYA MENJAGA HARMONI DAN FAKTOR TERJAGANYA HARMONI ANTAR UMAT BERAGAMA DI SMK KIMIA INDUSTRI THERESIANA KOTA SEMARANG	

A. Gambaran Umum Tentang SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang.....	38
B. Faktor-faktor dan Upaya Menjaga Harmoni Antar Umat Beragama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang.....	45

BAB IV ANALISIS UPAYA MENJAGA HARMONI DAN FAKTOR TERJAGANYA HARMONI ANTAR UMAT BERAGAMA DI SMK KIMIA INDUSTRI THERESIANA KOTA SEMARANG

A. Analisis Faktor-faktor Terjaganya Harmoni Antar Umat Beragama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang.....	60
B. Analisis Upaya Menjaga Harmoni Antar Umat Beragama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang.....	72

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	83
B. Kelebihan dan Kekurangan Peneliti.....	84
C. Saran-Saran.....	85
D. Penutup.....	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Upaya menjaga harmoni antar umat beragama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang merupakan simbol keberagaman antar suku, agama dan budaya untuk terciptanya kerukunan di lingkungan sekolah. Harmoni diartikan sebagai suatu keadaan dimana masyarakat bisa hidup saling berdampingan damai tidak ada konflik atau keterpaksaan dalam menjalani hidupnya sehingga kehidupannya berjalan dengan aman dan nyaman. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa faktor-faktor yang mempengaruhi terjaganya harmoni antar umat beragama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang dan Bagaimana upaya menjaga harmoni antar umat beragama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yaitu cara kerja untuk melukiskan, menggambarkan atau memaparkan keadaan suatu objek (fenomena atau realitas) secara apa adanya sesuai dengan kondisi dan situasi pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi terjaganya harmoni antar umat beragama di SMK Kimia Industri Theresiana ialah kurikulum (pelajaran pendidikan religiusitas), kompetensi guru (peran guru), adanya sikap harga menghargai, adanya ajaran kerukunan menurut agamanya dan adanya saling berdialog antar umat beragama. Dan upaya menjaga harmoni antar umat beragama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang terwujud dengan menggunakan pendekatan teori fungsionalisme struktural yang mana masyarakat guru maupun siswa harus mampu beradaptasi di lingkungan yang baru yang beragam agama, mengetahui tujuan harmoni antar umat beragama itu sangat penting untuk di bentuk di lingkungan sekolah, menyatukan masyarakat guru maupun murid untuk kerja sama yang tidak saling bertentangan demi mencapai suatu tujuan harmoni antar umat beragama di lingkungan sekolah. Mempertahankannya, memperbaiki dan membina pola-pola yang sudah dibentuk dengan baik untuk tetap terjaganya harmoni antar umat beragama dan terwujudnya kondisi ideal keharmonisan umat beragama yang memiliki tiga komponen yaitu sikap toleransi, sikap saling mengakui dan menyadari pluralitas dan sikap saling bekerja sama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang.

Kata Kunci: *Harmoni, Agama, Sekolah.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara pancasila yang dikenal dengan keanekaragaman suku, ras, budaya serta berbagai agama yang dianut oleh bangsanya. Bangsa Indonesia ialah bangsa yang pluralistik karena merangkum keberagaman agama, etnis, tradisi, seni, budaya dan cara hidup. Sosok keberagaman yang indah tersebut, dengan latar belakang mosaik yang memiliki ciri khas masing-masing, tidak mengurangi makna kesatuan Indonesia. Motto nasional “Bhinneka Tunggal Ika” dipakai oleh bangsa Indonesia jelas mempertegas pengakuan adanya kesatuan dalam keberagaman dalam kesatuan kehidupan kebangsaan. Indonesia Negara pancasila tidak didasarkan pada agama tertentu dan tidak dipisahkan dari urusan kenegaraan. Sejauh menyangkut kebebasan beragama, Negara telah meletakkan dasar-dasar konstitusional yang sangat kukuh dan kuat. Negara memberi kebebasan kepada warganya untuk menjalankan ibadah agamanya sesuai kepercayaan masing-masing.

UUD 1945 memberikan kebebasan bagi pemeluk agama-agama di negeri untuk melaksanakan ajaran agama sesuai dengan kepercayaannya masing-masing. Hal ini ditegaskan dalam BAB XI (agama) pasal 29 ayat 2 yang berbunyi: “*Negara menjain kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk ibadah sesuai dengan agamanya dan kepercayaan itu*” pasal tersebut menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang *religious* dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menyadari akan hal ini penjelasan UUD 1945 disebut dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang mengandung makna kewajiban pemerintah untuk memelihara budi pekerti kemanusiaan yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral yang tidak dapat dilepaskan dari usaha membina dan mengembangkan kehidupan beragama bangsa Indonesia. Dalam operasionalnya, dilaksanakan melalui pemerintah Departemen Agama dengan membina kerukunan hidup umat beragama dalam tiga kerukunan (*Trilogi Kerukunan*): “*Kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar-umat beragama, kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah*”. Dengan demikian UUD 1945

memberi kebebasan pada pemeluk agama untuk mengamalkan ajaran agamanya masing-masing.¹

Secara harfiah agama terbentuk dari dua kata *a* (tidak) dan *gama* (kacau) memiliki makna tidak keteraturan atau kacau. Para ahli menyebutkan bahwa agama yang terbentuk dari dua kata memiliki makna mengajarkan tentang kekelan atau keadaan yang kekal yakni Tuhan itu sendiri. KBBI menjelaskan bahwa Agama adalah sebagai sistem yang mengatur tata keimanan dan peribadatan pada Tuhan Yang Maha Kuasa dan kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia lainnya. Menurut Mukti Ali dalam buku Djenar Respati Agama adalah percaya pada adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hukum-hukum yang diwahyukan kepada utusannya bagi kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akherat. Dengan demikian agama mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar manusia dan yang mempengaruhi perbuatan manusia. Agama juga mempunyai dampak positif bagi sesama manusia yakni berupa daya penyatu saling menyatukan antar umat beragama namun memiliki dampak negatif juga berupa daya pemecah konflik antarumat beragama. Akan tetapi pada hakikatnya setiap agama mengajarkan kebaikan dan perdamaian.²

Seperti halnya dalam agama islam yang mengajarkan perdamaian. Kata Islam berasal dari *aslama*, *yuslimu*, *islaman* yang berarti patuh, tunduk, damai dan berserah diri. Dalam pengertian tersebut alam semesta berislam (tunduk, patuh, damai dan berserah diri) kepada Allah, sang maha pencipta. Seluruh alam tunduk dan patuh kepada hukum-hukumnya sehingga tata surya dengan segala planetnya dijagat raya ini tidak bertabrakan satu sama lain. Islam sebagai agama mengajarkan tatanan ajaran akidah, ibadah dan akhlak yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada manusia sebagai bimbingan, pedoman dan petunjuk agar manusia dapat menjalani hidupnya di dunia sesuai dengan kehendaknya dalam rangka mencapai keselamatan (salam) dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Karakteristik, watak dasar, visi dan misi Islam ialah totalitas ajaran komprehensif-integralistik tentang perlunya bagi umat muslim untuk selalu menyebarkan keselamatan, menciptakan kedamaian dan menegakan perdamaian dalam segala aspek hidup dan kehidupan manusia di dunia.

¹ Syarin Harahap, “*Teologi Kerukunan*”, (Jakarta, Prenada Media Group, 2011), hlm. 47.

² Djenar Respati, “*Sejarah Agama-agama di Indonesia Merupakan Proses Masuk dan Perkembangannya*”, (Yogyakarta, Araska, 2014), hlm. 19.

Islam, sebagai agama yang memuat seperangkat tatanan ajaran dan sistema norma ilahi diturunkan oleh Allah untuk membawa misi yang mulia dan luhur dengan tujuan utama untuk mewujudkan salam keselamatan dan perdamaian diantara para manusia. Islam identik dengan rahmat keselamatan, rahmat kesejukan dan rahmat perdamaian. Islam menyuruh penganutnya untuk mengucapkan salam perdamaian ketika berjumpa dan mengucapkan salam usai melaksanakan sholat menoleh kekanan dan kekiri. Itu merupakan symbol dan ajaran bahwa Islam harus selalu menyemai dan menabur kedamaian, perdamaian dan keselamatan. Pada prinsipnya Islam ialah agama yang mengajarkan kepada pemeluknya untuk menebar perdamaian dengan memiliki sifat toleransi, harmoni dan perdamaian. Dengan kata lain Islam sangat menekankan perlunya ditegakkan kerukunan, harmoni, toleransi dan perdamaian baik kepada sesama muslim maupun Non muslim.³

Pendidikan merupakan hal yang penting untuk menentukan dalam kehidupan, berbangsa dan bernegara. Kemajuan suatu bangsa bergantung pada tingkat pendidikan yang diperoleh rakyatnya. Rakyat memperoleh pendidikan melalui sistem mekanisme pendidikan nasional yang telah ditetapkan.⁴ Tujuan dari pendidikan sendiri yaitu memanusiakan manusia dengan cara yang manusiawi sehingga terwujudnya tatanan saling menghargai dan menghormati. Selama ini dilembaga pendidikan masih sering terjadi kekerasan dan intimidasi. Maka dalam hal itu sekolah sebagai lembaga pendidikan sudah seharusnya menyediakan ruang bagi bertumbuhnya keberagaman untuk memberikan pemahaman bahwa perbedaan adalah sebuah keniscayaan. Sekolah juga harus bisa mengenalkan simbol keberagaman antar umat beragama, suku dan budaya agar terciptanya kerukunan di lingkungan sekolah.⁵

Lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mewujudkan harmoni antar umat beragama. Harmoni menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah upaya pencarian keselarasan. Selaras disini memiliki arti bahwa manusia sebagai makhluk sosial sejatinya dituntut untuk hidup secara damai dan berdampingan serta menimalisir adanya konflik atau perpecahan dalam berbagai aspek misalnya dalam segi hidup

³ Faisal Ismail, “*Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*”, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 1-3.

⁴ Eva Maryama, “*Pengembangan budaya sekolah*”, Tarbawi: Jurnal keilmuan Manajemen Pendidikan Vol. 2. No. 02. Juli-Desember 2016. hlm. 87.

⁵ Apudin, “*Hubungan Toleransi Beragama dan Pemahaman Multikulturalisme Terhadap Karakter Siswa di SMA Al-Ashriyah Nurul Iman Parung Kabupaten Bogor*”, Tesis Studi Manajemen Pendidikan Islam, 2021, hlm. 47.

beragama. Harmoni dapat dikatakan ketaruturan sosial yang diartikan sebagai suatu sistem kemasyarakata, pola kebiasaan dan hubungan yang berjalan lancar demi tercapainya tujuan masyarakat.⁶ Harmoni agama di tengah kehidupan beragama dapat terwujud adanya upaya-upaya pendidikan agama yang toleran dan inklusif. Tujuan harmoni agama tidak dapat dipisahkan dari agama itu sendiri, karena mengingat tujuan yang akan dicapai merupakan tujuan bersama umat beragama. Untuk memelihara keharmonisan antar umat beragama Tuhan menurunkan agama yang mengandung pedoman dasar dalam mengatur hubungan antara sesama manusia. Mewujudkan keharmonisan antar umat beragama merupakan bagian usaha menciptakan kemaslahatan umum sehingga setiap golongan umat beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntutan agamanya masing-masing. Jika ditinjau dari kepentingan agama-agama serta urgensinya dalam membangun dan membina masyarakat bangsa dan Negara, maka harmonisasi agama bertujuan untuk memelihara eksistensi Agama-agama, memelihara eksistensi Pancasila dan UUD 1945, memelihara persatuan dan rasa kebangsaan, memelihara stabilitas dan ketahanan nasional, menunjang atau mensukseskan pembangunan dan mewujudkan masyarakat religius.⁷

Berdasarkan pengertian tersebut sekolah diharapkan dapat mengenalkan simbol keberagaman agama, suku dan budaya maka setiap siswa berhak bebas memilih sekolah sesuai dengan minat siswa tersebut meskipun milik yayasan atau sekolah yang berbeda agama. Ketika siswa memilih sekolah tersebut siswa juga harus mentaati peraturan dan kebijakan yang telah dibuat oleh sekolah. Namun ada beberapa kasus di sekolah yayasan Islam yang berada di Semarang seperti Al-Azhar, Nasima dan sebagainya mereka tidak menerima siswa non muslim untuk sekolah di yayasan Islam tersebut. Pendidikan agama yang diajarkan oleh sekolah tersebut murni pendidikan agama Islam jadi bisa dipastikan sekolah tersebut siswanya beragama Islam.⁸ Di sekolah lain yayasan non muslim lebih bebas dalam penerimaan siswa seperti sekolah yang berada di pusat Kota Semarang SMK Kimia Industri Theresiana menerima peserta didiknya dari orang muslim, sekolah yang didirikan dengan jurusan khusus lebih memfokuskan pada kurikulum tanpa membedakan

⁶ Siti Miftahul Janah, Muhammad Nawir “*Harmonisasi Agama (Studi Kasus Koeksistensi Umat Beragama di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu)*”, Jurnal pendidikan sosiologi, Vol. VI, Issu 1, 2018, hlm. 3.

⁷ Said Agil Husin Al Munawar, “*Fikih Hubungan Antar Agama*”, (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), hlm. 24.

⁸ Eka Septi Endriana, “*Penanaman dan Penerapan Toleransi Beragama di Sekolah (Studi Kasus di SMK Theresiana Semarang)*”, Skripsi Perbandingan Agama UIN Walisongo Semarang, 2014, Hlm. 9.

agama peserta didiknya. Namun untuk kasus konflik antar umat beragama di sekolah Semarang sendiri belum menemukan karena pemahaman keberagaman agama di Semarang sangat cukup sehingga hampir tidak menjumpai konflik antar umat beragama di sekolah Semarang. Meskipun terkadang kesalahpahaman terjadi atau perbedaan keyakinan namun dapat menaungi kehidupan beragama. Hal tersebut perlu dilestarikan agar tidak pernah terjadi konflik atas nama agama di sekolah Semarang.

SMK Kimia Industri Theresiana merupakan yayasan Bernadus yang didirikan oleh khatolik akan tetapi siswa-siswinya beragam agama tak hanya agama Katolik saja. Di SMK Kimia Industri Theresiana siswa dididik untuk mengenal dan menguasai teknologi di bidang kimia industri dan teknologi pangan, melaksanakan pekerjaan produksi, pengendalian mutu, riset dan menghargai alam sebagai anugerah Tuhan yang tidak hanya untuk dimanfaatkan seoptimal mungkin, tetapi juga harus dijaga kelestariannya, menjadi insan yang berkepribadian luhur, disiplin, bertanggung jawab, kreatif, saling menghargai antar umat beragama dan selalu berusaha belajar untuk mengembangkan diri. SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang dapat menerima siswa di luar agama Katolik, selain memiliki keunggulan dalam akademis yang berbeda dengan sekolah lain pada umumnya yaitu memiliki kemampuan keahlian kimia industri, sekolah tersebut juga memiliki rasa saling menghormati antar umat beragama sangat tinggi sehingga mereka bisa hidup damai saling berdampingan.⁹ Berdasarkan dari latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang dengan judul **“Upaya Menjaga Harmoni Antar umat beragama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang diambil peneliti adalah:

1. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi terjaganya harmoni antar umat beragama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang?
2. Bagaimana upaya menjaga harmoni antar umat beragama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang?

⁹ Profil Yayasan Santo Paulus SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang, diunduh pada tanggal 31 Agustus 2022.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor terjaganya harmoni antar umat beragama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang
- b. Untuk mengetahui upaya menjaga harmoni antar umat beragama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan dan khazanah ilmu keagamaan terkhusus dalam ilmu studi agama-agama dalam bersikap toleransi yang baik meskipun memiliki perbedaan dalam segi kepercayaan agar terwujudnya harmoni antar umat beragama di lingkungan SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan pengetahuan tentang upaya menjaga harmoni antar umat beragama agar terciptanya kerukunan antar umat beragama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang.

2) Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai literatur dan pemahaman kepada guru dan siswa tentang pentingnya bersikap toleransi agar semakin memperat hubungan persaudaraan antar umat beragama di lingkungan SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk tinjauan pustaka penulis mengambil beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah:

Pertama, penelitian Siti Miftahul Janah “Harmonisasi Agama (Studi Kasus Koeksistensi Umat Beragama di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu)”. Penelitian yang disusun oleh Siti Miftahul Janah ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian tersebut bahwa ada tiga bentuk koeksistensi umat beragama di kecamatan Lamasi yaitu koeksistensi umat beragama melalui pendiodikan, koeksistensi umat beragama melalui budaya serta koeksistensi umat beragama dengan pemerintah. koeksistensi melalui pendidikan dilakukan dengan pergaulan antara pendidik dan peserta didik, memberi suri teladan yang baik serta mengajak dan mengamalkannya. Koeksistensi umat beragama melalui budaya diimplementasikan melalui kesenian, adat pernikahan dan sistem kekeluargaan. Sedangkan Koeksistensi umat beragama melalui pemerintah diwujudkan dalam beberapa peran seperti sosialisasi tentang toleransi, memfasilitasi dialog antaragama serta adanya kerja sama dengan umat beragama dalam menjaga keharmonisan.¹⁰

Kedua, penelitian Idza Faza Fitriyah “Harmoni Sosial Keagamaan Pada Masyarakat Plural di Dusun Jepit Banyuwangi” Penelitian yang disusun oleh Idza Faza Fitriyah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologis untuk mendalami sikap sosial keagamaan serta pengalaman keagamaan masyarakat Dusun Jepit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui awal mula perkembangan harmoni sosial keagamaan ditengah masyarakat dusun yang mempunyai beragam agama Islam, Kristen, Khatolik, Hindu dan Budha. Serta memahami dan mengetahui bagaimana bentuk-bentuk kegiatan harmoni sosial keagamaan dan faktor apa terbentuknya sosial kegamaan di Dusun Jepit. Hasil dari penelitian ini harmoni sosial keagamaan yang dibangun masyarakat plural dusun jepit tercipta karena sebuah kesadaran warga adanya sikap toleransi antar masyarakat yang mempunyai tujuan bersama. Bentuk-bentuk kegiatan harmoni sosial kegamaan di dusun jepit sangat beragam diantaranya *ogoh-ogoh*, *tahlilan*, hajatan warga dan sebagainya. Faktor terbentuknya sosial kegamaan karena adanya kegiatan tindakan dan prilaku masyarakat Dusun Jepit dalam melestarikan budaya leluhur serta dalam kegiatan keagamaan yang tidak memandang sebuah perbedaan didalamnya.¹¹

¹⁰ Siti Miftahul Janah, “*Harmonisasi Agama (Studi Kasus Koeksistensi Umat Beragama di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu)*”, Skripsi Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Muhamadiyah Makassar, 2018.

¹¹ Idza Faza Fitriyah, “*Harmoni Sosial Keagamaan Pada Masyarakat Plural di Dusun Jepit Banyuwangi*”, Skripsi Program Studi Studi Agama-agama UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Ketiga, penelitian Leni Asvia “Harmoni Dalam Pluralitas (Studi Terhadap Kehidupan Pemeluk Agama Islam dan Sapta Darma di Desa Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan sosiologis yaitu sebuah pendekatan menggunakan logika dan teori sosiologi baik teori klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena sosial keagamaan serta pengaruh suatu fenomena terhadap fenomena lainnya. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk harmoni dalam pluralitas dan faktor pendukung terjadinya harmoni dalam pluralitas antara pemeluk agama islam dan pengahayat sapta darma. Hasil dalam penelitian ini bentuk harmoni dalam pluralitas diantaranya keadilan ekonomi adanya transaksi jual beli yang dilakukan orang islam dan sapta darma memunculkan rasa saling percaya antara keduanya, keadilan politik keduanya sama-sama memiliki hak dipilih dan memilih, dan keadilan sosial adanya gotong royong yang dilakukan keduanya membuat hubungan keharmonisan terbangun bagi keduanya. Faktor pendukung terjadinya harmoni dalam pluralitas diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya kepercayaan keduanya terhadap agamanya sehingga tidak perlu menjatuhkan kepercayaan orang lain dari situ muncul sikap pluralism. Faktor eksternalnya adanya sosok guru atau tokoh masyarakat yang menjadi panutan sehingga mudah untuk menciptakan lingkungan yang harmonis.¹²

Keempat, Penelitian Astrid Angraini “Harmoni Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen di Desa Pompaniki Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang memperoleh data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis interaksi sosial, proses interaksi sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial masyarakat Islam dan Kristen di Desa Pompaniki. Hasil dari penelitian ini adalah jenis-jenis interaksi sosial masyarakat Islam dan Kristen diantaranya interaksi individu dengan individu ketika keduanya bertemu di jalan saling menyapa, interaksi antar individu dengan kelompok interaksi terjadi dalam kelompok seperti kelompok tani kelompok majelis ta’lim, interaksi antar kelompok dengan kelompok seperti kelompok pemuda Islam dan Kristen. Proses interaksi sosial terdiri dari kerja sama gotong royong,

¹² Leni Asvia “*Harmoni Dalam Pluralitas (Studi Terhadap Kehidupan Pemeluk Agama Islam dan Sapta Darma di Desa Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga)*”, Skripsi Program Studi Studi Agama-agama IAIN Purwokerto, 2020.

menghadiri acara pernikahan dan perdagangan. Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial masyarakat Islam dan Kristen yaitu faktor toleransi, kepedulian dan bahasa.¹³

Kelima, Penelitian Adelina Fauziah “Harmoni Dalam Perbedaan Studi Kerukunan Islam dan Kristen di Perbatasan Desa Jungjang Dengan Desa Arjawinangun Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan antropologis, sosiologis dan historis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kerukunan yang terjadi di perbatasan Desa Jungjang dengan Desa Arjawinangun dan faktor yang mempengaruhinya. Hasil dari penelitian ini adalah kerukunan di wilayah perbatasan Desa Jungjang dengan Desa Arjawinangun terjalin dengan baik dikarenakan usaha aktif yang dilakukan para tokoh agama setempat serta para pejabat daerah dalam mewujudkan dan menjaga kerukunan antar umat beragama. Faktor yang mempengaruhi terjadinya kerukunan di wilayah tersebut adalah hubungan baik antar Tokoh Agama yang disegani oleh pengikutnya memudahkan sosialisasi hidup rukun antar sesama. Faktor lainnya yaitu tingkat pendidikan dengan adanya pendidikan sangat berpengaruh terhadap pola pikir yang berdampak pada sikap toleran. Peran lembaga juga ikut andil dalam mewujudkan kerukunan, peran lembaga keagamaan sangat penting dengan melaksanakan tugas dan fungsinya yaitu mengatur, mengarahkan dan membuat program kerukunan.¹⁴

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang harmoni kerukunan antar umat beragama. Perbedaannya yaitu tempat peneliti ini lebih terfokus ditempat sekolah dan objek yang diteliti, peneliti akan mengkaji mengenai upaya menjaga harmoni dan faktor terjaganya harmoni antar umat beragama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang.

¹³ Astrid Angraini, “*Harmoni Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen di Desa Pompaniki Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara*”, Skripsi Program Studi Sosiologi Agama IAIN Palopo, 2021.

¹⁴ Adelina Fauziah, “*Harmoni Dalam Perbedaan Studi Kerukunan Islam dan Kristen di Perbatasan Desa Jungjang Dengan Desa Arjawinangun Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon*”, Skripsi Program Studi Studi Agama-agama UIN Syarif Hidayatullah, 2016.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.¹⁵ Dalam penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Kualitatif Deskriptif. Kualitatif Deskriptif yaitu cara kerja untuk menggambarkan, melukiskan atau memaparkan keadaan suatu objek (realitas atau fenomena) secara apa adanya sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat penelitian itu dilakukan.¹⁶ Pendekatan deskriptif ini peneliti hanya perlu menggambarkan realitas objek yang diteliti secara baik, utuh, jelas dan sesuai dengan fakta yang tampak tidak mengada-ada atau memanipulasi. Dengan demikian penelitian ini peneliti ingin mendeskripsikan tentang bagaimana upaya menjaga harmoni dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi terjaganya harmoni antar umat beragama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang merupakan lokasi yang strategis dan mudah dijangkau letaknya dekat dengan pusat kota Semarang yakni di Jl. Pleburan Barat No. 11 A Pleburan Kec. Semarang Selatan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Alasan peneliti melakukan penelitian dilokasi tersebut yaitu Sekolah merupakan bentuk satuan pendidikan formal yang mengajarkan ilmu-ilmu diantaranya ilmu agama yang mana setiap agama mengajarkan perdamaian dengan demikian setiap siswa-siswi mewajibkan hidup berdampingan dengan perdamaian meskipun ada perbedaan dalam keyakinan. Alasan lainnya yaitu SMK Kimia Industri Theresiana merupakan Yayasan Bernadus yang didirikan oleh Katolik namun siswa-siswinya berbagai ragam agama. Meskipun siswa-siswinya berbagai ragam agama namun mereka bisa hidup damai saling berdampingan.

3. Sumber Data

Sumber data adalah objek yang dapat memberikan informasi fakta data dan realitas yang terkait atau relevan apa yang dikaji atau diteliti. Dalam peneliti ini

¹⁵ Albi Anggito, Johan Setiawa, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Sukabumi, CV Jejak, 2018), hlm. 08.

¹⁶ Ibrahim “*Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian beserta contoh Proposal Kualitatif*” (Bandung, Alfabeta, 2018), hlm. 59

memiliki dua sumber data yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data pokok penelitian dihimpun melalui catatan tulisan, observasi, wawancara yang dapat diperoleh langsung dari guru, siswa serta *staff* sekolah. Sedangkan sumber data sekunder merupakan data tambahan segala bentuk dokumen baik dalam bentuk tulisan maupun foto seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi dan data yang dibutuhkan sesuai dengan peniliti.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan pekerjaan penting yang menentukan dalam suatu penelitian, sebuah penelitian dapat dikatakan berhasil apabila data dapat dikumpulkan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan tiga metode pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat data informasi yang bersifat alamiah. Menurut Bungin dalam jurnal Hasyim Hasanah observasi adalah suatu proses melakukan pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana berkenaan dengan organisme *in situ*, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris. Bungin juga menyebutkan observasi terbagi menjadi 3 observasi partisipasi, observasi tidak berstruktur, dan observasi kelompok.¹⁷ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Observasi partisipasi, dimana peneliti ikut terlibat langsung dalam suatu kegiatan pengamatan dilapangan. Peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati atau melihat bagaimana ajaran-ajaran upaya menjaga harmoni antar umat agama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang.

b. Wawancara

Wawancara yaitu bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar. Menurut Moeleong dalam buku Ibrahim Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang melibatkan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan

¹⁷ Hasyim Hasanah, *Teknik-teknik Observasi*, Jurnal at-Taqaddum Vol.8, No. 1 Juli 2016, hlm. 35.

jawaban atas pertanyaan itu.¹⁸ Peneliti menggunakan wawancara Semi-Tersuktur yaitu peneliti menyiapkan sederet pertanyaan dengan pilihan jawaban yang ketat, menyiapkan beberapa pertanyaan kunci untuk memandu proses tanya jawab wawancara. Pertanyaan yang disiapkan juga memiliki kemungkinan untuk dikembangkan dalam proses wawancara dilakukan, wawancara ini termasuk kategori wawancara mendalam dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dan mendalam. Peneliti melakukan wawancara dengan pihak yang terkait seperti guru, siswa, staff sekolah guna mendapatkan data tentang upaya menjaga harmoni antar umat agama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah alat bukti tentang sesuatu termasuk catatan-catatan, foto, rekaman video dan sebagainya. Menurut Sugiyono dalam buku Ibrahim dokumentasi adalah catatan-catatan peristiwa yang telah lalu yang bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental seseorang.¹⁹ Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mendukung kelengkapan data dari hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi juga untuk melengkapkan data peneliti sesuai dengan kebutuhan penelitian di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang.

5. Metode Analisis Data

Analisis Data adalah proses menyikapi data, menyusun, memilah dan mengolahnya ke dalam satu susunan yang sistematis dan bermakna. Data sebagai tumpukan informasi dan fakta yang berserekan maka proses menyusun data mengolahnya ke dalam suatu pola atau format yang lebih teratur sehingga mudah dipahami. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data model Interaktif, analisis data model Interaktif merupakan teknik analisis data yang sederhana dan banyak digunakan oleh penelitian kualitatif. Analisis data interaktif ini merujuk pada konsep yang terdiri dari kegiatan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarik serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusion*).

a. Reduksi Data

¹⁸ Ibrahim “*Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian beserta contoh Proposal Kualitatif*” (Bandung, Alfabeta, 2018), hlm. 88.

¹⁹ *Ibid.* hlm. 94.

Reduksi Data adalah proses dimana seorang peneliti perlu melakukan telaahan awal terhadap data-data yang telah dihasilkan dengan cara melakukan pengujian data dalam kaitannya dengan aspek atau fokus penelitian. Istilah lain dalam reduksi data yaitu pengurangan atau penataan maksudnya penentuan ulang terhadap data yang telah dihasilkan dalam penelitian. Tahap ini peneliti mencoba menyusun data lapangan membuat rangkuman atau ringkasan memasukannya ke dalam klasifikasi dan kategorisasi yang sesuai fokus dan aspek fokus. Dari proses tersebut peneliti memastikan mana data-data yang sesuai dan tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Data-data yang sesuai disusun dengan sistematis dimasukan ke dalam kategorisasi data.

b. Penyajian Data

Penyajian Data adalah upaya menampilkan, memaparkan atau menyajikan data. Istilah lain dalam penyajian data yakni sebagai upaya menampilkan, memaparkan dan menyajikan secara jelas data-data yang dihasilkan dalam bentuk gambar, bagan dan semacamnya. Jika dalam reduksi data adalah bertujuan untuk memastikan tidak adalagi data yang tidak sesuai maka penyajian data dilakukan untuk memastikan data-data yang dihasilkan telah masuk dalam kategori yang sesuai sebagaimana dalam ditentukan atau untuk memastikan data sudah lengkap dan sudah mampu menjawab setiap kategori yang dibuat. Penyajian data dalam analisis kualitatif yakni menjalin data yang satu dengan data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam kesatuan yang utuh mengingat karakter data kualitatif yang beragam perspektifnya.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan yaitu melakukan konfirmasi dalam rangka mempertajam data dan memperjelas pemahaman yang telah dibuat sebelum peneliti sampai pada kesimpulan akhir penelitian. Tahapan ini dilakukan untuk menemukan kesimpulan akhir dari sebuah penelitian berdasarkan satuan kategorisasi (aspek fokus) maupun pertanyaan utama penelitian (fokus). Peneliti membuat kesimpulan yang valid dengan mencari persamaan data yang sudah terkumpul secara sistematis kemudian disimpulkan. Proses penelitian ini dianggap

selasai ketika seluruh data yang telah dihasilkan dan disusun telah dapat memberikan jawaban yang baik dan jelas mengenai permasalahan penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini akan menjelaskan tata cara penulisan skripsi, susunan penulisan dan langkah-langkah penulisan skripsi. Penelitian ini terdiri dari lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab sebagai berikut:

BAB I (satu) berisi tentang Pendahuluan yang terdiri dari gambaran umum mengenai skripsi seperti: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II (dua) berisi tentang Landasan Teori yaitu menjelaskan secara umum dan teori-teori yang akan dibahas dalam penelitian. Pada bab ini berisi deskripsi tentang harmoni dan dialog antar umat beragama digunakan sebagai landasan teori dalam mengatasi permasalahan.

BAB III (tiga) berisi tentang gambaran umum objek dan hasil penyajian data. Gambaran umum tersebut meliputi tentang penjelasan sejarah singkat sekolah, visi misi, sarana dan prasarana SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang. Penyajian data tentang pemaparan data terkait upaya menjaga harmoni dan faktor terjaganya harmoni antar umat beragama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang.

BAB IV (empat) berisi tentang analisis data, mengolah data dan memilah data secara sistematis sesuai dengan permasalahan yang telah diteliti. Setelah penulis melakukan proses data maka penulis memperoleh hasil dari sebuah analisa tersebut.

BAB V (lima) berisi tentang Penutup. Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran. Serta bagian terakhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran terkait penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Harmonisasi

1. Pengertian Harmoni

Secara etimologi, harmonisasi berasal dari bahasa Inggris *harmonious* yang berarti rukun, seia-sekata; *harmonious* yang berarti hubungan yang rukun. *Harmonize* diartikan berpadanan, seimbang, cocok, berpadu; harmonis berarti keselarasan, keserasian, kecocokan, kesesuaian, kerukunan.²⁰ Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) harmonisasi adalah upaya pencarian keselarasan. Keselarasan disini memiliki artian bahwa manusia sebagai makhluk sosial sejatinya dituntut untuk hidup secara damai dan berdampingan serta menimalisir adanya konflik atau perpecahan dalam berbagai aspek misalnya dalam segi hidup beragama. Harmonisasi juga dapat dikatakan ketaruturan sosial yang dapat diartikan sebagai suatu sistem kemasyarakata, pola hubungan dan kebiasaan yang berjalan lancar demi tercapainya tujuan masyarakat.²¹ Dengan demikian harmonisasi bisa diartikan sebagai suatu keadaan dimana masyarakat bisa hidup saling berdampingan damai tidak ada konflik atau keterpaksaan dalam menjalani hidupnya sehingga kehidupannya berjalan dengan aman dan nyaman.

Kata harmoni memiliki kesamaan arti dengan damai atau kerukunan yang memiliki makna tidak ada kerusuhan, aman, tenang, tentram, tenang dan keadaan tidak bermusuhan. Kerukunan bisa diartikan situasi masyarakat yang aman, tenang dan kehidupan yang damai antar masyarakat. Kata kerukunan dan maknanya dikonstruksikan secara sosial oleh setiap masyarakat secara berbeda. Di Indonesia sendiri kata kerukunan diartikan sebagai harmoni, ketenangan dan ketentraman. Upaya membangun kerukunan dalam masyarakat membutuhkan modal sosial. Dengan adanya modal sosial berupa saling percaya, norma-norma dan jaringan kewargaan maka akan meningkatkan efisiensi masyarakat dalam melakukan tindakan-tindakan yang

²⁰ Suhandi, "AGAMA DAN INTERAKSI SOSIAL: Potret Harmoni Beragama Di Wiyono Kabupaten Pesawaran", Jurnal UIN Raden Intan Lampung, Vol. 13, No. 2, 2018, hlm. 183.

²¹ Siti Miftahul Janah, Muhammad Nawir "Harmonisasi Agama (Studi Kasus Koeksistensi Umat Beragama di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu)", Jurnal pendidikan sosiologi, Vol. Vi, Issu 1, 2018, hlm. 3.

terkoordinasi dengan baik. Atau dengan kata lain bisa dikatakan semakin kuat jaringan kewargaan dalam masyarakat semakin besar bagi warganya untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama koordinasi meredam konflik. Maksud dari jaringan kewargaan yakni jaringan kewargaan formal dan informal. Jaringan kewargaan formal bentuk asosiasi, sedangkan jaringan kewargaan informal seperti makan malam bersama, saling menjungjungi pertemuan di jalan, warung dan lain-lain.

Menurut Bahrul Hayat dalam buku Kustini kondisi ideal keharmonisan umat beragama terwujud jika memiliki tiga komponen yaitu pertama sikap saling mengakui dan menyadari pluralitas. Pluralitas bisa diartikan kondisi objektif dalam suatu masyarakat yang terdapat didalamnya sejumlah kelompok saling berbeda baik strata ekonomi, ideologi, keimanan, maupun latar belakang etnis. Kedua, adanya sikap saling menghormati (toleransi). Toleransi bisa diartikan kelapangan dada, dalam pengertian suka kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain atau tidak mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan lain. Ketiga, adanya sikap saling bekerja sama. Bekerja sama antar umat beragama baik gotong royong maupun bekerja sama dalam hal lainnya yang mendorong terwujudnya kerukunan antar umat beragama. Bahrul Hayat juga menjelaskan untuk tercapainya stabilitas nasional disamping mengoptimalkan modal sosial, dibutuhkan juga kebijakan dan strategi lainnya yaitu implementasi pembangunan yang berkeadilan dalam bidang ekonomi, pendidikan, sosial dan politik.²²

Gagasan membangun kerukunan juga pernah diungkapkan oleh Mukti Ali sebagaimana dalam buku Abdul Jamil Wahab yang menjelaskan beberapa pemikiran orang untuk mencapai kerukunan dalam kehidupan beragama. Pertama, *sinkrestisme* yaitu pendapat menyatakan bahwa semua agama adalah sama maksud dari kata sama ini semua agama sama sama mengajarkan kebaikan dan perdamaian. Kedua, *reconception* yaitu menyelami dan meninjau kembali agama sendiri dalam konfrontasi dengan agama-agama lain. Ketiga, *shintesis* yaitu menciptakan suatu agama baru yang elemen-elemennya diambilkan dari berbagai agama supaya tiap-tiap pemeluk agama merasa bahwa sebagian dari ajaran agamanya telah terambil dalam agama *shintetis* (campuran) itu. Keempat, penggantian mengakui bahwa agama yang iaanut

²² Kustini, "Monografi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia", (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2019), hlm. 9.

merupakan agama yang paling benar dan berusaha supaya orang-orang lain memasuki agama yang ia anuti. Kelima, *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan), yaitu percaya bahwa agama yang ia anut ialah agama yang paling baik dan mempersilakkannya juga kepada orang lain bahwa agama yang ia anut merupakan agama yang baik pula. Mukti Ali setuju dengan point nomor lima “*agree in disagreement*” ia mengakui bahwa jalan inilah yang merupakan bisa menimbulkan kerukunan hidup beragama. Orang yang beragama harus percaya bahwa agama yang ia anuti merupakan agama yang paling baik dan benar. Dan orang lainpun juga mempersilakkannya agama yang mereka anuti merupakan agama yang paling baik dan benar. Dengan saling mempercayai dan saling menghargai dari sinilah akan mewujudkan kerukunan hidup beragama.²³

Dalam menciptakan harmonisasi atau kerukunan bisa menggunakan pendekatan teori fungsionalisme struktural. Pendekatan fungsionalisme struktural pertama kali dilontarkan oleh Talcott Parson. Bagi Talcott Parson fungsi merupakan suatu rangkaian aktivitas yang ditunjukkan untuk memenuhi satu atau lebih dari beberapa kebutuhan sistem. Dalam definisi tersebut parson menganggap bahwa ada empat hal yang harus dimiliki dan menjadi ciri dari seluruh sistem yang ada diantaranya *Adaptation* (adaptasi), *Goal attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi) dan *Latency* (pemeliharaan pola). Keempat hal yang saling terkait tersebut disebut sebagai skema AGIL. Untuk bisa tetap bertahan maka sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut saling mempengaruhi. Suatu hubungan antar umat beragama juga harus menjalankan keempat fungsi tersebut agar bisa hidup rukun berdampingan dan damai.²⁴

Tarcott Parson memulai bahasan teori pendekatan fungsionalisme struktural dengan penjelasan adanya empat fungsi penting dalam sistem yang wajib diketahui agar masyarakat dapat berfungsi. Keempat fungsi tersebut yaitu *Adaptions*, *Goal attainment*, *Integration* dan *Latency*.

a) *Adaptions* (adaptasi)

²³ Abdul Jamil Wahab, “*Harmoni di Negeri Seribu Agama*”, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 24.

²⁴ Goerge Ritzer, Douglas J. Goodman, “*Teori Sosiologi*”, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2016) hlm. 257.

Adaptasi yaitu sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya serta sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat tidak sesuai dengan keinginannya.

b) *Goal attainment* (pencapaian tujuan)

Pencapaian tujuan yaitu sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya serta sistem harus merumuskan cara-cara agar mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh sistem tersebut.

c) *Integration* (integrasi)

Integrasi yaitu sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya serta sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi lainnya.

d) *Latency* (pemeliharaan pola)

Pemeliharaan pola yaitu sistem harus memelihara, memperlengkapi dan memperbaiki baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan mendorong motivasi.

Dalam pendekatan teori fungsionalisme struktural dapat diaplikasikan dalam sistem organisme perilaku yaitu sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi diri dengan mengubah lingkungannya sesuai dengan kebutuhan. Sistem kepribadian yaitu melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan memobilisasi sumber daya untuk mencapai tujuannya. Sistem sosial yaitu tindakan melaksanakan fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya atau mengontrol komponen pembentukan masyarakat. Sistem kultur yaitu tindakan melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan seperangkat norma dan nilai yang memotivasi untuk bertindak.²⁵ Atau dalam teori tersebut sistem harus beradaptasi dengan lingkungan untuk menciptakan tujuan tertentu. Agama memberikan arahan berupa nilai dan norma yang baik dan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya agar terwujudnya masyarakat yang harmoni.

²⁵ Abdul Jamil Wahab, “*Harmoni di Negeri Seribu Agama*”, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 26.

2. Tujuan Harmoni

Tujuan harmonisasi agama tidak dapat dipisahkan dari agama itu sendiri, karena mengingat tujuan yang akan dicapai merupakan tujuan bersama umat beragama. Pada dasarnya setiap penganut agama harus terikat dan mengikatkan diri kepada kaedah-kaedah agamanya itu bahwa hakekat penganut agama bukan terletak pada agama itu sendiri, tetapi pada bagaimana seharusnya ia dengan agama yang dianuti. Tujuan dari agama sendiri tidak lain adalah untuk menjadikan kehidupan penganutnya bermakna dan bernilai, jika manusia hidup tanpa agama berarti ia hidup tanpa nilai dan makna. Jika ditinjau dari kepentingan agama-agama sendiri serta urgensinya dalam membangun dan membina masyarakat bangsa dan Negara, maka harmonisasi agama bertujuan sebagai berikut:²⁶

a) Memelihara Eksistensi Agama-agama

Agama milik Allah Tuhan Yang Maha Esa diamanatkannya kepada manusia dengan ketentuan manusia harus menjaga dan memelihara amanat yang dipercaya. Setiap orang yang beragama diwajibkan melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya, dengan demikian berarti pemikul amanat Tuhan telah memelihara eksistensi agamanya. Manusia merupakan makhluk sosial yang dimana segi kehidupannya tidak mampu melepaskan diri dari keterkaitan pada orang lain. Dari keterkaitan inilah bisa menjadikan orang untuk berusaha mengemilir sikap intoleran dengan mempertimbangkan pihak lain serta mengutamakan keadilan. Keadilan setiap golongan memandang golongan lain sebagaimana memandang golongannya sendiri.

Bila setiap golongan agama mengutamakan golongan sendiri dan juga mempertibangkan golongan agama-agama lain serta kondisi sosial yang ada maka setiap golongan umat beragama telah memelihara wibawanya masing-masing. Hal ini bisa menjadikan antara golongan umat beragama saling menyegani sehingga terbiananya rasa saling menghormati dan saling menghargai. Jika setiap golongan agama mampu memelihara wibawa masing-masing maka ia telah memelihara eksistensi agama dan kehidupan agama masing-masing.

²⁶ Said Agil Husin Al Munawar, "*Fikih Hubungan Antar Agama*", (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), hlm. 24.

b) Memelihara Eksistensi Pancasila dan UUD 1945

Pancasila mempunyai ruang lingkup dan daya jangkau yang jauh bagi insan, Indonesia dalam berbangsa dan bernegara yang disimpulkan dalam dua pengertian yaitu sebagai dasar Negara republik Indonesia dan sebagai falsafah pandangan hidup Indonesia. Sebagai dasar Negara pancasila merupakan tempat berpijak dalam mengatur ketatanegaraan Indonesia dan sebagai landasan mekanisme pemerintah. Untuk memelihara eksistensi UUD 1945, Indonesia mempunyai lima konstitusi diantaranya, pertama UUD 1945 berlaku antara tanggal 18 Agustus 1945 sampai Desember 1949. Kedua, UUD RIS berlaku antara tanggal 27 Desember sampai Agustus 1950. Ketiga, UUD sementara berlaku tanggal 17 Agustus sampai Juli 1959. Keempat, UUD 1945 berlaku kembali sejak tanggal 5 Juli 1959 sampai 2001 dan yang kelima UUD 1945 yang diamandemen sejak sidang tahunan MPR 1 Agustus 2002.

Dengan pembagian periode tersebut bahwa UUD 45 berlaku dalam tiga kurun waktu. Kurun pertama Negara dalam keadaan pancaroba yaitu masa mempertahankan kedaulatan Negara dari usaha belanda untuk menjajah kembali, UUD tidak dapat dilaksanakan secara murni seperti sistem pemerintahan dan lembaga tinggi Negara belum dapat diadakan. Kurun kedua dari sejak tanggal 5 Juli 1959 sampai 2001, kurun kedua terbagi dalam dua orde yakni orde lama dan orde baru. Orde lama antara tahun 1959 sampai tahun 1965 sedangkan orde baru dari tahun 1966 sampai 1998. Kurun ketiga adalah era reformasi sejak tahun 1998 sampai sekarang.

c) Memelihara Persatuan dan Rasa Kebangsaan

Indonesia merupakan Negara serba ganda yang dimana bangsa Indonesia sendiri hidup dengan keserba gandaan sejak zaman dahulu. Bila dilihat kembali dari sejarah sejak zaman dahulu tidak adanya fakta tentang usaha untuk memperlakukan keserba gandaan ini. Dalam membangun masyarakat dan bangsa dengan segala totalitasnya perlu dipikirkan terhadap generasi penerus agar keberagaman Indonesia dapat diterima dan dipahami oleh mereka. Dalam pengertian ini tidak menjadikan keberagaman sebagai permasalahan yang sifatnya sensitif yakni agama. Bangsa Indonesia memiliki ciri khas sendiri yaitu

kebaragaman, meski penduduknya banyak dan ribuan pulau-pulau besar namun bangsa Indonesia dapat membina persatuan dan rasa kebangsaannya. Memelihara persatuan dan rasa kebangsaan tidak akan melemahkan ikatan atau solidaritas golongan agama. Jadi urgensi kerukunan tiap golongan umat beragama memandang rasa kebangsaan dengan pandangan yang sama serta diiringi dengan rasa tanggung jawab untuk memelihara dan mempertahankannya agar persatuan dan rasa rasa kebangsaan Indonesia tetap terjaga.

d) Memelihara Stabilitas dan Ketahanan Nasional

Bangsa Indonesia berhasil memperjuangkan kedaulatan republik Indonesia, kedaulatan dan kekuasaan sepenuhnya berada ditangan bangsa Indonesia sendiri. Bangsa Indonesia membebaskan diri dari penjajahan tidak lain agar dapat menikmati hidup sebagai bangsa yang merdeka. Bangsa Indonesia tidak ingin adanya peristiwa atau kejadian yang mengancam stabilitas dan ketahanan nasional dalam bentuk apapun. Namun peristiwa yang hampir menjurus pemecah belah kesatuan bangsa pernah terjadi yaitu ketegangan sosial yang terjadi antara pemeluk agama-agama seperti di Meaulaboh Aceh pada tahun 1967, Ujung Pandang pada tahun 1967, Ambon tahun 1998 dan peristiwa yang lainnya. Oleh karena itu bangsa Indonesia harus menyadari betapa besar bahaya yang diakibatkan oleh pergesekan antara satu keyakinan dengan keyakinan lan. Untuk menjaga agar tidak terulang kembali peristiwa yang bahaya tersebut diperlukan rasa menghormati dan menghargai sesama agama dan bangsa Indonesia agar dapat terwujudnya memelihara stabilitas dan ketahanan nasional.

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang religius, agama mempunyai andil yang tidak ternilai dalam mencapai memelihara kemerdekaan dan ketahanan nasional. Dalam kenyataan ini maka ketahanan nasional diperkuat dengan menetapkan pembinaan kehidupan beragama dalam masyarakat dan bangsa. Dengan beragamalah ditanamkan kesadaran untuk tidak bersikap apatis dalam membina ketahanan nasionalnya sendiri. Dengan pengertian tersebut umat beragama harus merasa terlibat dan merasa bertanggung jawab dalam membina dan mempertahankan nasional. Agama dengan kekuatan abstraknya yaitu iman dapat mendorong penganutnya kepada kehidupan rohaniah tanpa meninggalkan

daya upaya untuk menciptakan kehidupan material. Dengan kerukunanlah umat beragama dapat membantu pemerintah untuk memelihara stabilitas dan ketahanan nasional.

e) Menunjang dan Mensukseskan Pembangunan

Pembangunan merupakan salah satu tuntutan zaman dari setiap generasi. Tuntutan ini harus dipenuhi dan dilaksanakan karena, pembangunan merupakan pertanda gerak dan sebagai respon dari tuntutan yang harus dilaksanakan tersebut. Setiap generasi menghendaki perubahan dan pembaharuan dalam seiring berjalannya zaman dalam pembangunan. Bagi bangsa Indonesia pembangunan bukan hanya ditunjukkan kepada pembangunan material saja, tapi juga ditunjukkan kepada pembangunan mental spiritual. Dalam artian, pembangunan di Indonesia adalah bersifat integral yang berorientasi kepada perubahan segala aspek kehidupan masyarakat dan bangsa, dengan mengarahkan kepada membangun manusia seutuhnya. Hakekat dan tujuan dalam pembangunan adalah untuk memperbaiki dan meninggikan martabat manusia. Bangsa Indonesia berfalsafahkan Pancasila, sila pertama menunjukkan bahwa kesadaran moral bangsa Indonesia ditumbuhkan oleh agama.

Agama selain membina mental setiap individu juga diperlukan dalam menentukan suksesnya pembangunan karena, pertama; menumbuhkan niat atau motivasi, kedua; menjelaskan arah dan tujuan pembangunan. Bangsa Indonesia yang terdiri dari dari berbagai penganut keyakinan, dengan pandangan dan sikap yang diajarkan oleh keyakinan yang mereka pilih. Dalam melaksanakan pembangunan diperlukan kesatuan pandangan dan kesatuan sikap seluruh golongan yang ada dalam masyarakat. Kesatuan pandangan dan kesatuan sikap ini dilahirkan dan diikat oleh kerukunan. Pentingnya kerukunan adalah untuk mengintegrasikan perbedaan pandangan dan sikap. Dengan demikian terwujudlah kesadaran kolektif di kalangan umat beragama bahwa pembangunan adalah tanggung jawab Bersama.

f) Mewujudkan Masyarakat *Religijs*

Secara etimologis kata masyarakat dalam Bahasa Arab yaitu “musyrakah” yang memiliki arti persekutuan, Bahasa Inggris menggunakan kata “*society*”.

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang bersama mengadakan persatuan dan kesatuan untuk mencapai maksud dan tujuan bersama. Masyarakat *religijs* yang dimaksud di sini yaitu masyarakat yang menghayati, mengamalkan, dan menjadikan agama yang di anut sebagai pegangan dan tuntunan hidup, berbuat, bertingkah laku, dan bertindak berdasarkan sesuai dengan garis-garis yang telah terikat dalam agamanya. Keindahan masyarakat religious tercermin pada persamaan, kebebasan, dan gotong-royong. Mengakui kekuasaan hukum dan kedaulatan pengadilan, bekerjasama dengan pemerintah selama pemerintah tetap berpegang kepada prinsip-prinsip agama. Persamaan merupakan modal utama masyarakat untuk menghilangkan sikap egoistis dan individualistis baik secara pribadi maupun secara golongan. Dalam persamaan ini dapat diwujudkan persaudaraan dan persatuan. Persamaan merupakan syarat utama dalam memurnikan demokrasi. Kemurnian demokrasi terpelihara selama persamaan dapat terpelihara. Persamaan mengandung arti diantaranya persamaan hak dan kewajiban, persamaan antar golongan dan persamaan terhadap perlindungan hukum.

3. Bentuk-bentuk Harmoni

Dalam terciptanya harmonisasi agama perlu adanya bentuk-bentuk harmoni baik saling menghargai antar umat beragama maupun bentuk lainnya. Adapun pada bagian ini akan dikemukakan bentuk-bentuk harmoni agama diantaranya:²⁷

a) Dialog Antar umat beragama

Secara etimologis dialog berarti percakapan atau diskusi antar orang-orang yang berbeda pendapat. Atau dalam kata lain dialog ialah "*dialoghe*" yaitu sedang berbicara atau berdiskusi mengenai seluruh aspek persoalan saling mengoreksi dan bergerak bersama-sama dalam menyelesaikan masalah baru. Secara terminologis dialog adalah komunikasi dua arah antara orang-orang yang berbeda pandangan terhadap satu subjek dengan bertujuan untuk memahami secara lebih baik kebenaran subjek tersebut. Namun demikian dialog dapat

²⁷ Suhandi, "AGAMA DAN INTERAKSI SOSIAL: Potret Harmoni Beragama Di Wiyono Kabupaten Pesawaran", Jurnal UIN Raden Intan Lampung, Vol. 13, No. 2, 2018, hlm. 184.

dijadikan sebagai pertukeran ide yang diformulasikan dengan cara yang berbeda, pertukeran timbal balik dari pandangan antara orang-orang yang telah memiliki suatu kepedulian murni terhadap satu sama lain dan mereka terbuka untuk belajar satu sama lain.

Secara harfiah kata dialog diartikan “*synonym of conversation*” yang berarti diskusi konvensional baik tentang kehidupan aktual maupun dalam bentuk yang bersifat literal. Dialog dapat diartikan sebagai pertukeran pikiran dengan maksud supaya pendapat masing-masing pihak semakin jelas sehingga dapat dipahami dengan lebih tepat saling menghormati meskipun tidak selalu dapat diterima. Menurut Heuken dalam jurnal Abdul Halim dialog dapat berguna jika pihak yang bersangkutan bersedia mendengarkan dan mempertimbangkan uraian serta berusaha menempatkan diri sebagai teman berdialog untuk mencari kepentingan bersama bukan kepentingan kelompok. Sebab itu dialog ada beberapa macam diantaranya; Dialog karya mencakup kerja sama dalam proyek seperti doa bersama, meditasi. Dialog tematis berbincang tentang tema yang disepakati semua pihak. Dialog informal dan formal, dialog informal perlu adanya kerukunan dialog formal adanya pokok-pokok tertentu.²⁸

Dari berbagai pengertian tersebut dialog antar umat beragama dapat dikatakan adalah pertemuan hati dan pikiran antara pemeluk berbagai agama atau komunikasi antara orang-orang yang percaya pada tingkat agama, jalan bersama untuk mencapai kerjasama dalam proyek yang menyangkut kepentingan bersama dan perjumpaan antar pemeluk agama tanpa saling merendahkan serta tujuan yang dirahasiakan sehingga terciptanya kerukunan antar umat beragama.

b) Lokakarya dan Bakti Sosial

Dalam ajang pemersatuan antar umat beragama baik secara ideologis maupun secara sosial masyarakat plural perlu menjalin kerjasama dalam hal mempererat cinta kasih antar sesama melalui lokakarya dan bakti sosial. Lokakarya dapat diartikan suatu pertemuan ilmiah untuk membahas masalah tertentu oleh para pakar dalam bidang tertentu. Lokakarya juga dapat diartikan

²⁸ Abdul Halim, “*Pluralisme dan Dialog Antar Agama*”, Jurnal Fakultas Ushuluddin IAIN STS Jambi, Vol. XIV, No. 1, 2015, hlm. 38.

workshop yaitu program pendidikan dan pelatihan yang padat dan singkat. Adapun prosedur dalam pelaksanaan lokakarya sendiri diantaranya merumuskan tujuan, merumuskan pokok-pokok masalah yang akan dibahas secara terperinci dan menentukan prosuder pemecah masalah.²⁹

Sedangkan bakti sosial sendiri yaitu merupakan salah satu kegiatan wujud dari rasa kemanusiaan antara sesama manusia. Bakti sosial sendiri merupakan kegiatan yang dapat mengakrabkan kekerabatan antar sesama manusia. Adapun tujuan dari bakti sosial untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan, memberikan motivasi kepada masyarakat tentang pentingnya kesadaran dalam meningkatkan wawasan dan mempererat hubungan kekeluargaan antar sesama manusia. Jika umat beragama bisa melakukan dua hal tersebut maka akan terjalin rasa persaudaraan yang erat antar umat beragama dan tidak terjadinya diskriminasi agama terhadap satu sama yang lain.

c) Harga Menghargai

Harga menghargai merupakan suatu yang tidak bisa ditawar lagi untuk mempersatukan masyarakat umat beragama. Indonesia yang mempunyai masyarakat beragam agama terkadang gerakan-gerakan yang mengatasnamakan agama bisa menimbulkan konflik agama yang lain khususnya gerakan radikalisme agama. Menurut pemikiran Mukti Ali dalam buku Abdul Jamil Wahab untuk mencapai kehidupan beragama salah satu yang efektif dengan menggunakan *Agree in Disagreement* (setuju dalam perbedaan), setiap pemeluk umat beragama harus percaya bahwa agama yang ia anuti merupakan agama yang paling baik dan benar. Dan orang lainpun juga mempersilahkan agama yang mereka anuti merupakan agama yang paling baik dan benar. Saling menghargai dalam kehidupan beragama merupakan hal yang perlu diwujudkan mengingat masyarakat Indonesia yang beragam agama. Untuk mewujudkan itu semua perlu dilakukan dengan hati yang terbuka agar terwujudnya kehidupan umat beragama yang saling harga menghargai.³⁰

²⁹ Benny Eka Atmojo, “*Integrasi Sistem Informasi Pengelolaan Seminar dan Workshop Mahasiswa (Studi Kasus: STIKI Malang)*”, Skripsi Program Studi Teknik Informatika STIKI Malang, 2016, hlm. 18.

³⁰ Abdul Jamil Wahab, “*Harmoni di Negeri Seribu Agama*”, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 24.

4. Faktor-faktor Harmoni Agama di Sekolah

Sekolah merupakan pendidikan formal yang akan menentukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada tingkat pendidikan yang diperoleh rakyatnya. Tujuan dari pendidikan sendiri yaitu memanusiakan manusia dengan cara yang manusiawi sehingga terwujudnya tatanan saling menghargai dan menghormati. Selama ini dilembaga pendidikan masih sering terjadi kekerasan dan intimidasi. Maka sekolah harus bisa mengenalkan simbol keberagaman antar suku, agama dan budaya agar terciptanya kerukunan di lingkungan sekolah.

Untuk menciptakan harmoni agama di lingkungan sekolah ada beberapa faktor yang berpengaruh diantaranya:³¹

a) Kurikulum

Dalam menciptakan harmoni agama di sekolah bisa melalui kurikulum dengan cara melalui pemberdayaan slot kurikulum atau perluasan kompetensi hasil belajar dalam konteks pembinaan akhlak mulia dengan memberi penekanan pada berbagai kompetensi. Pelajaran dalam kurikulum seperti pendidikan kewernegaraan, pendidikan agama maupun yang lainnya harus menciptakan suasana kerukunan melalui mendesain proses pembelajaran yang bisa mengembangkan sikap siswa untuk bisa saling menghormati dan menghargai hak-hak orang lain tanpa membedakan latar belakang ras, agama, budaya dan tanpa membedakan mayoritas maupun minoritas.

Pengertian lain kurikulum adalah keseluruhan program fasilitas dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi misi lembaganya. Maka dari itu pelaksanaan kurikulum untuk menunjang keberhasilan lembaga pendidikan harus ditunjang beberapa hal diantaranya; adanya tenaga yang berkompeten, adanya fasilitas bantu sebagai pendukung, adanya manajemen yang baik, adanya fasilitas yang memadai, adanya dana yang memadai, adanya tenaga penunjang pendidikan seperti tenaga administrasi

³¹ Apudin, "Hubungan Toleransi Beragama dan Pemahaman Multikulturalisme Terhadap Karakter Siswa di SMA Al-Ashriyah Nurul Iman Parung Kabupaten Bogor", Tesis Studi Manajemen Pendidikan Islam, 2021, hlm. 47.

laboratorium, terpeliharanya budaya menunjang religius moral dan kebangsaan, dan yang terakhir adanya kepemimpinan yang visioner transparan dan akuntabel.³²

b) Kompetensi Guru

Sekolah selain sebagai tempat menuntut ilmu juga sebagai tempat pembekelan peserta didik melalui dengan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi acuan bagi setiap guru diharapkan mampu membentuk watak dan kepribadian siswa menjadi semakin lebih baik. Sehingga siswa tidak tersesat dalam perbuatan yang merugikan dirinya atau orang lain. Oleh karena itu diperlukan sosok seorang guru yang benar-benar memahami peran dan fungsinya bahwa tugas mengajar ia pun bertanggungjawab untuk mendidik siswanya.

Dalam mendidik siswa yang diharapkan menjadi lebih baik seorang guru harus memiliki standar kompetensi guru. Standar kompetensi guru adalah ukuran untuk mendapatkan pendidik yang baik dan profesional memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah pada khususnya dan tujuan pendidikan pada umumnya. Kompetensi pendidik secara profesional memiliki beberapa indikator diantaranya mampu mengembangkan tanggung jawab yang baik, mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan tepat, mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan sekolah dan terakhir mampu melaksanakan peran pembelajaran di kelas.³³ Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan atau perilaku yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Untuk itu diperlukan kriteria dan kemampuan mendasar yang harus dipenuhi oleh seseorang yang ingin menjadi guru. Guru yang profesional mampu bekerja sesuai dengan fungsinya yaitu memiliki kemampuan intelektual yang baik, memiliki kemampuan mengorganisasi dan proses belajar, mempunyai keahlian menyalurkan ilmu pengetahuan kepada siswa secara efektif dan memiliki kreatifitas atau seni mendidik agar terwujudnya siswa yang berkompetan dan baik.

c) Lingkungan Sekolah

³² Syamsul Bahri, “*Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya*”, Jurnal Ilmiah Islam Futurah Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Rainy Banda Aceh, Vol. XI, No. 1, 2011, hlm. 18.

³³ Rina Febriani, “*Kompetensi Guru*”, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), hlm. 4.

Sekolah adalah tempat menuntut ilmu dan membentuk karakter siswa, sekolah yang baik yaitu sekolah yang mampu memberi kenyamanan pada siswa sebagai anak didik. Sekolah harus bisa menjadikan tempat untuk pemenuhan spiritual, emosional dan intelektual siswa agar mampu melihat dirinya dengan penuh rasa kasih sayang sebagai bagian dari keluarga dan alam semesta. Sekolah sebagai pranata sosial harus bisa memberikan tempat yang tepat dan layak untuk mewujudkan tumbuhnya suatu sistem norma dengan mengembangkan interaksi antara pendidik dan peserta yang harmonis. Maka dari itu pentingnya sekolah mengembangkan nilai-nilai yang sesuai dengan tatanan moral yang ideal dalam proses pelaksanaannya dan akhirnya dapat dikembangkan atau diterapkan di lingkungan masyarakat yang sesungguhnya.

Nilai merupakan suatu panduan atau kepercayaan dalam menentukan suatu pilihan. Oleh karenanya panduan dalam bertindak setiap orang harus memperhatikan lebih mendalam agar selalu waspada dan berpikir rasional sebelum mengambil tindakan. Adapun nilai-nilai pendidikan yang perlu dikembangkan untuk mewujudkan harmoni agama di lingkungan sekolah diantaranya sebagai berikut:

- 1) Belajar dalam perbedaan

Pendidikan yang menopang proses dan produk pendidikan nasional bersandar pada tiga pilar utama untuk menopang proses dan produk pendidikan nasional tersebut. Tiga pilar tersebut yaitu *how to know*, *how to do* dan *how to be*. Dalam pilar ketiga *how to be* menekankan pada cara menjadi orang sesuai dengan karakteristik dan kerangka pikir anak didik. Selanjutnya dalam praktik pendidikan untuk menumbuhkan nilai belajar dalam perbedaan bisa melalui pengembangan sikap toleran, empati dan simpati yang merupakan prasyarat esensial keberhasilan dalam keragaman agama.

- 2) Membangun kepercayaan

Dalam membangun kepercayaan dapat melalui menumbuhkan rasa saling percaya yaitu salah satu modal sosial yang penting dalam penguatan kehidupan di masyarakat, oleh karenanya rasa saling percaya harus selalu

ditanamkan dalam diri masing-masing agar dapat terwujudnya rasa kepercayaan yang tinggi.

3) Memelihara saling pengertian

Rasa saling memahami merupakan suatu kesadaran bahwa nilai-nilai kita berbeda dengan mereka dan saling melengkapi dalam memberikan kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Untuk itu rasa saling memahami antara entitas-entitas agama dan budaya yang plural multikultural dapat diperlukannya teologi yang memiliki kewajiban dalam membentuk landasan etnis agar bisa menumbuhkan rasa saling memahami sehingga dapat memelihara rasa saling pengertian.

d) Mengutamakan perilaku saling menghormati

Pendidikan merupakan salahsatu media yang paling tepat sistematis dan paling efektif mengimplementasikan perilaku saling menghormati. Untuk mengembangkan nilai-nilai saling menghormati dapat diaktualisasikan dalam beberapa sikap diantaranya;

1) Sikap Egaliter yaitu sikap untuk tidak membedakan seseorang karena ukuran strata dan agama yang ditanamkan dalam pembelajaran. Setiap siswa berhak untuk beribadah sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan yang dianutnya termasuk dalam menggunakan fasilitas sekolah sebagai sarana ibadah.

2) Sikap kasih sayang yaitu siswa dapat suka rela menyumbangkan apa yang bisa diberikan kepada mereka yang membutuhkan sebagai rasa kepedulian terhadap sesama. Nilai kasih sayang dapat melalui pergaulan siswa di lingkungan sekolah melalui kegiatan sosial seperti bantuan bagi keluarga tidak mampu, mengunjungi panti jompo dan lain-lain.

Sikap demokratis yaitu pembelajaran yang dapat dilakukan dengan melakukan musyawarah dalam mengambil keputusan atau suatu masalah. Dalam kehidupan sosial musyawarah sangat penting untuk mendapatkan keputusan yang terbaik. Sikap demokratis bisa dicontohkan melalui pemilihan OSIS yang tidak harus dijabat oleh siswa dengan

mengatasnamakan agama tertentu tetapi dilihat dengan kemampuan dan skillnya.

- 3) Sikap menghargai perbedaan yaitu siswa saling menghormati perbedaan keyakinan dan pengamalan yang dilakukan oleh siswa yang berbeda agama. Guru dan siswa dapat saling menghormati ketika didalam pembelajaran maupun kegiatan bersama di lingkungan sekolah.
- 4) Sikap persaudaraan yaitu nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran persaudaraan tanpa mengenal batasan agama. Sikap persaudaraan bisa dicontohkan dengan melalui melakukan pengumpulan dana yang terkodiner oleh OSIS untuk membantu siswa yang sakit atau tertimpah musibah tanpa memandang agama, suku dan budaya.

B. Dialog Antar Umat Beragama

1. Pengertian Dialog Agama

Dialog secara etimologis berarti percakapan atau diskusi antara orang-orang yang berbeda pendapat. Dialog berarti "*dialeghē*" yaitu sedang berdiskusi, berbicara beralasan mengenai seluruh aspek persoalan. Maka terjadi kondisi saling mengoreksi menyelesaikan suatu permasalahan baru.³⁴ Secara terminologis dialog ialah komunikasi antar orang-orang dua arah yang memiliki perbedaan pandangan mengenai suatu subjek dengan tujuan untuk memahami secara lebih baik kebenaran subjek lain. Selain itu juga dialog dapat diartikan sebagai pertukaran ide yang diformulasikan dengan cara yang berbeda-beda.³⁵ Menurut Leonard Swidler dialog adalah perbincangan mengenai sesuatu perkara antara dua orang atau lebih yang berbeda pandangan dengan tujuan utama setiap pihak dapat mempelajari dari pihak lain agar mereka boleh berubah dan berkembang maju.³⁶ Dengan demikian dialog merupakan pertuaran timbal balik dari pandangan antara orang-orang yang memiliki kepedulian terhadap satu sama lain dan mereka saling terbuka untuk belajar satu sama lainnya.

³⁴ A. Mukti Ali, "*Agama dalam Pergumulan Masyarakat Dunia*", (Yogyakarta: Tiara wacana, 1997), hlm. 7

³⁵ Nurcholish Madjid "*Agama dan Dialog Antar peradaban*", (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 170

³⁶ Leonard Swidler, "*Dialogue in Malaysia and the global scenario*", (Kuala Lumpur: Center for Civilizational Dialogue, Universiti Malaya, 2003), hlm. 53.

Sedangkan agama secara harfiah ialah terbentuk dari dua kata *a* (tidak) dan *gama* (kacau) memiliki makna tidak kacau atau keteraturan. Para ahli menyebutkan bahwa agama yang terbentuk dari dua kata memiliki makna mengajarkan tentang kekelan atau keadaan yang kekal yakni Tuhan itu sendiri. Menurut KBBI Agama adalah sebagai sistem yang mengatur tata keimanan dan peribadatan pada Tuhan Yang Maha Kuasa dan kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia lainnya. Harun Nasution merangkum bahwa agama merupakan pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang menguasai manusia. Agama mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar manusia dan yang mempengaruhi perbuatan manusia. Agama juga mempunyai dampak positif bagi sesama manusia yakni berupa daya penyatu saling menyatukan antar umat beragama namun memiliki dampak negatif juga berupa daya pemecah konflik antarumat beragama. Namun pada hakikatnya setiap agama mengajarkan kebaikan dan perdamaian.³⁷

Dialog antar umat beragama dapat diartikan sebagai pertukaran pikiran dengan maksud supaya pendapat atau keyakinan masing-masing pihak semakin jelas sehingga dapat dipahami dengan lebih tepat dan saling menghormati.³⁸ Dialog antar umat beragama memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman terkait ajaran agama dalam kehidupan masing-masing, bukan untuk beradu argument siapa yang benar dan siapa yang salah apalagi sampai memaksa untuk mengikuti ajarannya.³⁹ Menurut Mukti Ali Dialog antar umat beragama merupakan pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk berbagai agama yang percaya pada tingkat agama dan jalan bersama untuk mencapai tujuan bersama atau kerjasama dalam proyek-proyek yang menyangkut kepentingan bersama.⁴⁰

Dialog antar umat beragama umat Islam dan Kristen di Indonesia dimulai pada tahun 1969 yang dikemukakan oleh Mukti Ali. Pada tahun 1970 sidang dewan gereja

³⁷ Djenar Respati, *“Sejarah Agama-agama di Indonesia mengungkap Proses Masuk dan Perkembangannya”*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hlm. 23.

³⁸ Abdul Halim, *“Pluralisme dan Dialog Antar Agama”*, Jurnal Fakultas Ushuluddin IAIN STS Jambi, Vol. XIV, No. 1 2015, hlm. 38.

³⁹ Burhanuddin Daya, Herman Leonard Back, *“Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda”*, (Jakarta: Inis, 1992), hlm. 208.

⁴⁰ Mukti Ali, *“Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi”*, (Yogyakarta: Pustaka Anwar, 1983), hlm, 208.

sedunia mengadakan konsultasi mengenai dialog antar orang beriman di Ajaltoun Libanon. Pada kesempatan itu dari Indonesia dihadiri oleh A Mukti Ali yang membawakan makalah *Dialogue Between Muslim and Christians in Indonesia and Its Problem*. Mukti Ali mengatakan “Dialog antara Islam dan Kristen baru dimulai pada 1969 inisiatif tersebut datang dari diri saya sendiri dan setelah mendiskusikan hal tersebut dengan teman-teman kristiani saya maka dialog tersebut berlangsung. Pada November 1969 pertemuan pertama dilaksanakan di sebuah Kolase Katolik dihadiri oleh muslim saya sendiri, dua orang Katolik dan tiga orang Protestan. Pada ketemuan kedua bulan Desember saya menyampaikan pemikiran yang bukan merupakan makalah ilmiah mengenai opini tentang sikap vatikan terhadap umat non kristen misalnya Muslim, yahudi dan lainnya tentang posisi Paus dan sebagainya”. Perjumpaan tersebut mengantarkan dialog pada dataran yang berbeda hingga dataran Teologis. Meski demikian dialog antar orang yang berbeda agama dan iman mendapat bentuk yang lebih terorganisir dan lebih institusional.⁴¹

Dalam berdialog antar umat beragama Swidler menjelaskan bahwa dialog antar umat beragama dapat diwujudkan dengan apa yang disebutnya “*ten commandment*” yang berisi sepuluh langkah sangat penting untuk berdialog antar umat beragama diantaranya *pertama*, dialog merupakan tujuan untuk belajar untuk menumbuhkan persepsi dan pemahaman tentang realitas kemudian bertindak sesuai dengan itu. *Kedua*, dialog harus menjadi proyek dua sisi dalam setiap komunitas agama atau ideologis. *Ketiga*, dialog harus dilakukan dengan penuh kejujuran dan tulus. *Keempat*, dialog tidak boleh saling membandingkan ideal dengan praktik agama lain. *Kelima*, dialog harus mendefinisikan dirinya sendiri. *Keenam*, dialog harus tanpa asumsi keras dan cepat tentang dimana titik ketidak sepakatan. *Ketujuh*, dialog dapat terjadi antara orang yang sederajat atau dialog harus setara. *Delapan*, dialog terjadi atas dasar dapat saling percaya. *Sembilan*, dialog harus tetap dalam keontetikan agamanya setiap orang harus memiliki kepercayaan sendiri tradisi keagamaannya atau ideologisnya. *Sepuluh*, dialog harus dapat memahami agama lain dari dalam.⁴²

⁴¹ J.B. Banawiratama, Zainal Abidin, {ed}, “*Dialog Antarumat Beragama*”, (Jakarta: Mizan Publika, 2010), hlm. 4.

⁴² Harold Kasimow, “*Leonard Swidler: Dialogue Pioneer and Peacemaker*”, *Journal of Ecumenical Studies*, Vol. 50, No. 1, Winter, 2015, hlm. 37.

Dialog antar umat beragama sangat penting keberadaannya dikarenakan sesuai dengan landasan yang pertama, konflik agama yang mana pada dasarnya berasal dari doktrin-doktrin teologi yang bersifat eksklusif. Kedua, perdamaian manusia dapat diterangkan dengan mengembalikannya pada sifat alami atau dasar manusia yang bersengketa dan berselisih. Di samping itu manusia juga mempunyai sifat dasar ingin terwujudnya perdamaian. Oleh karenanya dicari suatu upaya untuk menyelesaikan masalah tersebut. Ketiga, ajaran agama yang mengajarkan kepada pemeluknya untuk melakukan dialog baik dialog sesama maupun dialog antar umat beragama. Keempat, pluralitas agamayang mana setiap agama lahir pada setiap lingkup sejarah yang menciptakan tradisi. Kelima, titik temu agama-agama. Dialog antar umat beragama juga dapat membantu meningkatkan kerja sama antar umat beragama sehingga dapat hidup bersama-sama menegakkan kemanusiaan, persaudaraan, keadilan dan perdamaian.⁴³ Dialog antar umat beragama pada prinsipnya untuk menciptakan kerukunan, pembinaan toleransi, membudayakan keterbukaan dan mengembangkan rasa saling menghormati.

2. Syarat-syarat Dialog Agama

Dalam dialog agama ada beberapa syarat dialog yang harus dipenuhi diantaranya ialah:⁴⁴

Pertama, dialog harus berdasarkan pengalaman religius seseorang dan klaim yang kokoh tentang kebenaran. Dialog dapat dikatakan positif jika pesertanya memang sungguh-sungguh orang yang beriman. Dengan demikian orang yang melakukan dialog agama merupakan orang yang memiliki pengalaman religius yang kental bukan hanya sekedar seorang intelektual yang tahu.

Kedua, dialog harus didasarkan pada keyakinan bahwa agama lain sangat mungkin memiliki kebenaran pula. Hal tersebut sangat penting sebab tidak semua orang dapat memahami dengan sungguh-sungguh pihak lain. Hal ini juga dapat dilakukan melalui imajinasi dan empati sehingga dapat memasuki perasaan pihak lain dan menjadi reseptif terhadap imajinasi-imajinasi yang melekat pada perasaan dan

⁴³ Ananda Ulil Albab, "Interpretasi Dialog Antar Agama dalam Berbagai Perspektif", Jurnal Agama, Sosial dan Agama, Vol. 2, No. 1, 2019, hlm. 25.

⁴⁴ I Bambang Sugiharto dan Agus Rahmat W, "Wajah Baru Etika dan Agama", (Yogyakarta: Kansisius, 2000), hlm. 146.

penghayatan pihak lain. Selanjutnya setiap penganut agama yang ingin berdialog agama dituntut untuk memahami logika dalam dari keseluruhan sistem dogma, ritus dan hukum yang dapat dipahami pihak lain.

Ketiga, dialog harus didasari dengan keterbukaan untuk mendapatkan perubahan yang tulus. Perubahan yang dimaksud ialah perubahan pemahaman. Dan keterbukaan berarti keberanian untuk melepaskan anggapan-anggapan semula, baik tentang tradisi agama diri sendiri maupun tradisi agama orang lain. Keyakinan yang kokoh pada kebenaran tradisi diri sendiri tidak lantas berarti keyakinan pada kebenaran final. Maka keterbukaan juga berarti keberanian untuk melihat kenyataan yang lebih besar dari yang telah diketahui selama ini. Keterbukaan pada akhirnya dapat memiliki keberanian untuk menerima anggapan-anggapan pihak lain sebagai autokritik terhadap tradisi sendiri.

3. Dialog Sebagai Resolusi Konflik

Dialog dapat dipandang sebagai alat bagaimana kita menghadapi dan menyelesaikan konflik secara baik (konstruktif). Maka dengan hal itu respon umum terhadap konflik yang sudah beresklasi menuju kekerasan ialah tuntutan dari banyak pihak untuk segera diadakan dialog yang secara umum dapat dipahami sebagai pertukeran atau diskusi mengenai ide-ide yang disampaikan secara jujur dan terbuat sebagai prata menuju hubungan yang harmoni dan saling memahami. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kesalahpahaman adalah sumber utama dari konflik eskalasinya atau dua-duanya. Kemudian dialog atau komunikasi dapat ditingkatkan sebagai langkah utama sebagaimana eskalasi konflik bisa dihentikan dan diselesaikan.⁴⁵

Resolusi konflik menurut *Mc Cartney* dalam jurnal studi agama-agama Alim Raswanto adalah upaya manusia untuk mengatasi konflik yang terjadi diantara manusia yang bertujuan menganjurkan hubungan-hubungan komunitas yang baik. Prinsip utama dalam resolusi konflik ialah prinsip berkeadilan atau setara dalam memperlakukan para pihak yang terlibat konflik. Untuk mengimplementasikan hal tersebut yaitu dengan memecahan dan mengatasi masalah-masalah yang dipertentangkan dalam kesadaran dan kemauan para pihak yang berkonflik bukan

⁴⁵ I Nyoman Sudira, "Dialog Dalam Resolusi Konflik-Interaktif", Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional, Vol. 12, No. 1, 2016, hlm. 3.

dipaksakan dariluar mereka. Pokok dari resolusi konflik adalah proses menengahi pihak-pihak yang berkonflik atau mediasi untuk mendapatkan pemecahan yang saling menguntungkan.⁴⁶

Pluralisme dalam bangsa Indonesia merupakan fakta yang kita alami dan saksikan. Menolak pluralisme sama halnya dengan menolak kenyataan adanya perbedaan pandangan dan keyakinan dalam masyarakat. Oleh karenanya sebagai problematika harus diatasi bukan dengan menolaknya melainkan mengadakan pembicaraan bersama yang lazimnya disebut dengan dialog. Pluralisme bisa menyangkut keyakinan apa saja dari yang sederhana sampai pada yang mendasar hingga pada berbagai macam level. Perbedaan-perbedaan tersebut tentu saja menimbulkan gejala yang sedikit banyak menggoncangkan stabilitas sosial. Pluralism merupakan kenyataan yang harus dihadapi dan dialog merupakan sikap untuk menanggapi. Dialog bagi sesama orang beriman tidak mudah akan tetapi tidak dapat menjadi alasan untuk bersikap pasif, oleh karenanya perlu melakukan refleksi untuk mempromosikan dialog kerjasama antaragama yang dapat menimbulkan perdamaian serta membangun komunitas dalam situasi ketegangan antaragama atau konflik komunal.

Dalam merespon konflik paling tidak bisa dengan dua cara ialah *pertama*, jangka pendek yaitu perlu berkolaborasi dengan komite-komite yang bergerak dalam bidang perdamaian dan rekonsiliasi antaragama. Pertama-tama harus melakukan bantuan dan memenangkan korban serta membelanya jika perlu, selanjutnya mengatakan ketidaksetujuan terhadap kekerasan lalu diikuti dengan menggunakan semua perangkat hukum untuk mencari pelaku dan membantu membawanya dihadapan hukum. Segala bentuk rekonsiliasi harus berdasarkan keadilan dan keterbukaan bukan perbedaan kekuatan atau kekerasan. *Kedua*, jangka panjang yaitu menciptakan atmosfer saling memahami, menerima dan berkolaborasi diantara umat beragama yang berbeda-beda. Diperlukan juga upaya-upaya kreatif untuk merespon masalah. Semua agama percaya pada harmoni manusia dan kosmos sebagai tujuan sejarah. Tujuan Khongfusianisme ialah harmoni, ketika harmoni antarumat beragama masih merupakan horizon maka

⁴⁶ Alim Raswantoro, “Resolusi Konflik Dalam Masyarakat Religius Indonesia”, Jurnal Studi Agama-agama, Vol. 8, No. 2, 2018, hlm. 198.

yang diperlukan yaitu diaog antar umat beragama sebagai resolusi konflik bukan hanya untuk jangka pendek tetapi juga bisa untuk jangka panjang.⁴⁷

Keberhasilan sebuah dialog dapat mengikutsertakan serta terbangunnya kembali hubungan harmonisasi pihak-pihak yang bertikai untuk mencapai pada sebuah pemahaman yang terbaik mengenai konflik dimana mereka terlibat. Dialog merupakan hal penting untuk menciptakan suasana dimana pihak yang terlibat konflik bisa bertemu antara satu dengan yang lainnya. Hal lain juga untuk memperhatikan bahwa melalui dialog akan terjalin komunikasi yang baik. Dengan demikian dapat menuju pada pertemuan perasaan yang mana ketika perasaan sudah bertemu maka mereka tidak hanya bertukar fakta akan tetapi dapat juga mentransformasi atau membangun untuk kemajuan kebaikan bersama. Dialog sebagai jalan menuju konflik memberikan kesadaran kepada semua pihak yang terlibat pada konflik untuk bagaimana menjadi pendengar yang baik. Pendengar yang baik akan meningkatkan pemahaman terhadap perbedaan nilai, budaya dan norma yang akan menjadi pijakan utama menuju penyelesaian konflik.⁴⁸

4. Faktor penghambat dan pendorong dialog

Untuk mewujudkan dialog antar umat beragama ada beberapa faktor pendukung berkembangnya dialog antar umat beragama maupun faktor penghambatnya dialog antar umat beragama diantaranya ialah:

Faktor pendukung berkembangnya dialog antar umat beragama yaitu *Pertama*, aspek ideologi yaitu pancasila sebagai dasar Negara. Pancasila secara ideologis memuat nilai ketuhanan, kemanusiaan, keadilan, persatuan dan demokrasi yang dapat mendorong munculnya budaya dialog dikalangan masyarakat. *Kedua*, nilai ajaran agama yaitu agama mengajarkan kepada umatnya saling menyayangi satu sama lain tanpa membedakan asal usulnya sehingga tidak dibenarkan menghadapi masalah dengan menggunakan kekerasan. Dalam agama islam contohnya mengutamakan musyawarah dalam menyelesaikan masalah. *Ketiga*, sistem politik demokratis yaitu sistem dan budaya politik yang mendukung perkembangan budaya dialog karena

⁴⁷ Elga Sarapung, Heru Susanto {ed}, “*Pluralisme, Konflik dan Perdamaian Studi Bersama Antar-Iman*”, (Yogyakarta: Dian/Interfidei dan The Asia Foundation, 2002), hlm. 121-124.

⁴⁸ I Nyoman Sudira, “*Dialog Dalam Resolusi Konflik-Interaktif*”, Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional, Vol. 12, No. 1, 2016, hlm. 6.

demokrasi mengasumsikan penyelesaian konflik tanpa kekerasan. *Keempat*, budaya lokal yaitu setiap masyarakat mempunyai adat atau mekanisme tersendiri dalam menyelesaikan segala persoalan yang mereka hadapi. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan tradisi dan budaya lokal. Maka dengan menjaga budaya lokal dapat menjadi modal yang berharga untuk mengembangkan dialog, khususnya dialog antar umat beragama di masyarakat Indonesia yang dapat dijaga, dikembangkan dan diselesaikan dengan konteks perubahan zaman.⁴⁹

Adapun faktor penghambat terwujudnya dialog antar umat beragama yaitu *Pertama*, gerakan misi dan dakwah yang masih menempatkan kuantitas umat sebagai tujuan utama. Misalnya dalam agama Islam dan Kristen yang merupakan agama misionari mereka sama-sama mempunyai tugas untuk mengajak masyarakat agar mengikuti ajarannya. *Kedua*, klaim kebenaran (*truth claim*) mengakar kuat pada masyarakat yang dapat menjadikan agama mudah diseret ke ranah konflik. Klaim kebenaran menganggap agama yang dianuti merupakan agama yang paling benar dan klaim kebenaran suatu agama menggiring pada berkembangnya gerakan fundamentalisme maupun eksklusivisme. *Ketiga*, kecenderungan *stereotip* dan prasangka terhadap agama lain. Faktor ini bisa menjadikan penghalang dialog antar umat beragama yang sulit diatasi. *Keempat*, minimnya pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai agama sendiri dan kurangnya pengetahuan tentang agama lain.⁵⁰

⁴⁹ Zainol Hasan, "Dialog Antar Umat Beragama", Jurnal Lisan Al-Hal Universitas Ibrahimy, Vol. 12, No. 2, 2018, hlm. 395.

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 397.

BAB III

UPAYA MENJAGA HARMONI DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJAGANYA HARMONI ANTAR UMAT BERAGAMA DI SMK KIMIA INDUSTRI THERESIANA KOTA SEMARANG

A. Gambaran Umum Tentang SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang

1. Sejarah Yayasan Santo Paulus

Sejarah SMK Kimia Industri-AKIN tak bisa dilepaskan dari Sekolah Theresiana. Sebuah dokumen (1987) lebih kurang tertulis sebagai berikut. "Pada tahun 1950 masih banyak sekolah Tionghoa di Indonesia. *Founding father* sekolah Theresiana, almarhum Romo Beekman SJ merasa perlunya sekolah katolik yang berbahasa *Tionghoa*, maka Romo Ting dan Romo Chang didatangkan dari Hongkong pada tahun 1952. Setelah semua sekolah Tionghoa ditutup oleh Pemerintah pada tahun 1966, maka sekolah katolik tersebut menggunakan Bahasa Indonesia dan bernaung di bawah Yayasan Bernardus".

Tahun 1970 Romo Chang mendirikan unit baru yang pada zamannya akrab dengan sebutan "Sekolah Analisis". Nuansa petualang yang melekat pada seorang Chang Peng Tu terasa kental, terbukti setelah sekolah berdiri baru mencari tokoh pengasuhnya. Pencarian tersebut berujung pada sosok yang sama sekali belum beliau kenal, yakni Tjiok Tiauw Poo (Sediatmo Selopranoto).

Siapakah Sediatmo? Sediatmo lahir di Yogya 8 Oktober 1928 adalah sosok cerdas yang sedari kecil dibesarkan dari hasil kreatifitas. Ayahnya memodifikasi tepung tapioka hingga berkarakter mirip tepung terigu, sehingga dilanggan oleh sejumlah toko roti di Yogya. Perjuangannya memperoleh pendidikan pun dilakukan dengan cara aneh. Ia mendirikan "sekolah" sendiri dengan menumpang tempat di klenteng, mengadopsi kurikulum dari sekolah resmi, merekrut guru-guru yang mau tidak dibayar dan berkeliling mengajar anak-anak muda yang menganggur untuk bersekolah. Dengan cara itu, beliau berhasil mendapatkan ijazah setingkat SMP yang meskipun dibuat dari kertas buram telah mengantarkannya ke sekolah setingkat SMA di Malang. Tahun 1957

akhirnya beliau lulus dari jurusan Kimia Teknik fakultas teknik Universitas Indonesia di Bandung (kini ITB). Sediatmo memilih ke Semarang (1962) setelah sempat beberapa tahun mengabdikan diri di laboratorium sebagai dosen di almamaternya. Di belakang rumah sederhananya yang berhalaman luas di Jl. Sudirman 372 Semarang, didirikan sebuah bangunan kecil yang dimanfaatkan untuk laboratorium. Di situlah beliau mengikuti jejak sang ayah, membuat zat-zat dengan peralatan yang dirancang sendiri dari bahan-bahan sederhana. Diantara produk yang dihasilkan pada saat itu adalah *feri sakaras* dan *etil benzoate*, yang tanpa perlu proses pemasaran berbelit diambil sendiri oleh para pemesannya. Rupanya aroma aktifitas beliau inilah yang tercium oleh Romo Chang.

Sediatmo menilai kurikulum yang digunakan tidak sesuai untuk sekolah analis kimia. Maka beliau lalu menyusun kurikulum, yang belakangan mengundang keberatan dari Depkes. Romo Chang lalu memutuskan untuk memecah sekolah tersebut menjadi dua. Sekolah analis, yang kemudian disebut Sekolah Menengah Analis Kesehatan (SMAK), dilanjutkan di bawah Depkes dan STM Kimia Industri (STMKI) didirikan di bawah Departemen P & K (1972). Sediatmo mengasuh sendiri bayi STM KI dalam situasi sarana prasarana alat praktek yang serba nihil. Di bawah bimbingan beliau, murid-murid harus bisa praktek tanpa alat-alat yang khusus. Caranya dengan mendidik anak kreatif dan mau bekerja keras, misalnya memanfaatkan bahan-bahan bekas seperti pipa-pipa bekas atau membedah kaleng bekas dan merangkainya menjadi alat tertentu dengan bantuan tukang las.

Lahirnya Yayasan Santo Paulus ialah Setelah menghasilkan lulusan beberapa kali, STMKI mulai dikenal di kalangan dunia industri. Di antara mereka meminta agar Yayasan juga menyelenggarakan jenjang yang lebih tinggi. Sediatmo meresponsnya dengan mengggagas jenjang sekolah yang tidak perlu gelar tetapi yang bisa membuat lulusannya berbuat sesuatu. Tanggal 29 Agustus 1983 AKIN resmi dibuka dengan alamat resmi kampus *ex* Fakultas Farmasi Universitas Atmajaya di Jl. Seroja Dalam I/10 Semarang. Ijin operasionalnya didapat April 1983 berdasarkan surat Koordinator Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah bernomor 563/K/18/Kop.VI/IV/1983. Hanya saja Kopertis waktu itu

meminta AKIN diselenggarakan oleh yayasan tersendiri (tidak menyatu di bawah Yayasan Bernardus).

Rapat pleno Yayasan Bernardus memutuskan pendirian Yayasan Santo Paulus Semarang yang diaktakan tanggal 25 Mei 1983. Pengurus Yayasan pertama kali adalah Michael Slamet (ketua), St. Soesmono, SH (sekretaris), Romo Chang Peng Tu, Pr (bendahara), V. Soenoto dan W. Soedibyo (anggota); yang notabene sama persis dengan personalia pengurus Yayasan Bernardus. Dalam dokumen formal disebutkan bahwa Yayasan Santo Paulus berafiliasi pada Yayasan Bernardus. Maka tidak aneh, jika AKIN ditempatkan sebagai salah satu bagian dari ke-21 unit sekolah Theresiana kala itu.

Ketika Romo M. Sastrapratedja SJ menjadi rektor Unika Soegijapranata, Keuskupan Agung Semarang (KAS) *nimbrung* dengan meminta beliau menjadi Ketua Yayasan Santo Paulus (1991-1995). Romo Sastra pun mencium aroma ketergantungan yang membuat beliau kurang nyaman. Maka dengan dibantu Pak Wien Gunawan, beliau memprakarsai penyelenggaraan promosi *multi-event* tahun 1991, yang dampaknya langsung terlihat setahun berikutnya dengan menerima mahasiswa baru AKIN sebanyak 2 kali daya tampung saat itu. Maka dengan penuh keyakinan, keputusan strategis pun diambil, pada tahun itu juga (1992) Yayasan Santo Paulus memisahkan diri dari Yayasan Bernardus. Dalam rapat tersebut Pengurus Yayasan juga memutuskan, bahwa yang diasuh oleh Yayasan Santo Paulus tidak hanya AKIN tetapi juga STMKI. Meskipun demikian Pengurus Yayasan sepakat untuk mempertahankan nama "Theresiana" dengan pertimbangan kesejarahan.

Jati diri Yayasan Santo Paulus ialah dari Seroja Yayasan membangun kampus baru di Sriwijaya (1989). Bangunan satu lajur berlantai 3 kemudian ditambah sehingga berbentuk huruf "L" (1991). Di area tanah menyisir jalan Pleburan didirikan lagi bangunan aula dan tambahan 3 ruang kuliah (1995). Ketika sejumlah gagasan pengembangan betul-betul mengkristal, bangunan terakhir dirobohkan (Desember 2008), bahkan disertai *cut and fill* yang memungkinkan di atasnya dibangun gedung baru 2 lantai yang langsung dapat diakses dari jalan Pleburan. Yang unik dari rancangan gedung baru ini adalah

atapnya menjadi ruang terbuka yang memperluas halaman gedung lama di atasnya dengan view yang amat menarik, khususnya pada malam hari. Gedung baru inilah yang diresmikan tanggal 27 April 2010.

Dinamika tersebut lebih kurang merefleksikan dinamika unit-unit pendidikan di bawah Yayasan Santo Paulus (YSP). Dinamika berikutnya tampaknya akan makin kencang. Pemicunya antara lain kemajuan teknologi, perubahan tata nilai kehidupan, dan dinamika politik yang nampak dalam regulasi baru di bidang pendidikan. Yayasan Santo Paulus adalah yayasan karya di bawah Keuskupan Agung Semarang (KAS). Maka unit-unit pendidikan di bawah YSP harus menjadi “media pewartaan kabar gembira, unggul dan lebih berpihak kepada yang miskin”.

Tribut untuk Romo Chang, Romo Sastra, Romo Ign. Sumarya, SJ (1995-1996), Romo Antonius Gustawan, SJ (1996-2005) yang telah meninggalkan rintisan yang amat baik. Mulai tahun 2005, KAS mulai melibatkan Bruder CSA (Kongregasi St. Aloisius) Semarang dalam kepengurusan. Tantangan Pengurus Yayasan abad 21 tampaknya amat jauh berbeda. Di tengah pergeseran nilai-nilai, pengembangan karakter dalam proses pendidikan dinilai sangat penting. Dan nilai-nilai Santo Paulus dinilai sangat inspiratif, kontekstual dan tepat untuk menghadapi tantangan tersebut. Untuk itulah Pengurus Yayasan mencanangkan visi-misi Yayasan sebagai berikut.

Visi YSP : Lembaga yang turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dengan ciri khas Katholik melalui pendidikan vokasi yang unggul, berlandaskan spiritualitas Santo Paulus: kasih, kompeten, kreatif, dan kerja keras.

Misi YSP :

- Menjamin terlaksananya pengajaran bermodel pedagogi St. Paulus
- Mendorong penelitian yang meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendorong transformasi sosial.
- Mendorong terlaksananya pengabdian masyarakat kepada masyarakat berbasis kompetensi yang memberikan pengalaman personal dan perwujudan kasih.

- Menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk unit-unit karya dan menjamin terwujudnya sinergi pemanfaatan fasilitas.
- Menjamin terselenggaranya unit produksi yang mampu memperkuat eksistensi unit-unit karya.

Pembina YSP saat ini Uskup Agung Semarang, Ekonom KAS, Pemimpin Umum CSA, sedangkan Pengurus YSP adalah Br. Konradus Samsari, CSA (ketua), Bp. Yulius Hernondo (sekretaris), Bp. St. M. Haris Budisutyono (bendahara), dengan anggota Bp. RC. Yunarto Kristantoro, Bp. Budi Widianarko, Ibu Lucia Hari Patworo, dan Bp. Wien Gunawan.⁵¹

2. Sejarah SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang

SMK Kimia Industri Theresiana ialah salah satu perwujudan karya Yayasan St. Paulus di bidang pendidikan menengah kejuruan, berdiri sejak tahun 1972 dengan nama STM Kimia Industri Theresiana di bawah yayasan Bernardus yang mengelola sekolah-sekolah Theresiana. Berdasarkan SK Mendikbud tahun 1997, nama STM Kimia Industri Theresiana Semarang berubah menjadi SMK Kimia Industri Theresiana Semarang hingga kini.

Pada awalnya hanya ada satu program keahlian yaitu Kimia Industri. SMK Kimia Industri Theresiana dalam perkembangannya semula membuka 1 (satu) kelas tiap angkatan, saat ini berkembang menjadi 3 (tiga) kelas tiap angkatan. Lulusan STM Kimia Industri sangat diminati oleh dunia industri karena kompetensi yang mereka kuasai. Beberapa di antaranya bahkan telah mencapai level manajer. Untuk memenuhi permintaan tenaga kerja dari industri pangan, pada tahun 2008 dikembangkan program keahlian baru yaitu pengolahan hasil pertanian pangan atau secara singkat disebut Teknologi Pangan. Pada tahun 2005 status SMK Kimia Industri Theresiana meningkat dari diakui menjadi terakreditasi.

Visi Misi SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang:

⁵¹ Profil Yayasan Santo Paulus SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang, diunduh pada tanggal 31 Agustus 2022.

Visi SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang adalah mewujudkan SMK Kimia Industri Theresiana menjadi salah satu SMK yang unggul dan dikenal melalui tamatan yang profesional, mampu berkompetisi, produktif, adaptif, dan kreatif dalam lingkup keahlian kimia industri dan teknologi pangan.

Misi SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang adalah mendidik, menyelenggarakan, melayani masyarakat melalui pendidikan keahlian kimia industri guna mengembangkan diri dalam bidang kimia industri atau teknologi pangan sehingga mampu mendharmabaktikan keahlian tersebut untuk diri dan masyarakat.

Untuk membentuk karakter tamatan sesuai visi-misi yayasan dan sekolah, sistem pendidikan dan pembinaan siswa terus menerus dievaluasi dan disempurnakan untuk kemudian ditindak lanjuti dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan kesiswaan. Disamping itu dalam proses pembelajaran siswa juga diajak belajar dan memahami nilai-nilai spiritualitas Santo Paulus sebagai dasar pengembangan pribadi siswa yang diharapkan memiliki karakter yang kompeten, kreatif, pekerja keras, sekaligus berkembang dalam kasih seturut teladan Santo Paulus yang menjadi patron Yayasan Santo Paulus.

Di SMK Kimia Industri Theresiana siswa dididik untuk mengenal dan menguasai teknologi di bidang kimia industri dan teknologi pangan, melaksanakan pekerjaan produksi, pengendalian mutu, riset dan pengembangan produk serta pengelolaan limbah industri, melaksanakan pekerjaan laboratorium, melaksanakan kegiatan industri kecil di bidang kimia dan pangan, yang bermuara pada tumbuhnya jiwa kewirausahaan, menghargai alam sebagai anugerah Tuhan yang tidak hanya untuk dimanfaatkan seoptimal mungkin, tetapi juga harus dijaga kelestariannya, menjadi insan yang berkepribadian luhur, disiplin, bertanggung jawab, kreatif, saling menghargai antar umat beragama dan selalu berusaha belajar untuk mengembangkan diri. Kepercayaan pada kompetensi lulusan SMK Kimia Industri terlihat dari antusiasme perusahaan untuk merekrut tamatan, bahkan sebelum mereka lulus.⁵²

⁵² *Ibid*

3. Data SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang

Nama Sekolah	: SMK Kimia Industri Theresiana
Jenjang Pendidikan	: SMK
Status Sekolah	: Swasta
Alamat	: Jl. Pleburan Barat Desa Pleburan Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah
Kode Pos	: 50241
Akreditasi	: B
Kurikulum	: 2013
Jurusan	: Teknologi Industri dan Teknologi Pangan
Kepala Sekolah	: Guntur Tri Wiratno
Email	: smkki_theresiana@yahoo.co.id
Ruang Kelas	: 9 ruang
Laboratorium Kimia	: 7 ruang
Laboratorium Bahasa	: 1 ruang
Laboratorium Komputer	: 1 ruang
Perpustakaan	: 1 ruang
Sanitasi Guru	: 2 ruang
Sanitasi Siswa	: 2 ruang
Musholla	: 1 ruang
Guru	: 17
Rincian Guru	: 6 Laki-laki, 11 Perempuan, 4 Agama Islam, 6 Agama Kristen Protestan, 7 Agama Katolik
Siswa-siswi	: 100
Rincian Siswa-siswi	: Kelas X 40 (11 Teknologi Pangan, 29 Teknologi Industri), Kelas XI 28 (8 Teknologi Pangan, 20 Teknologi Industri), Kelas XII 35 (3 Teknologi Pangan, 32 Teknologi Industri), 51 Siswa-siswi Agama Islam, 24 Siswa-siswi Agama Kristen Protestan, 25 Siswa-siswi Katolik ⁵³

⁵³ *Ibid*

B. Faktor-faktor dan Upaya Menjaga Harmoni Antar Umat Beragama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang

Pada bagian sub bab ini peneliti akan memberikan penjelasan terkait upaya menjaga harmoni antar umat beragama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang. Sebelum masuk kedalam penjelasan data yang telah terkumpul baiknya dijelaskan terlebih dahulu mengenai faktor-faktor harmoni antar umat beragama dan harmoni agama di lingkungan sekolah. Hal ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman agar data yang dihasilkan lebih jelas dan kualitas. Faktor-faktor harmoni antar umat beragama di lingkungan sekolah ada beberapa yang dapat berpengaruh diantaranya ialah kurikulum, kompetensi guru, lingkungan sekolah dan Mengutamakan perilaku saling menghormati.⁵⁴

Sedangkan Harmoni agama seperti yang dijelaskan pada bagian landasan teori ialah keselarasan, kecocokan, kesesuaian atau kerukunan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) harmoni adalah upaya pencarian keselarasan atau selaras. Selaras yang dimaksud diartikan bahwa manusia sebagai makhluk sosial sejatinya dituntut untuk hidup secara berdampingan dan damai serta menimalisir adanya konflik atau perpecahan dalam berbagai aspek misalnya dalam segi hidup beragama. Harmoni dikatakan ketertarikan sosial yang dapat diartikan sebagai suatu sistem kemasyarakatan atau pola hubungan dan kebiasaan yang berjalan lancar demi tercapainya tujuan masyarakat.⁵⁵ Menurut Bahrul Hayat dalam buku Kustini kondisi ideal keharmonisan umat beragama terwujud jika memiliki tiga komponen yaitu pertama sikap saling mengakui dan menyadari pluralitas, Kedua adanya sikap saling menghormati (toleransi), Ketiga adanya sikap saling bekerja sama.⁵⁶

Dari penjelasan uraian tersebut bisa dibuat sebagai penguat pemahaman tentang harmoni antar umat beragama di lingkungan sekolah. Peneliti juga akan menjelaskan

⁵⁴ Apudin, "Hubungan Toleransi Beragama dan Pemahaman Multikulturalisme Terhadap Karakter Siswa di SMA Al-Ashriyah Nurul Iman Parung Kabupaten Bogor", Tesis Studi Manajemen Pendidikan Islam, 2021, Hlm. 47.

⁵⁵ Siti Miftahul Janah, Muhammad Nawir "Harmonisasi Agama (Studi Kasus Koeksistensi Umat Beragama di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu)", Jurnal pendidikan sosiologi, Vol. Vi, Issu 1, 2018, Hlm. 3.

⁵⁶ Kustini, "Monografi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia", (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2019), Hlm. 9.

hasil wawancara yang diajukan kepada informan Siswa dan Guru SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang. Dari beberapa informan yang telah diwawancarai peneliti mendapatkan beberapa jawaban terkait faktor dan upaya menjaga harmoni antar umat beragama di lingkungan sekolah, dari penjelasan informan tersebutlah data akan terbentuk untuk menjelaskan upaya menjaga harmoni antar umat beragama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang.

Berikut nama-nama informan pada penelitian ini:

No	Nama	Agama	Umur	Jabatan
1	Abdul Rahman Arif	Islam	17 tahun	Siswa XI Kimia Industri
2	Immanuel Pramuchiristianata	Protestan	16 tahun	Siswa X Kimia Industri
3	Jovanka Fellita N	Katolik	17 tahun	Siswi XI Kimia Industri
4	Bu Raudatul Jannah	Islam	31 tahun	Guru B. Indonesia
5	Bapak L.Y. Suyatno	Katolik	37 tahun	Guru Agama

Wawancara yang peneliti lakukan dengan Abdul Rahman Arif siswa kelas XI Kimia Industri, umur 17 tahun, agama Islam, alamat di Cangkiran Kecamatan Mijen Kota Semarang. Abdul Rahman Arif merupakan siswa beragama Islam yang sekolah di Yayasan Khatolik ia menjelaskan awalnya kaget dalam beradaptasi di lingkungan sekolah yang beragam agama karena ia sejak TK, SD maupun SMP sekolah di lingkungan yang mayoritas Islam dan pelajaran agamanyapun berbeda dengan semasa yang ia pelajari di sekolah sebelumnya. Namun seiring berjalannya waktu ia bisa beradaptasi, ia mengungkapkan dalam beradaptasi tidak ada kesulitan walaupun ia beragama Islam karena adanya teman yang saling support dan guru yang selalu memotivasi tentang pentingnya toleransi. Ia juga mengungkapkan sekolah dan guru ikut serta membantu dalam proses adaptasi siswanya adanya acara gladi rohani, bimbingan dengan wali murid seminggu sekali dan istirahat panjang membolehkan siswa yang beragama Islam untuk melaksanakan ibadah sholat.

Abdul Rahman Arif mengungkapkan dalam mewujudkan harmoni antar umat beragama ia mengajak temannya belajar bareng, ngobrol bercanda dan maen agar terciptanya suasana yang rukun dan nyaman. Dalam prosesnya ada hambatan seperti teman yang kadang bercandanya kelewatan sampai saling menjelekan satu sama lain.

Namun hal itu tidak jadi permasalahan ia tetap mengingatkan dan mengajaknya bercanda yang tidak melebihi batas agar terciptnya suasana yang rukun. Ia juga mengungkapkan cara dalam mewujudkan harmoni antar umat beragama bisa dengan cara saling sharing tentang agamanya masing-masing saling bertukar pikiran agar bisa saling memahami satu sama lainnya. Sampai saat ini selama ia sekolah di SMK tersebut tidak pernah ada konflik agama. Dan ia mengungkapkan dalam mempertahankan kerukunan tersebut dengan tidak bercanda berlebihan, saling bercerita dan saling menghargai satu sama lainnya. Dalam proses mempertahankannya ada sedikit hambatan seperti teman yang masih bercanda berlebihan ada juga teman yang tidak mau menghargai terlalu fanatik dengan agamanya.

Dalam mewujudkan harmoni antar umat beragama di sekolah ia mengungkapkan sekolah juga tetap memelihara eksistensi agama-agama, Pancasila, UUD 45 dan memelihara persatuan dengan memiliki rasa saling menghargai satu sama lain (toleransi) dan tidak melarangnya umat beragama untuk beribadah sesuai dengan agamanya. Menurut ia juga sekolah dapat mewujudkan guru maupun siswa yang religius menjadi seorang yang taat kepada agama karena adanya pelajaran agama, guru yang beragam agama mengajarkan tentang pentingnya beragama. Bentuk-bentuk harmoni antar umat beragama juga kerap dilaksanakan di lingkungan sekolah seperti dialog antar umat beragama, bakti sosial dan harga saling menghargai. Menurutnya bentuk-bentuk tersebut seperti adanya peringatan hari besar yang mana panitianya merupakan semua siswa yang beragam agama tidak memandang agama dan adanya rasa saling menghargai bercerita tentang agamanya masing-masing yang membuat hubungan antar siswa lebih rukun dan harmonis.

Abdul Rahman Arif juga mengungkapkan bahwa kurikulum pelajaran yang ada di sekolah sudah menerapkan ajaran tentang kerukunan antar umat beragama seperti adanya pelajaran pendidikan religiusitas tentang agama, belajar dalam perbedaan dan membangun kepercayaan tidak boleh mengejek satu sama lainnya. Peran guru juga sangat berperan dalam mewujudkan harmoni antar umat beragama di lingkungan sekolah guru selalu memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya kebersamaan jangan ada perbedaan meskipun adanya perbedaan agama akan tetapi kita disini harus bisa saling menghargai satu sama lain. Ketika ada murid yang tidak bisa menghargai guru pun

langsung memberikan penjelasan atau arahan kepada murid tersebut agar bisa hidup saling menghargai di lingkungan sekolah. Cara ia berkomunikasi atau dialog dengan teman yang beda agamanya pun tidak ada permasalahan namun ada cara khusus seperti pemilihan kata ketika berbicara tentang agama agar tidak tersinggung. Menurutnya dengan adanya komunikasi atau berdialog tentang agama dengan teman ia merasakan dampak positif pikirannya lebih terbuka dapat saling menghargai temannya maupun guru yang berbeda agama. Dalam ajaran Islam mengajarkan tentang kerukunan ia juga mengikuti ketauladan Rasulullah SAW untuk menjaga sikap dan perilaku agar tidak melanggar kemanusiaan meskipun berbeda keyakinan. Rasulullah SAW merupakan panutan bagi umat muslim yang ketauladan sikapnya harus di ikuti karena beliau memiliki sikap yang sangat baik menjunjung tinggi toleransi beliau sangat baik bukan hanya dengan umat muslim akan tetapi dengan umat nonmuslim juga. Dalam menerapkan ajarannya agama Islam di lingkungan sekolah Abdul Rahman Arif tetap menghargai teman maupun guru meskipun adanya perbedaan agama dan tidak menjelekan agamanya. Menurutnya agama bisa dijadikan sumber perdamaian jika dapat saling menghormati satu sama lain dan agama juga bisa dapat memicu keributan jika adanya rasa sifat intoleran atau terlalu fanatik dengan agamanya. Ia juga mengungkapkan faktor yang paling menonjol dalam menciptakan kerukunan ialah adanya teman yang saling menghargai, adanya gladi rohani, dialog bertukar pikiran dengan teman dan kedekatan teman satu sama lain membuat hubungan semakin erat dan harmonis.⁵⁷

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Imanuel Pramuchristianata (Tian) siswa kelas X Kimia Industri, umur 16 tahun, agama Kristen Protestan, alamat Banget Ayu Asri Kecamatan Genuk Kota Semarang. Tian menjelaskan awal masuk di SMK tidak begitu kaget karena ia sudah terbiasa hidup di lingkungan yang beragam agama. Dalam proses adaptasinya pun Tian tidak ada hambatan karena sudah dari SD maupun SMP sekolah di lingkungan yang bukan hanya mayoritas Kristen dan adanya teman yang saling mengerti. Ia juga mengungkapkan sekolah dan guru sangat membantu proses beradaptasi seperti membantu dalam bergaul dan selalu memotivasi agar bisa bergaul berteman dengan teman satu sekolah tanpa memandang agama maupun suku. Ia

⁵⁷ Wawancara dengan Abdul Rahman Arif siswa SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang, pada tanggal 24 Agustus 2022.

mengungkapkan cara mewujudkan harmoni antar umat beragama di lingkungan sekolah dengan cara harus saling mengerti antara satu siswa dengan yang lain seperti menghormati temannya yang muslim untuk melaksanakan ibadah sholat jumat maupun sholat ketika sudah memasuki waktunya. Dalam prosesnya ia tidak ada kesulitan karena ia sudah terbiasa menghormati temannya dikala di sekolah sebelumnya.

Tian mengungkapkan untuk menyatukan teman yang berbeda agama dilingkungan sekolah ialah dengan mengajaknya bermain, ngobrol yang tidak menyinggung agama dan belajar bersama. Ia mengatakan untuk menyatukan teman tidak ada dengan cara khusus akan tetapi menurutnya hal yang paling gampang ialah dengan mengajak bermain dan belajar bersama. Menurutny juga selama ia sekolah di SMK tidak pernah terjadi konflik mengatas namakan agama. Tian mengungkap cara mempertahankan keharmonisan tersebut dengan terus mengajak temannya bercerita, bermain, belajar dan tidak mengejek agamanya yang dapat menimbulkan ketersinggungan. Dalam proses mempertahankannya ia tidak ada kesulitan karena teman-temannya sangat baik dan mau berteman tanpa memandang agamanya. Tian juga mengungkapkan sekolah sudah memelihara eksistensi agama karena setiap pagi ada doa bersama berdo'a sesuai dengan kepercayaan masing-masing dan menyediakan ruang ibadah untuk umat agamanya. Sekolah juga sudah memelihara eksistensi pancasila, persatuan dan rasa kebangsaan karena teman-teman diwajibkan harus bisa hidup saling berdampingan dan mengadakan kegiatan perlombaan 17 agustus. Menurutny sekolah juga dapat mewujudkan siswa yang relijius taat kepada agama karena adanya pelajaran tentang agama dan adanya acara jumat beribadah ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

Tian juga mengatakan dalam lingkungan sekolah ada bentuk-bentuk harmoni agama ialah seperti dialog antar umat beragama, harga menghargai dan bakti sosial. Bentuk tersebut biasa dilaksanakan hampir setiap hari ia berdialog dengan temannya dan saling harga menghargai satu sama lainnya. Ia juga mengatakan dalam kurikulum sekolah sudah menerapkan tentang kerukunan agama yang mana adanya pelajaran tentang agama seperti pelajaran pendidikan religiulitas mengajarkan tentang toleransi arti dari kebersamaan yang mana dalam pelajaran tersebut berisi mengajarkan pemahaman semua agama yang ada di indonesia agar bisa saling mengerti dan bisa menumbuhkan sifat

toleransi saling menghargai. Menurutnya guru sangat berperan besar dalam mewujudkan harmoni antar umat beragama di sekolah karena selalu memotivasi siswa tentang hidup rukun dan ketika ia pertama mendaftarkan di sekolah tersebut dijelaskan tentang pentingnya kerukunan harus bisa belajar dalam perbedaan dan bisa hidup berdampingan tanpa menyinggung satu sama lain. Menurutnya faktor yang paling menonjol dalam mewujudkan kerukunan tersebut ialah adanya sikap harga menghargai dengan adanya sikap saling menghargai teman maupun guru bisa menghargai satu sama lain meskipun adanya perbedaan agama karena sikap saling menghargai merupakan sikap yang paling penting untuk mewujudkan harmoni antar umat beragama di lingkungan sekolah sehingga terwujudnya harmoni antar umat beragama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang.

Tian dalam berkomunikasi dengan temannya yang berbeda agama tidak ada kesulitan namun tentunya ada cara khusus seperti memilih kata agar tidak tersinggung dan tidak terlalu berlebihan mengatakan tentang agama atau mengatakan bahwa agamanya yang paling benar karena hal itu dapat menyinggung. Menurutnya juga adanya komunikasi berdialog memiliki sisi positif dapat mengerti agama Muslim maupun Khatolik sehingga bisa menerapkan hidup rukun di sekolah. Ia juga mengatakan dalam agamanya ada ajaran tentang kerukunan yang mana ajaran tentang menghargai satu sama lain baik dengan seagamanya maupun yang bukan. Dalam menerapkan ajaran tersebut di sekolah ia dapat menghargai tidak mengganggu ibadah temannya maupun mengingatkan temannya yang muslim ketika sudah masuk waktu sholat. Menurut ia juga agama dapat menjadikan sumber perdamaian karena adanya saling menghormati satu sama lain sehingga bisa hidup rukun adem ayem. Dan menurutnya juga agama dapat menimbulkan konflik jika dari umat agamanya itu tidak saling menghormati dan saling mengejek.⁵⁸

Wawancara selanjutnya dengan Jovanka Fellita N siswi kelas XI Kimia Industri, umur 17 tahun, agama Katolik, alamat Jl. Tanggul mas barat panggul lor Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang. Jovanka menjelaskan awal masuk sekolah di SMK sangat kaget karena ia terbiasa dari TK, SD, SMP sekolah di swasta Katolik yang mayoritas agama Khatolik. Dalam proses adaptasinya ia awalnya agak sulit *culture shock*

⁵⁸ Wawancara dengan Imanuel Pramuchiristianata siswa SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang, pada tanggal 24 Agustus 2022.

karena terbiasa di lingkungan katolik yang mana di SMK sangat berbeda ketika bulan puasa ia harus menghargai temannya yang muslim makan secara sembunyi dan ketika bermain dengan teman yang muslim memasuki adzan harus berhenti menghargai yang adzan dan menunggu teman yang muslim melaksanakan ibadah sholat. Namun seiring berjalan waktu ia bisa beradaptasi tidak ada ketidaknyamanan dan ia sangat senang karena punya pengalaman baru. Menurutnya sekolah dan guru juga sangat membantu dalam proses adaptasi guru selalu menjelaskan bahwa disini tidak ada perbedaan semuanya sama harus bisa berteman tanpa memandang agama maupun suku. Jovanka mengatakan untuk mewujudkan harmoni antar umat beragama ialah harus memiliki sifat toleransi tidak ada yang memojokan agamanya. Dalam prosesnya tidak ada hambatan karena teman baik yang satu agama maupun beda agama sangat *welcome* menerima apa adanya menurutnya teman yang berbeda agama sangat tulus pertemanannya.

Jovanka mengungkapkan cara menyatukan teman yang berbeda agama ialah dengan diajak bermain, belajar bersama dan bercerita saling terbuka satu sama lain. Tidak ada cara khusus namun tetap ada tutur kata yang harus dijaga agar tidak tersinggung. Ia juga mengatakan bahwa ia pernah mengalami konflik agama karena ia dan teman-temannya berbeda pemikiran namun ia bisa berpikir bijak atau *open minded* mengajak temannya saling memaafkan dan harus bisa saling menghargai walaupun berbeda pemikiran. Menurut ia cara mempertahankan kerukunan tersebut dengan tidak membuat masalah bahas berlebihan tentang berbeda pemikiran bisa saling memahami menghargai teman atau guru dan tidak membeda-bedakan tentang keyakinan maupun pemikiran. Dalam proses mempertahankannya tidak ada kesulitan karena ada teman yang masih berpikir *open minded* dan juga guru yang selalu mensupport atau memotivasi siswanya. Jovanka mengatakan sekolah sudah memelihara eksistensi agama dan pancasila yang mana adanya doa setiap pagi dan persatuan siswa harus bisa hidup saling berdampingan. Ia juga mengatakan sekolah dapat mewujudkan siswa menjadi pribadi yang taat kepada agama karena adanya ajaran agama setiap siswa dituntut harus hidup sesuai dengan agamanya masing-masing.

Jovanka juga mengungkapkan ada bentuk harmoni antar umat beragama di sekolah ialah seperti adanya berdialog agama dengan teman yang membuat bisa mengetahui satu sama lain dan menghargainya. Ada juga seperti peringatan hari besar

Misa katolik, Hari Raya Muslim yang mana kepanitiannya semua siswa muslim, katolik maupun protestan dan ada juga bentuk sosial ketika ada teman yang sakit osis melakukan galang dana dan menjenguknya bersama teman-teman agar bisa mempererat kekeluargaan siswa SMK kimia industri. Menurut Jovanka kurikulum di sekolah juga sudah mengajarkan tentang kerukunan yang mana ketika pelajaran agama biasanya selalu memprioritaskan tentang toleransi harus bisa hidup berdampingan antar siswa-siwi tidak boleh membandingbandingkan agamanya dan belajar dalam perbedaan. Peran guru juga sangat berperan selalu memotivasi siswanya agar bisa hidup rukun tidak boleh membanding-bandingkan suku maupun agamanya tak hanya itu ketika ada pelajaran guru selalu mendoktrin muridnya untuk selalu menjaga sifat saling menghargai satu sama lainnya. Jika ada siswa yang memiliki sifat intoleran guru sangat tegas mengingatkan agar siswa bisa memiliki sifat toleransi saling menghargai. Menurutnya faktor yang menonjol dalam mewujudkan ialah adanya teman yang memiliki sikap saling menghargai berteman dengan tulus tidak membanding-bandingkan dengan adanya sikap saling menghargai tersebut bisa menumbuhkan rasa kekeluargaan yang lebih dekat dan saling memahami satu sama lain, adanya acara gladi rohani dan peran guru yang selalu memotivasi kebersamaan siswa-siswinya.

Dalam berkomunikasi jovanka dengan teman yang berbeda agama untuk mewujudkan harmoni antar umat beragama di sekolah ialah dengan tidak berkata kasar atau menjelek-jelakan agamanya yang dapat memicu keributan. Tentunya ia ketika berkomunikasi dengan berbeda agama memilih kata agar tidak tersinggung. Menurutnya dengan berdialog tersebut memiliki sisi positif ia dapat menambah wawasan tentang agama yang Islam maupun Protestan dan bisa menimbulkan lebih sifat toleransi sehingga terwujudnya harmoni antar umat beragama di lingkungan sekolah. Menurut ajaran agama jovinka juga mengajarkan tentang kerukunan ialah kasih harus saling mengasi atau menghargai satu sama lain baik yang satu agama maupun beda agama. Dalam menerapkannya pun ia mencoba selalu menghargai temannya yang berbeda pemikiran dan keyakinan. Menurut ia juga agama bisa dijadikan sumber perdamaian jika bisa saling menghargai satu sama lain dan agama juga dapat memicu keributan jika ada satu oknum yang intoleran atau terlalu fanatik dengan agamanya. Peran agama ketika terjadi konflik tersebut harus mengajarkannya bahwa didalam agama ada ajaran tentang perbedaan yang

mana setiap umat beragama harus bisa hidup rukun sesama agama maupun berbeda agama.⁵⁹

Wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia SMK Kimia industry Ibu Raudatul Jannah beliau berumur 31 tahun, agama Islam, alamat Perum Bukit Permai Ungaran Kabupaten Semarang. Bu Raudatul Jannah menjelaskan awal pertama mengajar di SMK Kimia Industri kaget karena beliau terbiasa hidup di lingkungan muslim dan kagum menurutnya ajaran agamanya disini benar-benar dipakai dan diperlihatkan saling menghargai walaupun beliau muslim tetap dengan agamanya bisa menjalankan ibadah sholat di lingkungan sekolah dan bisa belajar dari agama lain karena bisa memperkuat iman agamanya ketika mengetahui agama lain. Dalam beradaptasipun Bu Raudatul Jannah tidak ada kesulitan meskipun awalnya kaget tapi lama kelamaan terbiasa karena adanya rekan guru yang baik dan murid bisa saling menghargai. Menurutnya sekolah dan guru sangat membantu dalam beradaptasi karena guru yang saling menghargai dan sekolah mengadakan acara keagamaan misalnya adanya jumat berdo'a bagi yang muslim berdo'a menurut ajaran muslim membaca asmaul husna di kelas dan bagi non muslim bernyanyi atau berdo'a menurut kepercayaannya dan juga sekolah menyediakan fasilitas musholla untuk ibadah bagi umat muslim.

Bu Raudatul Jannah mengungkap untuk mewujudkan harmoni antar umat beragama di lingkungan sekolah ialah dengan dimulai dari diri sendiri menghargai teman maupun murid tanpa membeda-bedakan dan saling bercerita sama teman guru agar ada keterbukaan dan juga mengajak murid untuk saling bercerita maupun bercanda agar murid merasa tidak ditinggalkan dan terbentuklah rasa kekeluargaan di sekolah. Dalam mewujudkannya tidak ada hambatan meskipun beliau di sekolah merupakan minoritas dari 17 guru hanya 4 guru yang muslim namun menurutnya tidak ada masalah ia bisa menghargai rekan guru maupun murid meskipun berbeda agama dan sebaliknya rekan guru maupun murid bisa saling menghargai satu sama lain. Menurutnya dalam menyatukan rekan guru atau murid yang berbeda agama ialah dengan kedekatan sama rekan guru saling bercerita dan mengajarkan kepada murid untuk tidak membeda-bedakan satu sama lain harus bisa hidup berdampingan rukun. Beliau mengungkapkan

⁵⁹ Wawancara dengan Jovanka Fellita N siswi SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang, pada tanggal 24 Agustus 2022.

dalam menyatukannya tentunya ada cara khusus menyesuaikan seperti ketika masuk kelas mengucapkan selamat pagi dan ketika mengobrol dengan muslim mengucapkan salam terlebih dahulu berbeda dengan ketika beliau mengajar di SMA lain. Beliau juga bukan hanya mengajar di SMK Kimia Industri namun mengajar juga di SMA lain yang ada di Kota Semarang. Selama beliau mengajar di SMK Kimia Industri belum pernah ada konflik yang mengatasnamakan agama.

Dalam mempertahankan kerukunan tersebut menurutnya ialah dengan tetap melestarikan kebersamaan saling menghargai jika ada murid maupun teman yang tersinggung langsung menjelaskan atau klarifikasi agar tidak ada kesalahpahaman dan kerukunan tersebut tetap ada di lingkungan sekolah. Dalam prosesnya tidak ada kesulitan menurutnya salah satu contoh mempertahankan dengan beliau mampu bertahan di smk kimia industri merupakan bentuk mempertahankan karena beliau merupakan guru yang minoritas namun tetap bisa beradaptasi hidup rukun bersama rekan guru atau murid yang berbeda agama. Menurutnya sekolah sudah memelihara eksistensi agama seperti memfasilitasi ruang ibadah, memberi kesempatan beribadah sholat bagi yang muslim, mengadakan kegiatan memperingati hari besar keagamaan missal Misa, Hari Raya, Natalan dan sebagainya. Sekolah juga sudah memelihara eksistensi pancasila dan rasa kebangsaan mengadakan upacara setiap hari senin memperingati hari nasional seperti hari kartini, hari sumpah pemuda, 17 agustus dan lain sebagainya. Menurutnya sekolah juga bisa menjadikan murid atau guru yang taat kepada agamanya ketika mengetahui ajaran agama lain kita harus bisa lebih dalam mengetahui agamanya sendiri lebih bertambah imannya agar kita tetap sesuai dengan pendirian agamanya kita sendiri.

Bu Raudatul Jannah mengungkapkan bentuk harmoni agama di sekolah juga kerap dilakukan seperti berdialog tentang agama dengan rekan guru maupun murid agar bisa dapat saling memahami dan menumbuhkan rasa toleransi. Dan ada juga kegiatan workshop keagamaan yang diikuti semua murid dan guru untuk menumbuhkan kerukunan antar umat beragama di lingkungan sekolah. Menurutnya dalam kurikulum di sekolahpun sudah menerapkan ajaran tentang kerukunan yang mana adanya pelajaran pendidikan keagamaan, pendidikan kewenegaraan mengajarkan satu nusa satu bangsa harus bisa hidup rukun berdampingan. Guru pun sangat berperan dalam membangun kerukunan tersebut yang mana guru selalu memotivasi siswanya agar tidak ada yang

membeda-bedakan disini semua keluarga harus bisa saling menghargai jika ada siswa yang memiliki sifat intoleran pun guru mengingatkannya tidak boleh membandingkan harus saling menghargai. Faktor yang menonjol dalam mewujudkan kerukunan ialah peran guru yang selalu memotivasi muridnya untuk bisa hidup rukun, adanya acara peringatan hari besar keagamaan, adanya rasa toleransi sikap saling menghargai mempersilahkan untuk beribadah menurut kepercayaannya dengan adanya sikap tersebut dapat menumbuhkan siswa maupun guru bisa hidup rukun saling menghargai di lingkungan sekolah dan sekolah juga memfasilitasi ruang ibadah musholla untuk ibadah sholat bagi guru maupun murid yang muslim..

Beliau juga mengungkapkan dalam berkomunikasi atau berdialog dengan rekan guru dan murid yang berbeda agama untuk mewujudkan kerukunan antar umat agama tidak ada kesulitan namun beliau tetap berhati-hati tidak bicara lepas ketika membicarakan agama takut adanya ketersinggungan yang dapat memicu kesalahpahaman. Dengan berdialog tentang agama tersebut dapat menimbulkan sisi positif bisa mengetahui agamain belajar dalam perbedaan dan menumbuhkan iman kita lebih taat kepada agama yang dianuti. Beliau juga mengatakan dalam agama yang dianuti ada ajaran tentang kerukunan yang mana menurutnya Islam sangat menjunjung nilai toleransi terhadap agama lainnya, toleransi yang tanpa mencampuri urusan keimanan atau tata cara ibadah agamanya masing-masing. Dalam menerapkannya di sekolah beliau bisa memiliki sifat toleransi yang tinggi bisa menghargai guru maupun murid yang berbeda agama. Menurutny juga agama bisa dijadikan sumber perdamaian jika nilai toleransi tersebut tetap dilestarikan atau dijalankan sesuai dengan agamanya. Namun agama juga bisa memicu konflik jika ada salah satu oknum yang provokatif mengadu dombakan agama dan tidak memiliki sifat toleransi. Menurutny sekolah SMK Kimia Industri Theresiana sangat menjunjung tinggi nilai toleransi ketika beliau di seleksi untuk jadi gurupun banyak penjelasan tentang kerukunan yang mana beliau dijelaskan apakah nanti ketika jadi guru mampu bisa mewujudkan kerukunan agama di sekolah dan mampu mengajak murid yang muslim bisa hidup rukun berdampingan dengan non muslim dan sampai saat ini murid maupun guru di sekolah bisa hidup rukun saling menghargai.⁶⁰

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Raudatul Jannah guru Bahasa Indonesia SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang, pada tanggal 26 Agustus 2022.

Wawancara terakhir dengan Bapak L.Y Suyatno (Yatno) guru agama SMK Kimia Industri Theresiana, umur 37 tahun, agama Katolik, alamat Jln. Kridanggo Raya Semarang Timur Kota Semarang. Bapak Yatno menjelaskan awal pertama beradaptasi di sekolah yang beragam agama tidak ada permasalahan biasa aja karena beliau sudah terbiasa hidup di lingkungan yang beragam agama dan beliau juga aktif dalam kegiatan kerukunan agama di Kota Semarang seperti FKUB, Rumah Pancasila dan sebagainya. Dalam proses adaptasipun beliau tidak ada kesulitan atau ketidaknyamanan karena guru maupun siswa dapat bisa saling menghargai satu samalain. Menurutnya sekolah dan guru sangat membantu dalam proses adaptasi karena dengan adanya beragama agama sekolah memberikan kesempatan untuk beribadah menurut agamanya, memberikan fasilitas ruang ibadah dan guru yang selalu memotivasi muridnya agar bisa hidup rukun tidak ada yang membeda-bedakan kita disini sama satu keluarga SMK Kimia Industri Theresiana.

Bapak Yatno menjelaskan dalam mewujudkan harmoni antar umat beragama di lingkungan sekolah ialah dengan tidak membuat sekat atau membeda-bedakan semua sama satu keluarga mengajak rekan guru atau murid untuk saling bisa hidup berdampingan tanpa adanya perbedaan atau diskrimansi agama. Dalam prosesnya pun beliau mengatakan tidak ada kesulitan karena rekan guru dan murid bisa saling menghargai dan yang memudahkan dalam proses tersebut ialah dengan komunikasi, bergaul dengan rekan guru dan murid yang akan membuat terciptanya kekeluargaan sekolah semakin erat. Bapak Yatno juga mengungkapkan dalam menyatukan murid atau rekan guru yang berbeda agama ialah dengan tidak membeda-bedakan misalnya dengan diadakan kegiatan hari besar agama panitianya bukan hanya agama tertentu saja tetapi agama yang lainpun ikut terlibat dengan catatan sesuai dengan pendirian agamanya tanpa mengikuti ritual keagamanya tersebut dengan hal itu bisa membuat orang berpikir ngerasa dihargai meskipun berbeda agama dan tak hanya itu osis di SMK pun di ikuti oleh semua agama tanpa membeda-bedakan. Beliau mengatakan selama mengajar di SMK KI belum pernah terjadi konflik mengatasnamakan agama karena saling terbuka bisa bekerja sama hidup rukun adem ayem.

Bapak Yatno juga mengungkapkan untuk mempertahankan kerukunan tersebut ialah dengan membina apa yang sudah baik tetap dilestarikan jangan sampai yang sudah baik menjadi buruk dan terus diadakan pembinaan agar kebaikan atau persatuan teman

dan murid tersebut terjaga di lingkungan sekolah. Dalam prosesnya beliau mengungkapkan tidak ada kesulitan karena anak murid tidak merasa tertekan, tidak merasa dibeda-bedakan dan rekan gurupun mampu bekerjasama dalam mewujudkan kerukunan tersebut. Menurutnya sekolah juga sudah memelihara persatuan dan memelihara agama dengan memberikannya fasilitas ruang ibadah walaupun disini sekolah khatolik namun sekolah memberikan ruang ibadah muslim musholla dan memberikan kesempatan bagi yang muslim untuk ibadah tidak mencegahnya. Dan juga sekolah bisa memberikan murid atau guru menjadi religius pribadi yang taat kepada agama dengan adanya perbedaan bisa belajar perbedaan tersebut dan belajar lebih dalam tentang agamanya agar pendirian keagamaannya kokoh.

Menurut Bapak Yatno bentuk harmoni agama juga kerap dilaksanakan di sekolah seperti berdialog agama dengan murid maupun guru yang berbeda agama, bakti sosial ketika bulan puasa mengadakan bagi takjil dan buka bersama semua guru maupun murid terlibat dalam kegiatan tersebut sehingga kerukunan tersebut tercipta. Guru dan murid dapat saling menghargai dalam mewujudkan harmoni antar umat beragama karena selalu ditekankan tentang kekeluargaan semua menganggap disini adalah keluarga yang tidak dibeda-bedakan. Menurutnya kurikulum dalam sekolah juga sudah menerapkan kerukunan yang mana adanya gladi rohani yang muslim diruangan muslim dengan guru muslim begitu juga yang non muslim dengan guru non muslim dan adanya pelajaran pendidikan religiulitas tentang semua agama di Indonesia mempelajari juga tentang belajar dalam perbedaan atau kerukunan sebagai umat beragama harus bisa hidup bersama saling membantu meskipun berbeda suku maupun agama. Pendidikan religiusitas ialah ajaran pendidikan yang didalamnya terdapat komunikasi iman berisikan pengarahan dari agama-agama untuk saling mengenal lebih dan memberikan pemahaman agama tidak hanya satu agama melainkan agama lain pula. Pendidikan reuligisitas berusaha merangkum semua pelajaran enam agama resmi pemerintah menjadi satu pelajaran ialah pendidikan reuligisitas. Pelajarannya tidak hanya mengajarkan agama Katolik akan tetapi mengajarkan ajaran yang bersifat universal sebagai buku penunjang pendidikan religiusitas dibuat oleh semua tokoh agama agar isinya dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Peran guru juga sangat berperan guru memberikan fasilitas bimbingan seminggu sekali kepada anak murid agar tercipta kerukunan dan selalu memberi motivasi kepada anak murid agar selalu bisa saling menghargai. Jika terjadi ada murid yang intoleranpun guru sangat tegas memperingatkannya tanpa menghukum jika menghukum takut terjadi kesalahpahaman maka dengan memperingatkannya murid sudah dapat mengerti bahwa kita harus bisa hidup saling menghargai satu sama lain. Dalam berkomunikasi atau berdialog dengan beda agama Bapak Yatno tidak ada kesulitan atau tidak ada rasa sungkan semua berjalan lancar bahkan beliau mengatakan sangat senang dengan anak muridnya yang bisa hidup rukun berkomunikasi tanpa membullynya atau mendikrimanasi agamanya beliau mengetahui semua agama muridnya. Menurutnya dengan berkomunikasi atau bertukerpikiran dapat menimbulkan sisi positif bisa saling mengetahui agama yang lainnya sehingga bisa belajar dalam perbedaan. Dalam ajaran agamanya beliau Katolik mengajarkan tentang kerukunan yang mana ajaran menerapkan sistem kasih jadi apa yang dirasakan satu semua merasakan jika satu sakit semua merasakan tidak memandangnya artinya tidak membeda-bedakan. Untuk menerapkannya di lingkungan sekolahpun dengan perbuatan saling menghormati, saling menghargai dan saling mengasihi satu sama lain.

Beliau juga mengatakan bahwa agama bisa dijadikan sebagai sumber perdamaian di lingkungan sekolah jika perbuatan kita bisa mengajarkan saling menghargai satu sama lain dan terus menebar kebaikan agar bisa saling memahami. Tetapi agama juga bisa memicu konflik atau keributan jika adanya oknum yang menyebarkan kebencian agama atau terlalu fanatik dengan agamanya. Jika terjadi konflik peran agama ialah mampu memberi pemahaman bahwa semua agama mengajarkan kebaikan tak ada satu pun agama yang mengajarkan kebencian. Menurutnya dengan berdialog agama atau bertuker pikiran bisa menimbulkan perdamaian meningkatkan kerukunan mengetahui bahwa agama mengajarkan kebaikan mewujudkan kerukunan. Faktor paling menonjol terwujudnya kerukunan di lingkungan sekolah menurutnya ialah adanya kerjasama rekan guru maupun murid yang bisa saling menghargai, menghormati, tidak mencela dan adanya peran guru melakukan bimbingan kepada anak muridnya seminggu sekali dan juga adanya gladi rohani penjelasan tentang agama menurut agamanya masing-masing

dengan hal itu dapat terwujudnya harmoni antar umat beragama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang.⁶¹

⁶¹ Wawancara dengan Bapak L.Y Suyatno guru Agama SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang, pada tanggal 26 Agustus 2022.

BAB IV

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJAGANYA HARMONI ANTAR UMAT BERAGAMA DAN UPAYA MENJAGA HARMONI ANTAR UMAT BERAGAMA DI SMK KIMIA INDUSTRI THERESIANA KOTA SEMARANG

A. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terjaganya Harmoni Antar Umat Beragama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang

Faktor- faktor yang mempengaruhi terjaganya harmoni antar umat beragama di lingkungan SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang tak lepas dengan adanya kerja sama antara guru dengan murid dan peran sekolah. Sekolah merupakan pendidikan formal yang akan menentukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada tingkat pendidikan yang diperoleh rakyatnya. Tujuan dari pendidikan sendiri yaitu memanusiakan manusia dengan cara yang manusiawi sehingga dapat terwujudnya tatanan saling menghargai dan menghormati. Sekolah juga harus bisa mengenalkan simbol keberagaman antar umat beragama, suku dan budaya agar terciptanya kerukunan di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara peneliti akan menjelaskan beberapa faktor yang menjadi alasan terjaganya harmoni antar umat beragama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang. Peneliti mengklasifikasikan data alasan-alasan tersebut berdasarkan hasil dari wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan beberapa informan guru maupun siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjaganya harmoni antar umat beragama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang diantaranya ialah:

a) Kurikulum

Kurikulum dapat menciptakan harmoni antar umat beragama di lingkungan sekolah dengan cara melalui pemberdayaan slot kurikulum dan perluasan kompetensi hasil belajar dalam konteks pembinaan akhlak mulia dengan memberi penekanan pada berbagai kompetensi. Pelajaran dalam kurikulum seperti pendidikan kewarganegaraan, pendidikan agama maupun yang lainnya harus menciptakan suasana kerukunan melalui mendesain

proses pembelajaran yang dapat mengembangkan sikap siswa untuk bisa saling menghormati dan menghargai hak-hak orang lain tanpa membedakan latar belakang agama, suku, budaya dan tanpa membedakan mayoritas maupun minoritas. Kurikulum ialah keseluruhan program fasilitas atau kegiatan suatu lembaga pendidikan dan pelatihan untuk mewujudkan visi misi lembaganya. Maka dari itu pelaksanaan kurikulum untuk menunjang keberhasilan lembaga pendidikan ditunjang dalam beberapa hal diantaranya adanya tenaga yang berkompetan, adanya fasilitas bantu sebagai pendukung, adanya manajemen yang baik, adanya fasilitas yang memadai, adanya dana yang memadai, adanya tenaga penunjang pendidikan seperti tenaga administrasi laboratorium, terpeliharanya budaya menunjang religius moral dan kebangsaan, dan yang terakhir adanya kepemimpinan yang visioner transparan dan akuntabel.⁶²

Hal itu dijelaskan oleh informan Bapak Yatno selaku guru agama SMK Kimia Industri Theresiana bahwa kurikulum dalam sekolah juga sudah menerapkan kerukunan yang mana adanya gladi rohani yang muslim diruangan muslim dengan guru muslim begitu juga yang non muslim dengan guru non muslim dan adanya pelajaran pendidikan religiulitas tentang semua agama di Indonesia mempelajari juga tentang belajar dalam perbedaan atau kerukunan sebagai umat beragama harus bisa hidup bersama saling membantu meskipun berbeda suku maupun agama. Pendidikan religiusitas ialah pendidikan yang didalamnya terdapat komunikasi iman yang berisikan pengarahan dari agama-agama agar bisa saling mengenal lebih dan memberikan pemahaman agama tidak hanya satu agama melainkan agama lain pula. Pendidikan religiusitas berusaha merangkum semua pelajaran enam agama resmi pemerintah menjadi satu pelajaran ialah pendidikan reuligisitas. Pelajarannya tidak hanya mengajarkan agama Katolik saja akan tetapi mengajarkan ajaran yang bersifat universal sebagai

⁶² Syamsul Bahri, “*Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya*”, Jurnal Ilmiah Islam Futurah Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Rainy Banda Aceh, Vol. XI, No. 1, 2011, hlm. 18.

buku penunjang pendidikan religiusitas dibuat oleh semua tokoh agama agar isinya dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Hal serupa juga dijelaskan oleh siswanya informan yang bernama Imanuel Pramuchiristianata (Tian) mengungkapkan kurikulum sekolah sudah menerapkan tentang kerukunan agama yang mana adanya pelajaran tentang agama seperti pelajaran pendidikan religiusitas mengajarkan tentang toleransi arti dari kebersamaan yang mana dalam pelajaran tersebut berisi mengajarkan pemahaman semua agama yang ada di Indonesia agar bisa saling mengerti dan bisa menumbuhkan sifat toleransi saling menghargai. Siswa yang lainnya informan yang bernama Jovanka Fellita N mengungkapkan kurikulum di sekolah sudah menerapkan harmoni antar umat beragama mengajarkan tentang kerukunan yang mana ketika pelajaran agama pendidikan religiusitas mengajarkan pemahaman semua agama bukan hanya satu agama Katolik dan mengajarkan pula memprioritaskan tentang toleransi harus bisa hidup berdampingan antar siswa-siwi tidak boleh membandingbandingkan agamanya dan belajar dalam perbedaan.

Sejalan dengan pendapat tersebut peneliti sepakat bahwasanya faktor terjaganya harmoni antar umat beragama di lingkungan sekolah dapat melalui kurikulum dengan adanya kurikulum pelajaran pendidikan religiusitas dapat menumbuhkan sifat toleransi baik siswa-siswi maupun gurunya sehingga dapat terwujudnya harmoni antar umat beragama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang.

b) Kompetensi Guru

Faktor terjaganya harmoni antar umat beragama di lingkungan sekolah salah satunya dapat melalui kompetensi guru. Sekolah ialah sebagai tempat menuntut ilmu dan sebagai tempat pembekelan peserta didik melalui dengan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi acuan bagi setiap guru yang diharapkan mampu membentuk watak dan kepribadian siswa menjadi semakin lebih baik sehingga siswa tidak tersesat dalam perbuatan yang merugikan dirinya atau orang lain. Oleh karena itu diperlukan sosok seorang guru yang benar-benar memahami peran dan fungsinya bahwa tugas mengajar ia pun

bertanggungjawab untuk mendidik siswanya. Dalam mendidik siswa yang diharapkan menjadi lebih baik seorang guru harus memiliki standar kompetensi guru. Standar kompetensi guru adalah ukuran untuk mendapatkan pendidik profesional dan baik yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah pada khususnya dan tujuan pendidikan pada umumnya. Kompetensi pendidik secara profesional memiliki beberapa indikator diantaranya ialah mampu mengembangkan tanggung jawab yang baik, mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan tepat, mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan sekolah dan mampu melaksanakan peran pembelajaran di kelas.⁶³

Penjelasan kompetensi guru dalam mewujudkan harmoni antar umat beragama di lingkungan sekolah dijelaskan oleh beberapa informan ialah Bu Raudaul Jannah selaku guru Bahasa Indonesia menjelaskan Guru sangat berperan dalam membangun kerukunan antar umat beragama di SMK Kimia Industri Theresiana yang mana guru selalu memotivasi siswanya agar tidak ada yang membeda-bedakan disini semua keluarga harus bisa saling menghargai jika ada siswa yang memiliki sifat intoleran pun guru mengingatkannya tidak boleh membandingkan harus saling menghargai. Penjelasan lainnya dijelaskan oleh Bapak Yatno selaku guru agama menjelaskan Peran guru sangat berperan guru memberikan fasilitas bimbingan seminggu sekali kepada anak murid agar tercipta kerukunan dan selalu memberi motivasi kepada anak murid agar selalu bisa saling menghargai. Jika terjadi ada murid yang intoleranpun guru sangat tegas memperingatkannya tanpa menghukum jika menghukum takut terjadi kesalahpahaman maka dengan memperingatkannya murid sudah mengerti harus bisa saling menghargai satu sama lain tanpamembeda-bedakanya.

Dalam kompetensi guru siswa-siswi SMK Kimia Industri Theresiana menjelaskan Abdul Rahman Arif mengungkapkan peran guru sangat berperan dalam mewujudkan harmoni antar umat beragama di lingkungan sekolah guru selalu memberikan motivasi kepada siswa-siswinya tentang

⁶³ Rina Febriani, “*Kompetensi Guru*”, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), hlm. 4.

pentingnya kebersamaan jangan ada perbedaan meskipun adanya perbedaan agama akan tetapi kita disini harus bisa saling menghargai satu sama lain. Ketika ada murid yang tidak bisa menghargai guru pun langsung memberikan penjelasan atau arahan kepada murid tersebut agar bisa hidup saling menghargai di lingkungan sekolah. Hal serupa juga di ungkapkan siswi lainnya Jovanka Fellita N mengungkapkan Peran guru sangat berperan selalu memotivasi siswanya agar bisa hidup rukun tidak boleh membanding-bandingkan suku maupun agamanya tak hanya itu ketika ada pelajaran guru selalu mendoktrin muridnya untuk selalu menjaga sifat saling menghargai satu sama lainnya. Jika ada siswa yang memiliki sifat intoleran guru sangat tegas mengingatkan agar siswa bisa memiliki sifat toleransi saling menghargai.

Dalam penjelasan tersebut menurut analisa peneliti sejalan dengan penjelasannya bahwa alasan faktor terjaganya harmoni antar umat beragama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang dapat melalui kompetensi guru yang mana peran guru sangat berperan dalam mewujudkan harmoni antar umat beragama di lingkungan sekolah. Dengan adanya motivasi guru kepada murid maupun doktrinan guru kepada murid tentang pentingnya toleransi saling menghormati satu sama lain bisa menumbuhkan sifat toleransi untuk siswa-siswi maupun guru sehingga terwujudnya lingkungan sekolah yang harmonis tanpa saling membeda-bedakannya.

c) Adanya Sikap Harga menghargai

Sikap saling harga menghargai merupakan sikap yang penting bagi manusia karena manusia merupakan makhluk sosial yang mampu hidup berdampingan satu sama lain. Sikap menghargai perbedaan ialah siswa saling menghormati perbedaan keyakinan dan pengamalan yang dilakukan oleh siswa yang berbeda agama. Guru dan siswa dapat saling menghormati ketika didalam pembelajaran maupun kegiatan bersama di lingkungan sekolah.

Harga menghargai merupakan suatu yang tidak bisa ditawar lagi untuk mempersatukan masyarakat umat beragama. Indonesia yang mempunyai

masyarakat beragam agama gerakan-gerakan yang mengatasnamakan agama terkadang bisa menimbulkan konflik agama yang lain khususnya gerakan radikalisme agama. Menurut pemikiran Mukti Ali dalam buku Abdul Jamil Wahab untuk mencapai kehidupan beragama salah satu yang efektif dengan menggunakan *Agree in Disagreement* (setuju dalam perbedaan) yaitu percaya bahwa agama yang ia anut ialah agama yang paling baik dan mempersilangkannya juga kepada orang lain bahwa agama yang ia anut merupakan agama yang baik pula. Orang yang beragama harus percaya bahwa agama yang ia anuti merupakan agama yang paling benar dan baik. Dan orang lainpun juga mempersilangkannya agama yang mereka anuti merupakan agama yang paling baik dan benar. Dengan saling mempercayai dan saling menghargai dari sinilah akan mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama.⁶⁴

Harga menghargai di lingkungan SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang dijelaskan oleh beberapa informan Imanuel Pramuchristianata (Tian) siswa kelas X Kimia Industri menjelaskan faktor yang paling menonjol dalam mewujudkan kerukunan tersebut ialah adanya sikap harga menghargai dengan adanya sikap saling menghargai teman maupun guru bisa menghargai satu sama lain meskipun adanya perbedaan agama karena sikap saling menghargai merupakan sikap yang paling penting untuk mewujudkan harmoni antar umat beragama di lingkungan sekolah sehingga terwujudnya harmoni antar umat beragama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang. Siswa lain juga menjelaskan Jovanka Fellita N siswi kelas XI Kimia Industri faktor dalam mewujudkan harmoni antar umat beragama di lingkungan sekolah ialah adanya teman yang memiliki sikap saling menghargai berteman dengan tulus tidak membanding-bandingkan dengan adanya sikap saling menghargai tersebut bisa menumbuhkan rasa kekeluargaan yang lebih dekat dan saling memahami satu sama lain.

Hal serupa juga dijelaskan informan gurunya yang bernama Bu Raudathul Jannah menjelaskan faktor terjaganya harmoni antar umat beragama di

⁶⁴ Abdul Jamal Wahab, "*Harmoni di Negeri Seribu Agama*", (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 24.

lingkungan sekolah adanya sikap saling menghargai dengan adanya sikap tersebut dapat menumbuhkan siswa maupun guru bisa hidup rukun saling menghargai di lingkungan sekolah dan SMK Kimia Industri Theresiana juga sangat menjunjung tinggi nilai toleransi saling menghargai ketika beliau diseleksi untuk jadi gurupun banyak penjelasan tentang kerukunan yang mana beliau dijelaskan apakah nanti ketika jadi guru mampu bisa mewujudkan kerukunan agama di sekolah dan mampu mengajak murid yang muslim bisa hidup rukun berdampingan dengan non muslim dan sampai saat ini murid maupun guru di sekolah bisa hidup rukun saling menghargai.

Sejalan dengan pendapat paragraf diatas bahwa alasan faktor terjaganya harmoni antar umat beragama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang ialah adanya sikap harga menghargai. Peneliti sejalan dengan pendapat tersebut bahwa dengan adanya sikap harga menghargai dapat menumbuhkan harmoni antar umat beragama di lingkungan sekolah. Sikap harga menghargai tidak bisa ditawar lagi sikap tersebut merupakan sikap paling penting yang harus di miliki oleh siswa maupun murid karena dengan adanya sikap tersebut dapat menumbuhkan rasa kekeluargaan lebih dekat dan dapat mewujudkan harmoni antar umat beragama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang.

d) Adanya ajaran kerukunan menurut agamanya

Faktor terjaganya harmoni antar umat beragama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang selanjutnya ialah adanya ajaran kerukunan menurut agamanya. Agama adalah tuntutan hubungan antara manusia dan Tuhan Maha Pencipta serta antara manusia dan sesama ciptaan yaitu antara manusia dan alam serta manusia dan sesama manusia. manusia seringkali ketika membangun hubungan dengan Tuhan melupakan hubungannya dengan alam semesta dan dengan manusia yang lain. Eksistensi agama terbagi dalam empat komponen yaitu ritual, etika, doktrin dan lembaga. Doktrin yaitu ajaran pokok yang menjadi kunci dalam memahami ajaran agama tersebut. Ritual yaitu upacara atau ibadat untuk mendekatkan diri kepada hakikat dari doktrin. Etika yaitu tata aturan agar setiap umat yang

beragama selalu konsisten dijalur kebaikan. Lembaga yaitu manusia yang beragama membentuk kesadaran komunitas dalam bentuk berbagai pranata sosial. Dengan demikian agama menjadi subsistem sosial yang menjadi pengendali praksis kemanusiaan.⁶⁵

Agama yang mengajarkan tentang etika sesama manusia selalu konsisten dijalur kebaikan maka setiap agama juga mengajarkan tentang perdamaian atau kerukunan. Seperti dalam agama Islam yang mengajarkan perdamaian Islam dengan petunjuk al-Quran dan sunah Rasul yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya mengajarkan menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan agama tidak memaksakan orang lain memasuki agama Islam melainkan dengan kesadaran yang mendalam bukan karena paksaan bahkan diberikan kebebasan untuk memilih agama sesuai dengan kehendak hatinya. Mengakui keanekaragaman penganut agama termasuk sunatullah. Hal tersebut dalam kaitannya Allah berfirman: *“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 256). Islam dengan jelas dan tegas bahwa manusia telah diberikan kebebasan untuk memilih agama yang mereka yakini sebagai pedoman hidupnya. Namun mereka harus bertanggung jawab dihadapan Allah karena Allah yang memutuskan itu dengan keadilan. Dengan hal itu menunjukkan bahwa agama Islam adalah agama yang toleransi atau menghargai terhadap umat lain yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.⁶⁶

Begitu pula dalam agama Kristen baik Kristen Protestan maupun Katolik mengajarkan perdamaian. Agama Kristen mengajarkan tentang perdamaian dan kebahagiaan yang diajarkan oleh Yesus Kristus kepada kaumnya agar

⁶⁵ M. Ridwan Lubis, *“Agama dan Perdamaian Landasan, Tujuan, dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia”*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm. 121.

⁶⁶ Syafiin Mansur, *“Kerukunan Dalam Perspektif Agama-agama di Indonesia”*, Jurnal Al-Aqlania, Vol. 8, No. 2, 2017, hlm. 131.

hidup damai dan rukun. Hal tersebut diungkapkan dalam kitab Injil *“Berbahagialah orang-orang yang lembut karena mereka akan memiliki bumi. Berbahagialah orang-orang yang lapar dan haus akan kebenaran karena mereka akan dipuaskan. Berbahagilah orang yang murah hatinya karena mereka akan beroleh kemurahan. Berbahagilah orang yang suci hatinya karena mereka akan melihat Allah. Berbahgialah orang yang membawa damai karena mereka akan disebut anak-anak Allah”* [Matius, 5: 5-9]. Ayat tersebut merupakan konsep dasar perdamaian yang dijadikan acuan umat Kristen Khatolik maupun Protestan yang sama-sama berasal dari ajaran Yesus Kristus. Namun dalam masalah ajaran perdamaian atau kerukunan agama Kristen Khatolik dan Protestan memiliki pandangan yang berbeda. Agama Kristen Protestan pandangan kerukunan yaitu perintah utama dalam melaksanakan kehendak Tuhan dan setiap umat Kristen mempunyai tugas untuk mencari dan mengusahakan perdamaian. Sedangkan agama Kristen Katolik memiliki pandangan kerukunan bahwa kerukunan merupakan bentuk antar umat beragama yang terkandung dalam Konsili Vatikan II tentang sikap gereja terhadap agama lain.⁶⁷

Penjelasan adanya ajaran agamanya merupakan faktor terjaganya harmoni antar umat beragama di lingkungan sekolah di jelaskan oleh beberapa informan Abdul Rahman Arif siswa yang beragama Islam menjelaskan ajaran Islam mengajarkan tentang kerukunan ia juga mengikuti ketauladan Rasulullah SAW untuk menjaga sikap dan perilaku agar tidak melanggar kemanusiaan meskipun berbeda keyakinan. Rasulullah SAW merupakan panutan bagi umat muslim yang ketauladan sikapnya harus di ikuti karena beliau memiliki sikap yang sangat baik menjunjung tinggi toleransi beliau sangat baik bukan hanya dengan umat muslim akan tetapi dengan umat nonmuslim juga. Dalam menerapkan ajarannya agama Islam di lingkungan sekolah Abdul Rahman Arif tetap menghargai teman maupun guru meskipun adanya perbedaan agama dan tidak menjelekan agamanya.

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 133

Hal lain juga dijelaskan oleh siswa Imanuel Pramuchristianata (Tian) siswa yang beragama Kristen protestan menjelaskan dalam agamanya yang ia anuti mengajarkan tentang kerukunan yang mana ajaran menghargai satu sama lain baik dengan seagamanya maupun yang bukan. Dalam menerapkan ajaran tersebut di sekolah ia dapat menghargai tidak mengganggu ibadah temannya maupun mengingatkan temannya yang muslim ketika sudah masuk waktu ibadah sholat. Hal serupa juga dijelaskan oleh Bapak Yatno guru yang beragama Katolik menjelaskan dalam ajaran agamanya Katolik mengajarkan tentang kerukunan yang mana ajaran menerapkan sistem kasih jadi apa yang dirasakan satu semua merasakan jika satu sakit semua merasakan tidak memandangnya artinya tidak membeda-bedakan. Untuk menerapkannya di lingkungan sekolah dengan perbuatan saling menghormati, saling menghargai dan saling mengasihi satu sama lain. Menurutnya agama bisa dijadikan sebagai sumber perdamaian di lingkungan sekolah jika perbuatan kita bisa mengajarkan saling menghargai satu sama lain dan terus menebar kebaikan agar bisa saling memahami.

Alasan faktor terjaganya harmoni antar umat beragama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang adanya ajaran menurut agamanya. Peneliti sejalan dengan pendapat tersebut bahwa adanya ajaran agama tentang kerukunan dapat mewujudkan harmoni antar umat beragama di lingkungan sekolah. Seperti pada penjelasan diatas dan penjelasan beberapa informan bahwa agama dapat menumbuhkan sumber perdamaian di lingkungan sekolah karena dengan adanya ajaran menurut agamanya tentang saling menghargai dapat mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Begitu pula dalam ajaran agama Islam yang mendukung tegaknya kerukunan atau perdamaian. Hal ini terbukti di masyarakat Indonesia agama Islam rukun dan dapat hidup berdampingan damai dengan umat-umat lain. Dengan hal itu adanya ajaran kerukunan menurut agamanya dapat mewujudkan harmoni antar umat beragama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang.

e) Adanya saling berdialog antar umat beragama

Alasan selanjutnya faktor terjaganya harmoni antar umat beragama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang ialah adanya saling berdialog antar umat beragama. Secara etimologis dialog berarti percakapan atau diskusi antara orang-orang yang berbeda pendapat. Dialog berarti “*dialeghe*” yaitu sedang berdiskusi, berbicara mengenai seluruh aspek persoalan. Maka terjadi kondisi saling mengoreksi menyelesaikan suatu permasalahan baru.⁶⁸ Menurut Mukti Ali dialog antar umat beragama merupakan pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk berbagai agama yang percaya pada tingkat agama dan jalan bersama untuk mencapai tujuan bersama atau kerjasama dalam proyek-proyek yang menyangkut kepentingan bersama.⁶⁹ Dengan hal itu dialog antar umat beragama pada prinsipnya untuk menciptakan kerukunan, membudayakan keterbukaan, pembinaan toleransi dan mengembangkan rasa saling menghormati.

Berdialog antar umat beragama Swidler dalam Harold Kasimow menjelaskan bahwa dialog antar umat beragama dapat diwujudkan dengan apa yang disebutnya “*ten commandment*” yang berisi sepuluh langkah sangat penting untuk berdialog antar umat beragama diantaranya *pertama*, dialog merupakan tujuan untuk belajar untuk menumbuhkan pemahaman dan persepsi tentang realitas kemudian bertindak sesuai dengan itu. *Kedua*, dialog harus menjadi proyek dua sisi dalam setiap komunitas agama atau ideologis. *Ketiga*, dialog harus dilakukan dengan penuh kejujuran dan tulus. *Keempat*, dialog tidak boleh saling membandingkan ideal dengan praktik agama lain. *Kelima*, dialog harus mendefinisikan dirinya sendiri. *Keenam*, dialog harus tanpa asumsi keras dan cepat tentang dimana titik ketidaksepakatan. *Ketujuh*, dialog dapat terjadi antara orang yang sederajat atau dialog harus setara. *Delapan*, dialog terjadi atas dasar dapat saling percaya. *Sembilan*, dialog harus tetap dalam keontetikan agamanya setiap orang

⁶⁸ A. Mukti Ali, “*Agama dalam Pergumulan Masyarakat Dunia*”, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 7

⁶⁹ A. Mukti Ali, “*Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi*”, (Yogyakarta: Pustaka Anwar, 1983), hlm, 208

harus memiliki kepercayaan sendiri tradisi keagamaannya atau ideologisnya. *Sepuluh*, dialog harus dapat memahami agama lain dari dalam.⁷⁰

Dialog antar umat beragama atau berkomunikasi tentang agama di lingkungan SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang dijelaskan oleh beberapa informan Bu Raudathul Janah selaku guru SMK Kimia Inudstri Theresiana menjelaskan dalam berkomunikasi atau berdialog dengan rekan guru dan murid yang berbeda agama untuk mewujudkan kerukunan antar umat agama tidak ada kesulitan namun beliau tetap berhati-hati tidak bicara lepas ketika membicarakan agama takut adanya ketersinggungan yang dapat memicu kesalahpahaman. Dengan berdialog tentang agama tersebut dapat menimbulkan sisi positif bisa mengetahui agamalain belajar dalam perbedaan dan menumbuhkan iman kita lebih taat kepada agama yang dianuti. Informan yang lainpun siswi Jovanka Fellita N menjelaskan Dalam berkomunikasi atau berdilog tentang agaa dengan teman maupun guru di sekolah ialah dengan tidak berkata kasar atau menjelek-jelakan agamanya yang dapat memicu keributan. Tentunya ia ketika berkomunikasi dengan berbeda agama memilih kata agar tidak tersinggung. Menurutnya dengan berdialog tersebut memiliki sisi positif ia dapat menambah wawasan tentang agama yang muslim maupun protestan dan bisa menimbulkan lebih sifat toleransi sehingga terwujudnya harmoni antar umat beragama di lingkungan sekolah.

Hal serupa juga dijelaskan oleh informan guru Bapak Yatno menjelaskan dalam berkomunikasi atau berdialog dengan beda agama Bapak Yatno tidak ada kesulitan atau tidak ada rasa sungkan semua berjalan lancar bahkan beliau mengatakan sangat senang dengan anak muridnya yang bisa hidup rukun berkomunikasi tanpa membulynya atau mendikrimanasi agamanya beliau mengetahui semua agama muridnya. Menurutnya dengan berkomunikasi atau bertukerpikiran dapat menimbulkan sisi positif bisa saling mengetahui agama yang lainnya sehingga bisa belajar dalam

⁷⁰ Harold Kasimow, “*Leonard Swidler: Dialogue Pioneer and Peacemaker*”, Journal of Ecumenical Studies, Vol. 50, No. 1, Winter, 2015, hlm. 37.

perbedaan. Informan lainnya Abdul Rahman Arif menjelaskan cara ia berkomunikasi atau dialog dengan teman yang beda agamanya pun tidak ada permasalahan namun ada cara khusus seperti pemilihan kata ketika berbicara tentang agama agar tidak tersinggung. Menurutnya dengan adanya komunikasi atau berdialog tentang agama dengan teman ia merasakan dampak positif pikirannya lebih terbuka dapat saling menghargai temannya maupun guru yang berbeda agama.

Faktor terjaganya harmoni antar umat beragama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang terwujud karena adanya saling berdialog agama. Menurut analisis peneliti sepakat dengan penjelasan tersebut bahwa dengan berkomunikasi atau berdialog tentang agama dapat menumbuhkan pikirannya lebih terbuka dan bisa menerima atau memiliki sifat saling menghargai mengingat dialog antar umat beragama merupakan prinsipnya untuk menciptakan kerukunan, membudayakan pikiran keterbukaan, pembinaan toleransi dan mengembangkan rasa saling menghormati sehingga dapat terwujudnya harmoni antar umat beragama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang.

B. Analisis Upaya Menjaga Harmoni Antar Umat Beragama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang

Upaya menjaga harmoni adalah tugas utama manusia sebagai makhluk sosial sejatinya dituntut untuk hidup secara berdampingan dan damai serta menimalisir adanya konflik atau perpecahan dalam berbagai aspek misalnya dalam segi hidup beragama. Seperti yang sudah dijelaskan pada landasan teori Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan harmoni adalah upaya pencarian keselarasan atau selaras. Selaras yang dimaksud diartikan bahwa manusia sebagai makhluk sosial sejatinya dituntut untuk hidup secara berdampingan dan damai serta menimalisir adanya konflik atau perpecahan dalam berbagai aspek misalnya dalam segi hidup beragama. Harmoni dikatakan ketaruturan sosial yang dapat diartikan sebagai suatu sistem kemasyarakatan, pola

hubungan dan kebiasaan yang berjalan lancar demi tercapainya tujuan masyarakat.⁷¹ Harmoni memiliki kesamaan arti dengan damai atau kerukunan yang memiliki makna tidak ada kerusuhan, tentram, tenang, aman dan keadaan tidak bermusuhan. Kerukunan bisa diartikan situasi masyarakat yang tentram, tenang, aman dan kehidupan yang damai antar masyarakat. Dengan demikian harmoni dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana masyarakat bisa hidup saling berdampingan damai tidak ada konflik atau keterpaksaan dalam menjalani hidupnya sehingga kehidupannya berjalan dengan aman dan nyaman.

Peneliti pada bab ini merumuskan data untuk dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan hasil data dari lapangan. Peneliti juga pada bab ini mengklasifikasikan data-data tentang upaya menjaga harmoni antar umat beragama di lingkungan sekolah. Dalam pengamatan ini peneliti sudah melakukan observasi di SMK kimia Industri Theresiana dan melakukan wawancara dengan beberapa guru maupun siswa SMK Kimia Industri Theresiana. Dari hasil observasi tersebut bahwa mayoritas guru di sekolah beragama non islam namun siswanya mayoritas beragama islam dan ada fasilitas yang mendukung untuk mewujudkan harmoni antar umat beragama di lingkungan sekolah.

Dalam hal menganalisa sebuah upaya menjaga harmoni antar umat beragama bisa menggunakan pendekatan teori fungsionalisme struktural yang diungkapkan oleh Talcot Parson. Talcot parson mengungkapkan bahwa ada empat macam yang harus dimiliki dari seluruh sistem yang ada diantaranya *Adaptation* (adaptasi), *Goal attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi) dan *Latency* (pemeliharaan pola).⁷²

Adaptation (adaptasi) yaitu sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya serta sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat tidak sesuai dengan keinginannya atau sederhananya proses masyarakat agar bisa beradaptasi dengan lingkungan. Upaya menjaga harmoni merupakan bentuk adaptasi siswa maupun guru yang

⁷¹ Siti Miftahul Janah, Muhammad Nawir, “*Harmonisasi Agama (Studi Kasus Koeksistensi Umat Beragama di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu)*”, Jurnal pendidikan sosiologi, Vol. Vi, Issu 1, 2018, hlm. 3.

⁷² Goerge Ritzer, Douglas J. Goodman, “*Teori Sosiologi*”, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2016), hlm. 257.

sekolah di lingkungan yang beragama agama. Seperti yang di ungkapkan Abdul Rahman Arif siswa yang beragama Islam awalnya kaget dalam beradaptasi di lingkungan sekolah yang beragam agama karena ia sejak TK, SD maupun SMP sekolah di lingkungan yang mayoritas Islam dan pelajaran agamanyapun berbeda dengan semasa yang ia pelajari di sekolah sebelumnya.

Ungkapan lain juga di ungkapkan oleh Jovanka Fellita N siswi yang beragama Katolik ia mengungkapkan awalnya kaget *culture shock* sekolah di lingkungan yang beragama agama karena ia sejak kecil hidup di lingkungan sekolah swasta Katolik yang mayoritas agama Katolik. Namun hal lain dalam adaptasi yang tidak merasakan kaget diungkapkan oleh Bapak Yatno selaku guru agama SMK Kimia Industri Theresiana beliau mengatakan awal pertama beradaptasi di sekolah yang beragam agama tidak ada permasalahan biasa aja karena beliau sudah terbiasa hidup di lingkungan yang beragam agama dan juga aktif dalam kegiatan kerukunan agama di Kota Semarang seperti FKUB, Rumah Pancasila dan sebagainya. Seriring berjalannya waktu mereka bisa beradaptasi di lingkungan sekolah yang beragama agama.

Goal attainment (Pencapaian tujuan) yaitu sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya serta sistem harus merumuskan cara agar mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh sistem tersebut atau sederhananya harus jelas tujuannya. Upaya menjaga harmoni antar umat beragama merupakan tujuan yang jelas yang mana Indonesia merupakan Negara yang beragam suku, agama dan budaya. Sekolah harus menjunjung tinggi nilai pancasila ialah persatuan Indonesia harus bisa menerapkan keberagaman agama agar keberagaman Indonesia tersebut dapat diterima dan dipahami oleh guru maupun siswa SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang. Untuk mencapai tujuan keberagaman agama tersebut atau mewujudkan harmoni antar umat beragama di lingkungan sekolah Bapak Yatno selaku guru agama SMK Kimia Industri Theresiana menjelaskan bahwa dengan tidak membuat sekat atau membeda-bedakan semua sama satu keluarga mengajak rekan guru atau murid untuk saling bisa hidup berdampingan tanpa adanya perbedaan atau diskriminasi agama.

Guru lain, Bu Raudatul Janah mengungkapkan untuk mewujudkan harmoni antar umat beragama di lingkungan sekolah ialah dengan dimulai dari diri sendiri menghargai teman maupun murid tanpa membeda-bedakan dan saling bercerita sama rekan guru agar ada keterbukaan dan juga mengajak murid untuk saling bercerita maupun bercanda agar murid merasa tidak diasingkan dan terbentuklah rasa kekeluargaan di sekolah. Ungkapan lain juga diungkapkan oleh siswa SMK Kimia Industri Theresiana Imanuel Pramuchiristianata siswa yang beragama Katolik mengungkapkan cara mewujudkan harmoni antar umat beragama di lingkungan sekolah dengan cara harus saling mengerti satu sama lain seperti menghormati temannya yang muslim untuk melaksanakan ibadah jumatannya maupun sholat ketika sudah memasuki waktunya. Ungkapan lain juga Abdul Rahman Arif siswa yang beragama Islam ia mengungkapkan dalam mewujudkan harmoni antar umat beragama ia mengajak temannya belajar bareng, ngobrol bercanda dan maen agar terciptanya suasana yang rukun dan nyaman di lingkungan sekolah.

Integration (integrasi) yaitu sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponen serta sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi lainnya atau sederhananya cara untuk kerja sama yang tidak saling bertentangan demi mencapai suatu tujuan. Upaya menjaga harmoni antar umat beragama di lingkungan sekolah dalam mewujudkannya perlu adanya kerja sama yang tidak saling bertentangan demi mencapai suatu tujuan bersama ialah bisa hidup rukun saling berdampingan. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Yatno selaku guru SMK Kimia Industri Theresiana dalam menyatukan murid atau rekan guru yang berbeda agama ialah dengan tidak membeda-bedakan misalnya dengan diadakan kegiatan hari besar agama panitianya bukan hanya agama tertentu saja tetapi agama yang lainpun ikut terlibat dengan catatan sesuai dengan pendirian agamanya tanpa mengikuti ritual keagamanya tersebut dengan hal itu bisa membuat orang berpikir ngerasa dihargai meskipun berbeda agama.

Ungkapan lain, diungkapkan oleh guru Bu Raudatul Janah mengungkapkan dalam menyatukan rekan guru atau murid yang berbeda agama ialah dengan kedekatan sama rekan guru saling bercerita dan mengajarkan kepada

murid untuk tidak membeda-bedakan satu sama lain harus bisa hidup berdampingan rukun. Hal lain juga diungkapkan oleh siswa Imanuel Pramuchiristianata (Tian) ia mengungkapkan untuk menyatukan teman yang berbeda agama di lingkungan sekolah ialah dengan mengajaknya bermain, ngobrol yang tidak menyinggung agama dan belajar bersama. Ungkapan siswa lain juga diungkapkan siswi Jovanka Fellita N ia mengungkapkan cara menyatukan teman yang berbeda agama ialah dengan diajak bermain, belajar bersama dan bercerita saling terbuka satu sama lain namun perlu adanya tutur kata yang harus dijaga agar tidak tersinggung. Dengan adanya sikap saling menghormati dan menghargai bisa terbentuknya integritas.

Latency (pemeliharaan pola) yaitu sistem harus memelihara, memperlengkapi dan memperbaiki baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan mendorong motivasi atau sederhananya mempertahankan, memperbaiki motivasi individu maupun pola-pola yang sudah dibentuk. Upaya menjaga harmoni antar umat beragama di lingkungan sekolah merupakan bentuk yang perlu dipertahankan karena dengan adanya upaya tersebut bisa membuat siswa maupun guru bisa hidup rukun berdampingan di lingkungan SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang. Dalam mempertahankannya ada beberapa cara seperti yang di ungkapkan siswa Abdul Rahman Arif ia mengungkapkan dalam mempertahankan kerukunan tersebut dengan tidak bercanda berlebihan, saling bercerita dan saling menghargai satu sama lainnya.

Ungkapan siswa lain, di ungkapkan oleh siswi Jovanka Fellita N ia mengungkapkan cara mempertahankan kerukunan tersebut dengan tidak membuat masalah bahas berlebihan tentang berbeda pemikiran dan harus bisa saling memahami menghargai satu sama lain tidak membeda-bedakan tentang keyakinan maupun pemikiran. Hal lain juga diungkapkan oleh guru SMK Kimia Industri Theresiana Bapak Yatno mengungkapkan untuk mempertahankan kerukunan tersebut ialah dengan membina apa yang sudah baik tetap dilestarikan jangan sampai yang sudah baik menjadi buruk dan terus diadakan pembinaan agar kebaikan atau persatuan teman dan murid tersebut terjaga di lingkungan sekolah.

Dalam prosesnya tidak ada kesulitan karena anak murid tidak merasa tertekan, tidak merasa dibeda-bedakan dan rekan gurupun mampu bekerjasama dalam mewujudkan kerukunan tersebut.

Ungkapan guru lain, di ungkapkan oleh Bu Raudatul Janah dalam mempertahankan kerukunan tersebut menurutnya ialah dengan tetap melestarikan kebersamaan saling menghargai jika ada murid maupun teman yang tersinggung langsung menjelaskan atau klarifikasi agar tidak ada kesalahpahaman dan kerukunan tersebut tetap ada di lingkungan sekolah. Dalam prosesnya tidak ada kesulitan menurutnya salah satu contoh mempertahankan dengan beliau mampu bertahan mengajar di SMK Kimia Industri Theresiana merupakan bentuk mempertahankan karena beliau merupakan guru yang minoritas namun tetap bisa beradaptasi hidup rukun bersama rekan guru atau murid yang berbeda agama.

Peneliti sepakat dengan pendekatan teori fungsionalisme struktural yang diungkapkan oleh Talcot Parson bahwasanya dalam meneliti menjaga harmoni antar umat beragama di lingkungan sekolah bisa menggunakan teori fungsionalisme struktural yang mana masyarakat guru maupun siswa harus mampu beradaptasi di lingkungan yang baru yang beragam agama, mengetahui tujuan harmoni antar umat beragama itu sangat penting untuk di bentuk di lingkungan sekolah, menyatukan masyarakat guru maupun murid untuk kerja sama yang tidak saling bertentangan demi mencapai suatu tujuan harmoni antar umat beragama di lingkungan sekolah, lalu mempertahankannya, memperbaiki dan membina pola-pola yang sudah dibentuk dengan baik untuk tetap terjaganya harmoni antar umat beragama di lingkungan sekolah sehingga masyarakat guru maupun siswa bisa hidup harmonis rukun berdampingan tanpa adanya konflik di lingkungan SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang.

Bahrul Hayat dalam buku Kustini menjelaskan bahwa kondisi ideal keharmonisan umat beragama terwujud jika memiliki tiga komponen yaitu pertama sikap saling mengakui dan menyadari pluralitas. Pluralitas bisa diartikan kondisi objektif dalam suatu masyarakat yang terdapat didalamnya sejumlah kelompok saling berbeda baik strata ekonomi, ideologi, keimanan, maupun latar belakang etnis. Kedua, adanya sikap saling menghormati (toleransi). Toleransi

bisa diartikan kelapangan dada atau suka kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain atau tidak mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan lain. Ketiga, adanya sikap saling bekerja sama. Bekerja sama antar umat beragama baik gotong royong maupun bekerja sama dalam hal lainnya yang mendorong terwujudnya kerukunan antar umat beragama.⁷³

Upaya menjaga harmoni antar umat beragama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang dalam prakteknya sudah memiliki tiga komponen apa yang disebutkan oleh Bahrul Hayat seperti yang di jelaskan oleh Bapak Yatno selaku guru agama SMK Kimia Industri Theresiana beliau tidak membedakan rekan guru maupun murid semua sama satu keluarga mengajak rekan guru atau murid untuk saling bisa hidup berdampingan tanpa adanya perbedaan. Sikap saling menghormati (Toleransi) juga dilakukan di lingkungan sekolah menghormati guru maupun siswa yang muslim untuk melaksanakan kewajibannya ibadah sholat tanpa menggangukannya. Beliau juga mengatakan sikap saling bekerja sama juga kerap dilakukan di lingkungan sekolah seperti adanya kegiatan hari besar agama panitianya bukan hanya agama tertentu saja tetapi agama yang lainpun ikut terlibat dan ketika bulan puasa mengadakan bagi takjil dan buka bersama semua guru maupun murid terlibat dalam kegiatan tersebut sehingga kerukunan tersebut tercipta.

Hal serupa juga di ungkapkan oleh siswi kelas XI Kimia Industri Jovanka Fellita N yang beragama Katolik menjelaskan bahwa di SMK Kimia Industri Theresiana tidak ada perbedaan semuanya sama harus bisa berteman tanpa memandang agama meskipun ada perbedaan dalam agama akan tetapi semua dituntut harus bisa hidup rukun saling menghargai. Sikap toleransi juga kerap dilakukan seperti ketika bulan puasa ia harus menghargai temannya yang muslim makan secara sembunyi dan ketika bermain dengan teman yang muslim memasuki adzan harus berhenti menghargai yang adzan dan menunggu teman yang muslim melaksanakan ibadah sholat. Ia juga mengatakan sikap kerja sama juga kerap dilakukan di lingkungan sekolah seperti belajar bersama, mengadakan galang dana melalui osis untuk menjenguk teman ketika ada yang sakit.

⁷³ Kustini, "*Monografi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*", (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2019), hlm. 9.

Peneliti setuju apa yang dijelaskan Bahrul Hayat bahwa kondisi ideal keharmonisan umat beragama terwujud jika memiliki tiga komponen yaitu sikap saling mengakui dan menyadari pluralitas, sikap toleransi dan sikap saling bekerja sama. Hal itu terbukti sudah dilakukan oleh guru maupun siswa yang mewujudkan tiga komponen tersebut sehingga sampai saat ini guru maupun siswa bisa hidup rukun, nyaman, berdampingan saling membantu di lingkungan SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang.

Said Agil Husin Al Munawar menjelaskan tujuan harmoni antar umat beragama tidak dapat dipisahkan dari agama itu sendiri, karena mengingat tujuan yang akan dicapai merupakan tujuan bersama umat beragama. Tujuan dari agama sendiri tidak lain adalah untuk menjadikan kehidupan penganutnya bermakna dan bernilai, jika manusia hidup tanpa agama berarti ia hidup tanpa nilai dan makna. Maka tujuan dari harmoni antar umat beragama sendiri yaitu memelihara eksistensi agama-agama, memelihara eksistensi Pancasila dan UUD 45, memelihara persatuan dan rasa kebangsaan, memelihara stabilitas dan ketahanan nasional, menunjang dan mensukseskan pembangunan, mewujudkan masyarakat religius.⁷⁴

Tujuan harmoni antar umat beragama tersebut dipraktekan di lingkungan SMK Kimia Industri Theresiana hal itu dijelaskan oleh beberapa informan Bu Raudatul Jannah menjelaskan sekolah sudah memelihara eksistensi agama seperti memfasilitasi ruang ibadah, memberi kesempatan beribadah sholat bagi yang muslim, mengadakan kegiatan memperingati hari besar keagamaan seperti Misa, Hari Raya, Natalan dan sebagainya. Sekolah juga sudah memelihara eksistensi Pancasila dan rasa kebangsaan mengadakan upacara setiap hari senin memperingati hari nasional seperti hari Kartini, hari sumpah pemuda, hari kemerdekaan Indonesia dan lain sebagainya. Beliau juga mengatakan sekolah bisa menjadikan masyarakat murid atau guru yang taat kepada agamanya ketika mengetahui ajaran agama lain kita harus bisa lebih dalam mengetahui agamanya sendiri lebih bertambah imannya agar kita tetap sesuai dengan pendirian agamanya kita sendiri.

⁷⁴ Said Agil Husin Al Munawar, "*Fikih Hubungan Antar Agama*", (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), hlm. 24.

Hal serupa di ungkapkan oleh informan Bapak Yatno menjelaskan sekolah sudah memelihara eksistensi agama dengan memberikannya fasilitas ruang ibadah walaupun disini sekolah khatolik namun sekolah memberikan ruang ibadah muslim musholla dan memberikan kesempatan bagi yang muslim untuk ibadah tidak mencegahnya. Sekolah sudah memelihara persatuan terlihat masyarakat guru maupun murid bisa hidup rukun berdampingan tanpa membeda-bedakannya. Dan sekolah bisa memberikan masyarakat murid atau guru menjadi religius pribadi yang taat kepada agama dengan adanya perbedaan bisa belajar perbedaan tersebut dan belajar lebih dalam tentang agamanya agar pendirian keagamaannya tetap kokoh dan juga adanya pelajaran religiulitas yang mana bisa membuat murid menjadi lebih tau dan pengalaman lebih terkait tentang ajaran agama.

Dari penjelasan tersebut peneliti memiliki data yang sejalan dengan apa yang di ungkapkan oleh Said Agil Husin Al Munawar bahwa tujuan dari harmoni antar umat beragama sendiri ialah untuk memelihara eksistensi agama-agama, eksistensi pancasila, memelihara persatuan dan rasa kebangsaan, mewujudkan masyarakat *religius*. Hal itu di jelaskan pula oleh beberapa informan yang mengungkapkan bahwa sekolah sudah memelihara eksistensi agama-agama, memelihara persatuan dan rasa kebangsaan, mewujudkan masyarakat *religius* terlihat dengan adanya kegiatan yang mendukung untuk terwujudnya tujuan harmoni antar umat beragama tersebut dan juga peneliti melakukan observasi turun dilapangan terlihat ada fasilitas yang mendukung untuk mewujudkan tujuan harmoni antar umat beragama seperti adanya foto presiden dan wakil presiden di kelas, adanya tanda salib di kelas agar siswa yang beragama Kristen selalu mengingat tuhan yesus kristus, adanya ruang ibadah musholla untuk ibadah bagi umat muslim, dan adanya lapangan untuk melaksanakan kegiatan upacara, peringatan hari nasional dan peringatan hari besar keagamaan.

Dalam mewujudkan upaya menjaga harmoni antar umat beragama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang terdapat bentuk-bentuk harmoni diantaranya Dialog antar umat beragama, Bakti sosial dan Harga menghargai. Secara etimologis dialog berarti percakapan atau diskusi antar orang orang yang berbeda pendapat. Dialog yaitu sedang berbicara atau berdiskusi mengenai

seluruh aspek persoalan saling mengoreksi dan bergerak bersama-sama dalam menyelesaikan masalah baru. Bakti sosial sendiri yaitu merupakan salah satu kegiatan wujud dari rasa kemanusiaan antara sesama manusia. Bakti sosial juga merupakan kegiatan yang dapat mengakrabkan kekerabatan antar sesama manusia. Saling menghargai dalam kehidupan beragama merupakan hal yang perlu diwujudkan mengingat masyarakat Indonesia yang beragam agama. Untuk mewujudkan itu semua perlu dilakukan dengan hati yang terbuka agar terwujudnya kehidupan umat beragama yang saling harga menghargai.⁷⁵

Bentuk-bentuk harmoni antar umat beragama dipraktikkan di lingkungan SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang hal tersebut di ungkapkan oleh informan Jovinka mengatakan adanya berdialog agama dengan teman yang membuat bisa mengetahui satu sama lain sehingga dapat saling menghargai satu sama lain. Adapula bentuk bakti sosial seperti peringatan hari besar Misa katolik, Hari Raya Muslim yang mana kepanitiannya bukan hanya dari satu agama saja tetapi semua siswa muslim, katolik maupun protestan ikut serta dalam kepanitiaan dan ada juga bentuk sosial ketika ada teman yang sakit osis melakukan galang dana dan menjenguknya bersama teman-teman agar bisa mempererat kekeluargaan siswa-siswi SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang.

Hal lain juga diungkapkan oleh Bapak Yatno selaku guru Agama beliau mengungkapkan bentuk harmoni agama kerap dilaksanakan di sekolah seperti berdialog setiap hari tentang agama dengan murid maupun guru yang berbeda agama yang dapat membuat satu sama lain mengerti tentang agama, bakti sosial juga dilakukan ketika bulan puasa mengadakan bagi takjil dan buka bersama semua guru maupun murid terlibat dalam kegiatan tersebut sehingga kerukunan tersebut tercipta. Guru dan murid juga dapat saling menghargai dalam mewujudkan harmoni antar umat beragama karena selalu ditekankan tentang kekeluargaan semua menganggap disini adalah keluarga yang tidak boleh dibedakan sehingga saling menghargai satu sama lainpun dapat terwujud.

⁷⁵ Suhandi, "AGAMA DAN INTERAKSI SOSIAL: Potret Harmoni Beragama Di Wiyono Kabupaten Pesawaran", Jurnal UIN Raden Intan Lampung, Vol. 13, No. 2, 2018, hlm. 184.

Sejalan dengan pendapat tersebut peneliti sepakat bahwa bentuk-bentuk harmoni antar umat beragama di lingkungan sekolah ialah dialog antar umat beragama, bakti sosial dan harga menghargai. Hal tersebut dijelaskan oleh beberapa informan yang mengatakan bentuk sosial ketika ada teman yang sakit osis melakukan galang dana dan menjenguknya bersama teman-teman agar bisa mempererat kekeluargaan siswa-siswi SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang. Berdialog setiap hari tentang agama dengan murid maupun guru yang berbeda agama yang dapat membuat satu sama lain mengerti tentang agama, Guru dan murid juga dapat saling menghargai dalam mewujudkan harmoni antar umat beragama karena selalu ditekankan tentang kekeluargaan semua menganggap disini adalah keluarga yang tidak boleh dibeda-bedakan sehingga saling menghargai satu sama lain. Dengan adanya bentuk-bentuk harmoni di lingkungan sekolah tersebut maka dapat mewujudkan upaya menjaga harmoni antar umat beragama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor terjaganya harmoni antar umat beragama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang diantaranya ialah *pertama*, kurikulum yang dapat menciptakan harmoni antar umat beragama di lingkungan sekolah seperti adanya pelajaran pendidikan reuligisitas. Pendidikan religiusitas merupakan pendidikan yang didalamnya terdapat komunikasi iman yang berisikan pengarahan dari agama-agama agar bisa saling mengenal dan lebih memberikan pemahaman agama tidak hanya satu agama melainkan agama lain pula. Pendidikan reuligisitas berusaha merangkum semua pelajaran enam agama resmi pemerintah menjadi satu pelajaran ialah pendidikan reuligisitas. Pelajarannya tidak hanya mengajarkan agama Katolik saja akan tetapi mengajarkan ajaran yang bersifat universal sebagai buku penunjang pendidikan religiusitas dibuat oleh semua tokoh agama agar isinya dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. *Kedua*, Kompetensi guru ialah ukuran untuk mendapatkan pendidik profesional dan baik yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah pada khususnya atau tujuan pendidikan pada umumnya. Peran guru sangat berperan guru memberikan fasilitas bimbingan seminggu sekali kepada anak murid agar tercipta kerukunan dan selalu memberi motivasi kepada anak murid agar selalu bisa saling menghargai. *Ketiga*, adanya sikap harga menghargai. Harga menghargai merupakan suatu yang tidak bisa ditawar lagi untuk mempersatukan masyarakat umat beragama. Dengan adanya sikap harga menghargai dapat menumbuhkan siswa maupun guru bisa hidup rukun saling menghargai di lingkungan SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang. *Keempat*, adanya ajaran kerukunan menurut agamanya. Agama adalah tuntutan hubungan antara manusia dan Tuhan Maha Pencipta serta antara manusia dan sesama ciptaan yaitu antara manusia dan alam serta manusia dan sesama manusia. dengan adanya ajaran agama tentang

kerukunan dapat mewujudkan harmoni antar umat beragama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang. *Kelima*, adanya saling berdialog antar umat beragama. Dengan adanya saling berdialog antar umat beragama menciptakan kerukunan, pembinaan toleransi, membudayakan pikiran keterbukaan dan mengembangkan rasa saling menghormati sehingga dapat terwujudnya harmoni antar umat beragama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang.

2. Upaya menjaga harmoni antar umat beragama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang terwujud dengan menggunakan pendekatan teori fungsionalisme struktural yang mana masyarakat guru maupun siswa harus mampu beradaptasi di lingkungan yang baru yang beragam agama, mengetahui tujuan harmoni antar umat beragama itu sangat penting untuk di bentuk di lingkungan sekolah, menyatukan masyarakat guru maupun murid untuk kerja sama yang tidak saling bertentangan demi mencapai suatu tujuan harmoni antar umat beragama di lingkungan sekolah, lalu mempartahkannya, memperbaiki dan membina pola-pola yang sudah dibentuk dengan baik untuk tetap terjaganya harmoni antar umat beragama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang. Dan terwujudnya kondisi ideal keharmonisan umat beragama yang memiliki tiga komponen yaitu sikap toleransi, sikap saling mengakui dan menyadari pluralitas dan sikap saling bekerja sama mengingat tujuan dari harmoni antar umat beragama sendiri ialah untuk memelihara eksistensi pancasila, eksistensi agama-agama, memelihara persatuan dan rasa kebangsaan, mewujudkan masyarakat *religius*. Dan bentuk-bentuk harmoni antar umat beragama di lingkungan sekolah ialah dialog antar umat beragama, bakti sosial dan harga menghargai. Dengan hal itu maka terwujudnya upaya menjaga harmoni antar umat beragama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang.

B. Kekurangan dan Kelebihan Peneliti

Peneliti menyadari dalam suatu penelitian tentunya terdapat kekurangan dan kelebihan yang dihadapi dalam penelitian. Adapun kekurangan dan kelebihan dalam peneliti ialah:

1. Kekurangan dalam penelitian ini ialah *pertama* peneliti menyadari bahwa waktu yang singkat dalam mengambil data penelitian dapat membuat tidak maksimal

dalam melaksanakan penelitian, *kedua* keterbatasan data peneliti menyadari dalam melakukan wawancara maupun observasi tidak mendetail dan mendalam sehingga data yang dihasilkan kurang maksimal, *ketiga* keterbatasan kemampuan peneliti menyadari bahwa kemampuan dalam penelitian masih belum maksimal dalam sebuah penelitian tentunya dibekali tentang pengetahuan ilmiah dan mengkaji suatu masalah yang sedang dihadapi masalah tersebut perlu dikaji lebih dalam agar penelitian maksimal. Namun dalam hal ini peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan dan menyelesaikan penelitian ini sesuai dengan kemampuan dan sesuai dengan arahan dosen pembimbing.

2. Kelebihan dalam penelitian ini ialah *pertama* pengambilan data peneliti mengambil data terjun langsung dilapangan dengan mewawancarai siswa dan guru di sekolah tidak hanya wawancara tetapi peneliti juga melakukan observasi langsung di lapangan sehingga data yang diperoleh lebih objektif, *kedua* kebijakan dan sistem sekolah yang mendukung dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di lingkungan sekolah sehingga peneliti melakukan penelitian berjalan dengan lancar, *ketiga* peneliti menggunakan dasar teori yang relevan sesuai dengan permasalahan yang diteliti sehingga peneliti dapat menjabarkan lebih detail permasalahan yang dihadapi di penelitian dan peneliti juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga dapat dibaca dengan mudah dan paham.

C. Saran-saran

Dari ringkasan dan kesimpulan yang diuraikan pada penelitian ini, peneliti dengan segala kerendahan hati akan mengajukan beberapa saran yang sekiranya dapat dijadikan bahan pertimbangan. Adapun saran-sarannya ialah sebagai berikut:

1. Bagi umat agama tugas agama ialah dapat membuat umatnya hidup rukun dan damai dengan manusia lainnya, maka diharapkan kepada semua umat agama agar lebih menekankan pada umatnya menjaga perdamaian dengan cara menerapkan sikap saling menghargai, saling menghormati, sikap tidak mengganggu umat lain dalam menjalankan ibadahnya atau tidak mengganggu umat lain dalam menjalankan aktivitasnya.

2. Bagi sekolah dengan tidak adanya peraturan sekolah secara tertulis tentang larangan diskriminasi antar pemeluk agama di sekolah, sebaiknya sekolah memberikan peraturan tertulis tentang diskriminasi antar pemeluk agama disekolah agar guru maupun siswa mengerti tentang pentingnya kerukunan antar umat beragama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang.
3. Sistem dan kebijakan sekolah pada dasarnya dapat mendukung kerukunan antar umat beragama tergolong baik, seperti adanya fasilitas yang diberikan untuk tempat beribadah bagi guru maupun siswa maka dengan memperhatikannya fasilitas yang digunakan untuk ibadah adalah salah satu harapan agar guru maupun siswa dapat beribadah dengan nyaman dan terciptanya kerukunan antar umat beragama di sekolah.
4. Bagi peneliti sebaiknya lebih teliti lagi dalam mengambil data dan mengolahnya, kesalahan-kesalahan peneliti dapat dijadikan pelajaran agar peneliti selanjutnya bisa melanjutkan penelitian yang baik dan diharapkan peneliti dapat memperhatikan apa yang ditulis dalam penelitian ini agar kelak peneliti juga bisa menerapkan ketika sudah berada di lingkungan masyarakat.

D. Penutup

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan petunjuk-NYA serta pertolongan-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi. Penulis menyadari atas segala kekurangan dan kelemahan yang ada dalam skripsi ini. Hal ini semata-mata karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, maka dari itu penulis sangat membutuhkan saran dan kritik yang sifatnya memperbaiki untuk menjadi lebih baik. Harapan penulis adalah semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya serta pada dunia pendidikan. *Amin Ya Robbal Alamin*. Dengan ini atas segala kekurangan dan kelebihan penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mukti Ali. 1997. *“Agama dalam Pergumulan Masyarakat Dunia”*. Yogyakarta: Tiara wacana.
- Agus Rahmat W, I Bambang Sugiharto. 2000. *“Wajah Baru Etika dan Agama”*. Yogyakarta: Kansisius.
- Ali, Mukti. 1983. *“Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi”*. Yogyakarta: Pustaka Anwar.
- Ananda Ulil Albab, 2019. *“Interpretasi Dialog Antar umat beragama dalam Berbagai Perspektif”*, Jurnal Agama Sosial dan Agama Vol. 2, No. 1.
- Angraini, Astrid. 2021. *“Harmoni Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen di Desa Pompaniki Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara”*. Skripsi Program Studi Sosiologi Agama IAIN Palopo.
- Apudin. 2021. *“Hubungan Toleransi Beragama dan Pemahaman Multikulturalisme Terhadap Karakter Siswa di SMA Al-Ashriyah Nurul Iman Parung Kabupaten Bogor”*, Tesis Studi Manajemen Pendidikan Islam.
- Asvia, Leni. 2020. *“Harmoni Dalam Pluralitas (Studi Terhadap Kehidupan Pemeluk Agama Islam dan Sapta Darma di Desa Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga)”*. Skripsi Program Studi Studi Agama-agama IAIN Purwokerto.
- Bahri, Syamsul. 2011. *“Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya”*, Jurnal Ilmiah Islam Futurah Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Rainy Banda Aceh, Vol. XI, No. 1.
- Benny Eka Atmojo, *“Integrasi Sistem Informasi Pengelolaan Seminar dan Workshop Mahasiswa (Studi Kasus: STIKI Malang)”*, Skripsi Program Studi Teknik Informatika STIKI Malang, 2016, hlm. 18.
- Fauziah, Adelina. 2016. *“Harmoni Dalam Perbedaan Studi Kerukunan Islam dan Kristen di Perbatasan Desa Jungjang Dengan Desa Arjawinangun Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon”*. Skripsi Program Studi Studi Agama-agama UIN Syarif Hidayatullah.
- Faza Fitriyah, Idza. 2019. *“Harmoni Sosial Keagamaan Pada Masyarakat Pluraldi Dusun Jepit Banyuwangi”*. Skripsi Program Studi Studi Agama-agama UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Febriani, Rina. 2019. *“Kompetensi Guru”*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Goerge Ritzer, Douglas J. Goodman. 2016. *“Teori Sosiologi”*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Halim, Abdul. 2015. *“Pluralisme dan Dialog Antar umat beragama”*. Jurnal Fakultas Ushuluddin IAIN STS Jambi, Vol. XIV, No. 1.
- Harahap, Syarin. 2011. *“Teologi Kerukunan”*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hasan, Zainol. 2018. *“Dialog Antar Umat Beragama”*. Jurnal Lisan Al-Hal Universitas Ibrahimy, Vol. 12, No. 2.
- Hasanah, Hasyim. 2018. *Teknik-teknik Observasi*, Jurnal at-Taqaddum Vol.8, No. 1.
- Herman Leonard Back, Burhanuddin Daya. 1992. *“Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda”*. Jakarta: Inis.
- Heru Susanto, Elga Sarapung. 2002. *“Pluralisme, Konflik dan Perdamaian Studi Bersama Antar-Iman”*. Yogyakarta: Dian/Interfidei dan The Asia Foundation.
- Husin Al Munawar, Agil. 2005. *“Fikih Hubungan Antar umat beragama”*. Jakarta: PT Ciputat Press.
- Ibrahim. 2018. *“Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian beserta contoh Proposal Kualitatif”*. Bandung: Alfabeta.
- Ismail, Faisal. 2014. *“Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama”*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jamil Wahab, Abdul. 2015. *“Harmoni di Negeri Seribu Agama”*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Johan Setiawa, Albi Anggito. 2018. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*. Sukabumi: CV Jejak.
- Kasimow, Harold. 2015. *“Leonard Swidler: Dialogue Pioneer and Peacemaker”*. Journal of Ecumenical Studies, Vol. 50, No. 1.
- Kustini. 2019. *“Monografi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia”*. Jakarta: Litbangdiklat Press.
- Mansur, Syafiin. 2017. *“Kerukunan Dalam Perspektif Agama-agama di Indonesia”*. Jurnal Al-Aqlania, Vol. 8, No. 2.

- Maryama, Eva. 2016. “*Pengembangan budaya sekolah*” Tarbawi: Jurnal keilmuan Manajemen Pendidikan Vol. 2. No. 02.
- Miftahul Janah, Siti. 2018. Muhammad Nawir “*Harmonisasi Agama (Studi Kasus Koeksistensi Umat Beragama di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu)*”, Jurnal pendidikan sosiologi, Vol. VI, Issu 1.
- Mukti Ali, A. “*Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi*”. Yogyakarta: Pustaka Anwar.
- Nurcholish Madjid, “*Agama dan Dialog Antar peradaban*”. Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 170
- Nyoman Sudira, I. 2016. “*Dialog Dalam Resolusi Konflik-Interaktif*”, Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional, Vol. 12, No. 1.
- Profil Yayasan Santo Paulus SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang, diunduh pada tanggal 31 Agustus 2022.
- Raswantoro, Alim. 2018. “*Resolusi Konflik Dalam Masyarakat Religius Indonesia*”, Jurnal Studi Agama-agama, Vol. 8, No. 2.
- Respati, Djenar. 2014. “*Sejarah Agama-agama di Indonesia Mengungkap Proses Masuk dan Perkembangannya*”. Yogyakarta: Araska.
- Ridwan Lubis, M. 2017. “*Agama dan Perdamain Landasan, Tujuan, dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia*”. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rina Febriani, “*Kompetensi Guru*”, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), hlm. 4.
- Septi Endriana, Eka. 2014. “*Penanaman dan Penerapan Toleransi Beragama di Sekolah (Studi Kasus di SMK Theresiana Semarang)*”. Skripsi Perbandingan Agama UIN Walisongo Semarang.
- Suhandi. 2018. “*AGAMA DAN INTERAKSI SOSIAL: Potret Harmoni Beragama Di Wiyono Kabupaten Pesawaran*”, Jurnal UIN Raden Intan Lampung, Vol. 13, No. 2.
- Swidler, Leonard. 2003. “*Dialogue in Malaysia and the global scenario*”. Kuala Lumpur: Center for Civilizational Dialogue, Universiti Malaya.
- Syamsul Bahri, “*Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya*”, Jurnal Ilmiah Islam Futurah Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Rainy Banda Aceh, Vol. XI, No. 1, 2011, hlm. 18.

Wawancara dengan Abdul Rahman Arif siswa SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang, pada tanggal 24 Agustus 2022.

Wawancara dengan Bapak L.Y Suyatno guru Agama SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang, pada tanggal 26 Agustus 2022.

Wawancara dengan Ibu Raudatul Jannah guru Bahasa Indonesia SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang, pada tanggal 26 Agustus 2022.

Wawancara dengan Imanuel Pramuchristianata siswa SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang, pada tanggal 24 Agustus 2022.

Wawancara dengan Jovanka Fellita N siswi SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang, pada tanggal 24 Agustus 2022.

Zainal Abidin, J.B. Banawiratama. 2010. *“Dialog Antarumat Beragama”*. Jakarta: Mizan Publika.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Dokumentasi



Wawancara Abdul Rahman Arif



Wawancara Imanuel Christianata



Wawancara Jovanka Fellita N



Wawancara Bu Raudatul Jannah



Wawancara Bapak Yatno



Foto Bersama Guru SMK KI Theresiana



Foto Presiden dan Wakil Presiden RI di kelas



Foto lambang salib di kelas



Visi, Misi, Tujuan SMK KI Theresiana



Tata Tertib SMK KI Theresiana



Acara Keagamaan MISA



Foto Guru dan Siswa-siswi SMK KI



Kebersamaan Siswa-siwi SMK KI Theresiana Kota Semarang

B. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jl. Prof. Dr. Hamka Km.01. Ngaliyan, Semarang 50189
Telepon (024) 7601294, website : ushuluddin.walisongo.ac.id

Nomor : 2054/Un.10.2/D/TA.00.01/02/2022 Semarang, 16 Juni 2022
Lamp. : -
Hal : **Permohon Izin Riset**

Kepada Yth :
Kepala Sekolah SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan Ini Kami Mohon kesediaan Bapak / Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada :

Nama : Hamdani
Nim : 1804036011
Jurusan : Studi Agama-agama
Tujuan : Observasi Penelitian
Judul Skripsi : Upaya Menjaga Harmoni Antar Agama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang
Waktu Penelitian : Juni-Selesai
Lokasi Penelitian : SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Hasyim Muhammad

C. Draft Instrumen Wawancara

Upaya Menjaga Harmoni Antar umat beragama di SMK Kimia Industri Theresiana Kota Semarang

Biodata Informan

1. Nama :
2. Agama :
3. Jabatan :
4. Alamat :
5. Nomor HP :

1. *Adaptions* (adaptasi)

- a) Bagaimana anda beradaptasi di lingkungan sekolah yang beragam agama?
- b) Adakah kesulitan atau ketidaknyamanan anda dalam beradaptasi di lingkungan sekolah?
- c) Jika ada apa yang membuat anda kesulitan beradaptasi dan jika tidak ada apa yang membuat anda bisa beradaptasi di lingkungan sekolah yang beragam agama?
- d) Apakah guru atau sekolah membantu anda dalam proses adaptasi?

2. *Goal Attainment* (pencapaian tujuan)

- a) Bagaimana cara anda untuk mewujudkan harmoni antar umat beragama di lingkungan sekolah?
- b) Apa hambatan anda dalam mewujudkan harmoni antar umat beragama di lingkungan sekolah?
- c) Apa yang memudahkan anda dalam mewujudkan harmoni antar umat beragama di lingkungan sekolah?

3. *Integration* (integrasi)

- a) Bagaimana cara anda menyatukan murid/teman dari berbagai agama di lingkungan sekolah?
- b) adakah cara khusus dalam menyatukan murid/teman dari berbagai agama di lingkungan sekolah?
- c) Pernahkah terjadi konflik antar umat beragama di lingkungan sekolah?

4. *Latency* (pemeliharaan pola)

- a) Bagaimana cara anda mempertahankan kerukunan antar umat beragama di lingkungan sekolah?
- b) Adakah kesulitan dalam mempertahankan kerukunan antar umat beragama di lingkungan sekolah?
- c) Jika ada apa yang membuat anda kesulitan dan jika tidak ada apa yang membuat anda bisa mempertahankan kerukunan antar umat beragama di lingkungan sekolah?

5. Tujuan Harmoni

- a) Bagaimana sekolah memelihara eksistensi agama-agama dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di lingkungan sekolah?
- b) Bagaimana sekolah dapat memelihara eksistensi Pancasila dan UUD 45?
- c) Apakah sekolah sudah memelihara persatuan dan rasa kebangsaan?
- d) Apakah sekolah dapat mewujudkan masyarakat guru/siswa yang religius?

6. Bentuk-bentuk Harmoni Agama

- a) Adakah bentuk-bentuk harmoni agama di sekolah seperti dialog antar umat beragama, bakti sosial, lokakarya dan harga menghargai?
- b) Jika ada kapan dilaksanakannya dialog antar umat beragama di sekolah dan isi dialog tersebut apa?
- c) Kapan diadakannya Lokakarya (workshop) di sekolah dan bentuk bakti sosial apa yang diadakan di sekolah?
- d) Bagaimana siswa/guru cara harga menghargai sesama dalam mewujudkan harmoni agama di sekolah?

7. Faktor-faktor Harmoni Agama

- a) Apakah kurikulum sudah menerapkan ajaran harmoni antar umat beragama di sekolah?
- b) Bagaimana kurikulum dalam menerapkan kerukunan antar umat beragama di sekolah?
- c) Bagaimana peran guru dalam mengajarkan siswanya tentang kerukunan antar umat beragama di sekolah?
- d) Jika ada siswa atau ada orang yang memiliki sifat intoleran (tidak menghargai) adakah ketegasan hukuman dari guru?

- e) Dalam lingkungan sekolah bagaimana ajaran belajar dalam perbedaan dan membangun kepercayaan antar umat beragama di sekolah?
 - f) Faktor apakah yang paling menonjol dalam terwujudnya kerukunan antar umat beragama di lingkungan sekolah?
8. Dialog Antar umat beragama
- a) Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan beda agama dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di sekolah?
 - b) Adakah cara khusus berdialog atau berkomunikasi dengan beda agama tanpa menyinggung salah satu pihak?
 - c) Apakah anda merasakan dampak negatif atau positif dialog tersebut?
 - d) Bagaimana ajaran agama tentang harmoni atau kerukunan antar umat beragama menurut agama anda?
 - e) Bagaimana cara menerapkan ajaran agama anda tentang harmoni (saling menghargai) di lingkungan sekolah?
 - f) Apakah menurut anda agama sudah menjadikan sumber perdamaian atau kerukunan antar umat beragama disekolah?
 - g) Jika sudah faktor apa yang bisa membuat agama menjadikan sumber perdamaian atau kerukunan antar umat beragama disekolah?
 - h) Apakah menurut anda agama bisa dapat memicu keributan atau konflik agama di lingkungan sekolah?
 - i) Bagaimana peran agama ketika terjadi konflik antar umat beragama?
 - j) Apakah dengan anda berdialog atau bertukar pikiran tentang agama dapat mewujudkan kerukunan antar umat beragama di sekolah?